

I NYOMAN WINYANA

UNHI Press



Pergulaan Seni
Pertunjukan
**Genggong
Batuan** di Era Global

————— *Pergulatan* —————

SENI PERTUNJUKAN
GONGGONG
BATUAN

————— *di Era Global* —————

Penulis
I Nyoman Winyana

Sanksi Pelanggaran Pasal 113

Undang-Undang No. 28 Tahun 2014 Tentang Hak Cipta

1. Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 100.000.000 (seratus juta rupiah).
2. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 500.000.000, 00 (lima ratus juta rupiah).
3. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 1.000.000.000, 00 (satu miliar rupiah).
4. Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 4.000.000.000, 00 (empat miliar rupiah).

————— *Pergulatan* —————

SENI PERTUNJUKAN
GONGGONG
BATUAN

————— *di Era Global* —————

Penulis
I Nyoman Winyana



PERGULATAN SENI PERTUNJUKAN GENGONG BATUAN DI ERA GLOBAL

Penulis : Dr. I Nyoman Winyana, S.Skar.,M.Si

Penata letak : Sofitahm

Sampul : Cahya Dhanvantari

Penerbit:
UNHI PRESS



Redaksi/Distributor Tunggal:
Jl. Sangalangit, Tembau, Penatih, Denpasar -Bali
Telp. (0361) 464700/464800 Email: unhipress@unhi.ac.id

Cetakan Pertama: Maret 2025
Tahun 2025, Jumlah Halaman iv + 119, 14,8 x 21 cm, Linux Libertine 12

ISBN 978-623-7963-70-7 (cetak); 978-623-7963-76-9 (PDF)

Isi di luar tanggung jawab percetakan

Hak cipta dilindungi undang-undang Dilarang keras menterjemahkan, memfotokopi, atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini Tanpa ijin tertulis dari Penerbit.



KATA PENGANTAR

Keberhasilan tulisan ini dikembangkan menjadi buku tidak terlepas dari perlindungan dan juga kekuatan yang dilimpahkan oleh Tuhan Yang Maha Kuasa (Ida Hyang Widhi Wasa). Keberhasilan ini terjadi sebagai bentuk dedikasi penulis pada ilmu pengetahuan yang telah mengantarkan semua umat tercerahkan.

Kesempatan yang sangat baik ini tentunya juga tidak begitu saja datang tanpa uluran pihak yang telah memberi semangat dan juga membukakan jalan yang begitu lebar pada penulis. Penghargaan yang begitu tulus dan besar ini patut disyukuri dengan menghaturkan banyak terima kasih terutama kepada seluruh keluarga tercita, orang tua, istri anak-anak, saudara kandung, orang-orang terpelajar sebagai guru, panutan, sahabat, teman seperjuangan, yang menghadirkan kemudahan untuk menyelesaikan tulisan ini.

Buku ini merupakan sari dari beberapa perjuangan yang penulis lalui dan didedikasikan untuk para pelaku-pelaku seni budaya, entah karena kelemahan atau kekurangan yang dimiliki, menjadikan terjebaknya bentuk seni ke dalam pusaran yang kurang mampu membawa pertumbuhannya dalam kancah persaingan global. Menakutkan ketika generasi penerus kemudian hanya dapat membaca dan mendengarkan dogeng tentang dasyatnya karya-karya masa lalu. Atas dasar kenyataan itulah penulis mencoba satu kenyataan yang ada dalam seni rakyat khususnya kesenian Genggong di Batuan untuk diangkat dalam tulisan buku sederhana ini.

Menyadari bahwa kekeliruan dan juga kekurangan kekurangan yang muncul dalam tulisan ini tentu tidak selengkap

apa yang dikehendaki. Akan tetapi berpartisipasi dan mendedikasikan tulisan sederhana ini untuk dapat turut serta dalam hiruk pikuk pengetahuan budaya adalah salah satu gerakan kecil yang positif untuk perlindungan dan pelestarian budaya bangsa. Berharap ada faedah yang mengubah wajah seni seni tradisional yang kurang potensial bersaing di masa global dapat tumbuh menjadi akar dan potensi baru untuk dapat hidup dan menghidupi kembali cerita masa lalu. Akhirnya tidak lupa memohon maaf atas kekurangan yang ada dan terima kasih atas kerjasama yang telah diberikan.

Denpasar, Juni 2025

Penulis,



DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	i
DAFTAR ISI	iii
BAGIAN PERTAMA	
PENDAHULUAN	1
BAGIAN KEDUA	
NARASI KESENIAN GENGONG DI BALI	7
BAGIAN KETIGA	
HISTORIS GENGONG DI DESA BATUAN	17
BAGIAN KEEMPAT	
KONSEP PERGULATAN GENGONG ERA GLOBAL DI BATUAN	23
Ø Konsep Seni Pertunjukan <i>Gengong</i>	25
Ø Konsep Pergulatan dalam konteks global	30
Ø <i>Gengong</i> Seni Pertunjukan di Batuan	37
Ø Barungan <i>Gengong</i> di Batuan	38
Ø Sistem Laras <i>Gengong</i> di Batuan	42
Ø Cerita Pertunjukan <i>Gengong</i> Batuan	43
Ø Gerak Tari dalam pertunjukan <i>Gengong</i> di Batuan	45
Ø Tata rias dan busana pertunjukan <i>Gengong</i> di Batuan	48
Ø Tata rias dan busana penari Wanita dalam <i>Gengong</i>	49

BAGIAN KELIMA

DESA BUDAYA BATUAN.....	51
∅ Budaya Seni Desa Batuan	59
∅ Industri pariwisata desa budaya di Batuan	63
∅ Dampak budaya dan perubahan pada seni Genggong di Batuan.....	69

BAGIAN KEENAM

BENTUK PERGULATAN DALAM BUDAYA SENI

PERTUNJUKAN GENGONG DI DESA BATUAN.....	85
∅ Dominasi Estetika klasik seni pertunjukan <i>Genggong</i> di Batuan.	85
∅ Regulative dan kebijakan klasik.....	89
∅ Keberpihakan masyarakat pada seni Genggong di Batuan	94
∅ Diskriminasi ruang kontestasi publik dalam seni pertunjukan Genggong	96
∅ Degradasi Pewarisan seni Genggong di Batuan	97
∅ Sistem pewarisan seni Genggong dalam kebersamaan	101

BAGIAN KETUJUH

PENUTUP	107
----------------------	------------

DAFTAR PUSTAKA	113
-----------------------------	------------

PROFIL PENULIS.....	Error! Bookmark not defined.
----------------------------	-------------------------------------

Bagian Pertama

PENDAHULUAN



KEBUDAYAAN Bali merupakan hasil perkembangan dari budaya masyarakat, yang didukung oleh unsur-unsur budaya sebagai hasil kreatif masyarakat Bali yang berbudi luhur. Salah satu unsur budaya dimaksud adalah kesenian. Kesenian Bali terdiri dari beberapa jenis antara lain; seni tari, seni karawitan, seni pedalangan, seni dramatari, seni rupa, arsitektur, seni suara, dan seni media rekam. Keberadaan kesenian di Bali tidak terlepas dari pandangan hidup masyarakatnya yang sangat meyakini bahwa seni merupakan salah satu cara ekspresi masyarakat dalam memenuhi kebutuhannya. Astita (2016:60-62) juga menegaskan bahwa kesenian Bali selain sebagai ekspresi juga difungsikan sebagai identitas individu, komunitas, pembentuk karakter, dan pembentukan estetika.

Bagi masyarakat Hindu Bali, kesenian selain berfungsi untuk persembahan dengan memuja manifestasi keagungan Tuhan. Kesenian tradisional juga memiliki peran penting dalam membangun identitas budaya Bali dan pariwisata Bali. Masyarakat Bali sangat dikenal dengan pariwisata budaya, juga menempatkan kesenian sebagai salah satu hal penting sebagai kekuatan masyarakat dalam rangka meningkatkan nilai menuju masyarakat berbudaya.

Kehadiran kesenian telah lama juga dimanfaatkan untuk memperkenalkan budaya Bali dan Indonesia khususnya di mata dunia. Kesenian *Genggong* merupakan salah satu bukti bentuk seni pertunjukan yang hadir sebagai seni pariwisata. Dalam catatan Suartaya (1985) menyebut *Genggong* sudah ada di tahun 1935-an dan dibuat karena keinginan untuk memperkenalkan budaya masyarakat saat itu pada pelancong asing.

Kehadiran kesenian *Genggong* di Batuan saat itu tidak terlepas juga dari diinspirasi oleh kepentingan agar pertunjukan dapat ditonton oleh orang asing yang datang ke Bali. Memperkenalkan seni pertunjukan *Genggong* bagi masyarakat dunia tidak saja penting untuk menunjukkan eksistensi budaya lokal. Bahkan peningkatan kehidupan masyarakat dapat dirasakan karena keberadaan kesenian dalam memberikan kenyamanan dan hiburan telah berdampak pada kehadiran para pelancong menyaksikan keunikan Bali di masa lalu.

Kesenian *Genggong* itu memiliki keunikan estetik selain materinya merupakan perpaduan dari instrument *Genggong* yang khas, dengan instrument gamelan lainnya, kemudian tampilan pertunjukan yang juga unik menjadi pembeda di tengah keberadaan seni tradisi lainnya pada masa itu. Kehadiran kesenian *Genggong* di tengah-tengah masyarakat Batuan dianggap sebagai simbol dalam upaya memperkaya kesenian yang ada. Keberadaannya di lingkungan Desa Batuan dikenal oleh masyarakat lainnya dengan *Genggong dance Batuan*. Suatu identitas yang terbentuk secara sosial yang kemudian menjadi kebanggaan bagi masyarakat dan pelaku seni sendiri bahkan bagi pemerintah di Gianyar karena tidak banyak tumbuh seni *Genggong* di Kabupaten Gianyar. Dalam perspektif warisan budaya lokal keberadaan *Genggong* sebagai bentuk kesenian tradisi tentunya memiliki arti penting dalam sejarah kebudayaan desa Batuan.

Keberadaan *Genggong* Batuan dikenal sebagai pertunjukan yang berfungsi profan untuk memenuhi pesanan hotel. Beberapa tempat yang pernah dikunjungi untuk pementasan diantaranya

seperti pantai Sanur, Nusa Dua, sampai Kuta, termasuk daerah Ubud yang dikenal sebagai pusat pariwisata Bali. Bahkan di awal keberadaannya masyarakat Batuan juga melibatkan dan memanfaatkan seni *Genggong* sebagai pertunjukan (*wali walihan*).

Ketika budaya wisata mulai digalakkan sebagai salah satu aset pembangunan, seni pertunjukan *Genggong* memiliki kontribusi di dalam kehidupan pariwisata. Seperti yang diungkap dalam hasil penelitian Budiarsa (2014: 54) menjelaskan bahwa seni pertunjukan *Genggong* di Desa Batuan, Sukawati, sering kali melakukan pementasan di hotel-hotel di kawasan Sanur, Hotel Nusa Dua, maupun pementasan di lingkungan Desa Batuan. Bahkan dulu sekitar tahun 1980-an pementasan kesenian *Genggong* itu juga dipentaskan di rumah milik pribadi seniman.

Di tengah kehidupan global, dengan masyarakat yang modern saat ini semestinya seni pertunjukan *Genggong* mampu tampil sebagai aset berharga bagi pemiliknya. Kesenian *Genggong* malah diberitakan merana, “hidup tak berguna matipun segan”. Hal itu juga dirasakan oleh pelaku seniman yang bergelut di dalamnya. Salah satu informasi penting yang diperoleh, diungkap oleh Marcono pelaku *Genggong* yang kemudian diterbitkan koran harian Tribun Bali 27 Nopember 2016. Penulis Weg (2016: 6) menuliskan;

“Sungguh tidak adil sebab di satu sisi kesenian *Genggong* dibutuhkan, demi harga diri sebagai seniman dan kesenian tradisional, Sekaa *Genggong* Batur Sari Batuan terpaksa menolak melakukan pementasan di hotel. Hal itu disebabkan oleh karena upah yang diberikan sangat tidak layak. Dianggap sebagai sebuah hinaan pada seniman yang dalam satu pementasan hampir melibatkan tiga puluh pelaku. Ungkapan itu mungkin menjadi cerminan pengalaman yang mengecewakan ketika masih melakukan kerja sama dengan pihak-pihak hotel. Karena alasan itulah *sekaa* *Genggong* tidak lagi aktif melakukan pertunjukan di hotel-hotel”.

Pernyataan Weg di atas memberikan indikasi bahwa seni pertunjukan *Genggong* di Desa Batuan telah mengalami

keterpurukan akibat perlakuan yang dirasa kurang berpihak pada pelaku seni pertunjukan *Genggong*.

Fakta lainnya yang mengemuka adalah bahwa keberadaan seni pertunjukan *Genggong* diakui, telah terjerumus pada praktik dunia hiburan yang melemahkan pelaku *Genggong*. Keberadaan seni pertunjukan *Genggong* tidak lagi dapat menjunjung nilai estetika pertunjukan secara apik. Pengelola seni terjerat pada pola kuasa yang kurang berpihak.

Keterasingan seni pertunjukan *Genggong* tidak saja dirasakan terjadi dari dunia pariwisata. Bahkan mulai dari masyarakat desa Batuan paling dekat pun dengan keberadaan *Genggong* tanpa daya turut larut memposisikan *Genggong* diluar aktivitasnya. Keterasingan itu juga semakin menjadi jadi ketika para pelaku seni *Genggong* satu persatu merasa kurang percaya diri dari apa yang pernah dicapai sebelumnya sebagai media berekspresi, termasuk untuk meningkatkan aktivitas ekonomi.

Perubahan pola laku masyarakat di era global tampak kurang memberi dukungan terhadap keberadaan kesenian *Genggong*. Kecendrungan itu terjadi sebagai dampak dari kehidupan masyarakat modern, telah mempengaruhi tindakan dan perilakunya. Seni pertunjukan *Genggong*, juga kurang mampu berbuat banyak ketika masyarakat memiliki banyak pilihan dalam berekspresi.

Seni pertunjukan *Genggong* sesungguhnya berpotensi dapat menjadi modal dalam menghadapi budaya global. Keberadaannya yang langka dan asli menjadi karya seni tradisional *Genggong* memiliki nilai jual. Selain itu bagi pelaku seni kreatif, penguasaan instrumen *Genggong* di masa mendatang dapat menjadi nilai tambah yang potensial. Dunia mulai mengalami perubahan meloncat pada hal-hal yang tidak terduga sebelumnya.

Pemanfaatan seni sebagai bentuk pemenuhan kebutuhan juga mengalami perubahan. Kalau di masa lalu di mana budaya agraris menjadi ciri kehidupan masyarakat ada banyak ruang

yang dapat merangsang masyarakat untuk membangun pola penikmatan seni termasuk seni *Genggong* sebagai unggulan untuk diamati. Kondisi era global yang berbeda tampak telah membuat suatu perubahan pola dalam mengapresiasi seni tradisional termasuk seni *Genggong* mengalami penurunan.

Prinsip keberpihakan pada nilai lokal yang terpinggirkan menjadi alasan penting dalam kajian ini. Terlebih seni pertunjukan *Genggong* dengan kekhasannya telah lama menjadi bagian kehidupan masyarakat Batuan. Secara umum perlindungan dan pelestarian patut dilakukan dari berbagai perpektif. Menghadirkan dalam wujud tulisan buku kiranya dapat melengkapi keberadaan seni *Genggong* yang pernah populer pada eranya. Dalam perkembangan ilmu khususnya kesenian dan budaya diharapkan kehadiran tulisan ini dapat memberikan pilihan diantara banyaknya kemungkinan yang dapat digunakan sebagai bahan perkembangan ilmu terutama dalam bidang humaniora dengan pengkhususan kajian budaya estetika dan pendidikan di kemudian hari, dan sebagai sumbangan terhadap warisan adi luhur para seniman pendahulu.

Mencermati kondisi bentuk seni pertunjukan *Genggong* gaya Batuan pada era global tentunya memiliki perspektif yang berbeda jika dibandingkan dengan era modern yang terikat dengan budaya agrarisnya yang masih sangat kental. Pelemahan kondisi perkembangan yang kurang beruntung menerpa pertunjukan *Genggong* di Batuan bisa jadi merupakan akumulasi dari perubahan sikap dan pola perilaku masyarakat dalam mengekspresikan diri pada seni-seni tradisional di masa global yang mulai liar. Pelemahan seni *Genggong* di masa global kemungkinan juga disebabkan oleh faktor internalisasi yang kurang harmonis, seperti kompetitif yang tidak terhindarkan, lunturnya pamor pelaku akibat dimainkan secara sembarangan, tidakan-tindakan yang tidak menghargai seni yang semakin dikalahkan oleh kepentingan lain. Secara eksternal juga ada kemungkinan ketidakimbangan kebijakan yang telah memicu keadaan menjadi kurang merata. Adanya ruang kontestasi yang seringkali dibatasi oleh produk budaya yang lebih dekat dengan

kekuasaan juga menjadi pemicu yang patut diduga memberikan indikasi terjadinya pelemahan terhadap perkembangan seni Genggong.

Mengangkat isu-isu seni pertunjukan Genggong di masa global tidak saja menjadi harapan ke depannya siapapun yang memegang kendali dalam penjagaan seni budaya lokal, berharap tetap mampu menengok karya masa lalu untuk diwariskan sebagai bentuk terima kasih terhadap kejeniusan seniman agar dapat dikaji dan dikembangkan oleh generasi berikutnya. Hal itu tidak saja akan membias pada kekayaan seni budaya adi luhur yang beragam dapat dipertahankan dan disaksikan oleh generasi berikutnya.

Bagian Kedua

NARASI KESENIAN GENGGONG DI BALI



BANYAK hal menarik ditemukan sebagai catatan naratif dari keberadaan seni Genggong yang ada dalam pandangan para intelektual dan pengamat budaya. Hal itu menunjukkan bahwa tradisi kesenian Genggong yang diwariskan oleh para pelaku seni di masa itu menjadi catatan penting dari perjalanan budaya masa lalu yang dipandang bernilai tinggi. Catatan dari sisi historis dan juga dari etnografik yang turut tertarik memberi perhatian terhadap keberadaanya.

Kemudian salah satu tulisan yang masih hangat muncul dari seorang yang bernama Pasek, yang menuliskan judul tulisannya tentang “*Genggong sebagai media Pembelajaran Gamelan Bali, di Sanggar Genggong Kutus Desa Batuan kecamatan Sukawati, Kabupaten Gianyar, (2020)*”. Secara umum melaporkan secara deskriptif tentang peran Sanggar Genggong Kutus dalam pembelajaran Genggong bagi generasi di desa Batuan. Komunitas yang dalam perannya merasa memiliki tanggungjawab dalam menjaga keberadaan pelaku Genggong di Batuan mencermati model pendidikan yang dilakukan dalam kerangka meregenerasi pelaku seni Genggong yang dianggap semakin jarang dipelajari. Kajian ini memberikan suatu laporan bahwa model pendidikan kesenian Genggong tidak secara mudah dapat diperhatikan.

Beberapa model yang dicatatkan dalam tulisannya memberikan masukan bahwa penguatan model tradisi belajar yang digabungkan dengan budaya digital tampak menjadi tawaran penting dalam perkembangan belajar seni Genggong. Menguatkan kembali bahwa komunitas seni Genggong Kutus di batuan yang menjadikan Genggong sebagai akar dalam kehidupannya, setidaknya menjadi gambaran bagaimana kondisi seni pertunjukan Genggong tidak selamanya mampu mendapatkan ruang waktu yang diinginkan dalam kehidupan masyarakat.

Yudabhakti, jurnal Kajian Bali, Refleksi Seni Bahasa Bali, Universitas Udayana Denpasar, Vol 06, No. 1, April 2016, dengan judul “*Marginalisasi dan Revitalisasi Wayang Kulit Parwa di Kabupaten Gianyar*”. menjelaskan bahwa di era globalisasi keberadaan kesenian lokal banyak mengalami keterpinggiran seperti yang terjadi pada Wayang Kulit Parwa. Menggunakan data dasar penelitian yang dimulai sepuluh tahun dari 2000 sampai 2010. menggunakan pendekatan ilmu kajian budaya dengan pengembangan metode kualitatif. Dalam tulisannya tidak membahas kajian teoritis secara khusus. Temuan penelitian menyebutkan bahwa telah terjadi degradasi minat pada Wayang Kulit Parwa. Hal itu disebabkan oleh faktor internal dan eksternal. Tontonan kurang menjanjikan secara konsep estetika hiburan, penonton yang bergaya komedian cenderung meninggalkan tontonan yang menuntun. Adanya hiburan seni global yang bertaburan di setiap ruang waktu menjadikan seni tradisi lokal menjadi termarginalisasi.

Dibia, *Taksu dalam seni dan Kehidupan Bali*, 2014. Taksu merupakan kekuatan spiritual dan energi puncak yang dibutuhkan dalam aspek kehidupan, bersifat sementara yang diletakkan pada dedikasi, keyakinan dan kejujuran. Dalam konsep sakral kehidupan agama Hindu Bali, taksu memadukan gagasan dunia nyata (sekala) dan dunia tidak nyata (niskala). Pentingnya taksu telah menjadi perbincangan kalangan masyarakat luar maupun lokal. Hal ini menjadikan taksu sebagai ukuran bagi setiap orang di dalam berkarya seni. Tulisan ini memiliki

keterkaitan dengan ide masyarakat di Bali khususnya yang mempercayai taksu sebagai perilaku relegi yang juga berlaku dalam seni pertunjukan *Genggong*.

Kemudian seorang pengamat lainnya termasuk pelaku dalam seni tari yang bernama Budiarsa, dkk., telah menghadirkan pula catatan dalam tulisan yang diberi judul “*Bentuk Pertunjukan Dramatari Genggong di Desa Batuan, Gianyar, (2014)*”. Tulisan ini diselesaikan dengan menggunakan pendekatan metode kualitatif, menekankan pada penggambaran secara data secara deskriptif. Ketertarikan dari catatan yang dibahas bermula dari pendekatan Teori estetika instrumental (Djelantik). Teori estetika instrumental yang menekan pada keterukuran keindahan pada beberapa parameter seperti keterukuran keindahan estetika umum seperti unsur kesatuan (*unity*), kerumitan (*complexity*), dan adanya unsur perimbangan (*balance*). Tulisan ini merinci keindahan bentuk seni pertunjukan *Genggong* dalam gerak tari yang pernah berkembang di Desa Batuan. Hal-hal yang dijelaskan mengacu pada pandangan estetik klasik seni *Genggong*, bentuk *Genggong* dari sudut tarinya yang lebih fokus pada pola-pola gerak yang digunakan dalam pertunjukannya. Menyinggung pula tentang beberapa instrument *Genggong* yang dihadirkan dalam mengiringi dramatari *Genggong*. Kekhasan ornament atau hiasan yang dikenakan sebagai bentuk pola-pola yang dipengaruhi oleh cara hias seni tari Bali pada umumnya. Keunikan kesenian *Genggong* yang digarap di Desa Batuan setidaknya menjadi catatan penting dari sikap pengamat budaya lainnya dalam memperlihatkan eksistensi budaya lokal dalam bentuk tulisan.

Dibia, *Taksu dalam seni dan Kehidupan Bali*, 2014. Taksu merupakan kekuatan spiritual dan energi puncak yang dibutuhkan dalam aspek kehidupan, bersifat sementara yang diletakkan pada dedikasi, keyakinan dan kejujuran. Dalam konsep sakral kehidupan agama Hindu Bali, taksu memadukan gagasan dunia nyata (sekala) dan dunia tidak nyata (niskala). Pentingnya taksu telah menjadi perbincangan kalangan masyarakat luar maupun lokal. Hal ini menjadikan taksu sebagai ukuran bagi setiap orang di dalam berkarya seni. Tulisan ini memiliki

keterkaitan dengan ide masyarakat di Bali khususnya yang mempercayai taksu sebagai perilaku relegi yang juga berlaku dalam seni pertunjukan *Genggong*.

Turut serta dalam catatan masa lalu adalah diberikan oleh intelektual pelaku seni sekaligus sebagai pemikir seni beliau bernama I Made Bandem. Salah satu catatan beliau yang menyinggung tentang kesenian *Genggong* bertajuk “*Gamelan Bali di Atas Panggung Sejarah*, (2013)”. Tulisan ini mendiskripsikan kesejarahan umum gamelan di Bali dengan menggunakan pendekatan metode kualitatif. Temuan secara historis pada jejak benda artefak, dokumentasi maupun sastra. Dalam tulisan itu dijelaskan bahwa keberadaan gamelan Bali yang berkembang sampai saat ini dituliskan dengan pendekatan *diakronik* dan menjabarkan secara *periodic*. Beberapa bukti temuan juga dikaitkan dengan keberadaan gamelan Bali. Tulisan itu juga mengenalkan kebudayaan seni *Genggong* sebagai alat musik *membranopone*. Tulisan itu tentu menjadi catatan penting dalam perjalanan perkembangan kesenian Bali khususnya seni *Genggong*.

Pengamat budaya lainnya yang berasal dari luar Bali yakni Sudarsono, dalam catatannya yang diberi judul “*Dramatari Indonesia Kontinuitas dan Perubahan*, (2011)”. Tulisan itu menggunakan pendekatan metode kualitatif deskriptif. Tulisan itu lebih bersifat paparan yang di dalamnya menyinggung keberadaan kesenian *Genggong* di Bali. Dalam tulisannya menyinggung juga tentang Kesenian *Genggong* yang dikenal dengan *frog dance*, mengatakan bahwa tarian kodok yang diiringi oleh *Genggong* sering tampil dihadapan para *tourist*. Menunjukkan bahwa fungsi kesenian *Genggong* di Bali menjadi salah satu kesenian yang berperan dalam memperkenalkan budaya wisata di Bali. Walaupun tulisan ini mengulas tentang *Genggong* sebagai bentuk budaya wisata. Catatan yang dituliskan jelas memberikan kemungkinan untuk dilakukan pembahasan kembali terutama yang berkaitan dengan eksistensi kesenian *Genggong* di masa kini. Hal menariknya dalam tulisan ini bahwa keberadaan seni *Genggong* tidak terlepas dari kehadiran pelancong asing. Bahkan

di dalam perkembangannya seni Genggong mulai menjelma menjadi seni pertunjukan yang diujakan di beberapa aktivitas pariwisata dikatakan mendapat pengaruh sebagai seni profan atau tontonan.

Budiarta, Seni Lukis Gaya Batuan Karya I Made Budi Perspektif Kajian Budaya, (2006). Metode yang digunakan adalah kualitatif dengan lokasi objek penelitian berada di wilayah Desa Batuan. Adapun objek bahasanya adalah Seni lukis gaya Batuan. Teori yang digunakan di dalam menelaah persoalannya menggunakan teori perubahan, Teori struktural fungsional, teori estetika barat dan timur, dan teori simbol. Tujuan penelitiannya adalah menemukan lukisan gaya Batuan. Hasilnya menguraikan bahwa seni lukis Gaya Batuan telah mengalami perubahan dari tema mitologi menuju perubahan tema yang lebih universal ditandai oleh kreativitas pelukis dengan memanfaatkan unsur modern di dalam proses dan hasil akhirnya.

Dalam beberapa catatan yang ditemukan memberikan data bahwa kesenian Genggong Desa Batuan sampai saat ini menjadi gamelan unik yang keberadaannya masih dipelajari oleh komunitas yang tidak begitu banyak peminatnya. Hal itu tidak saja menjadi keprihatinan di masa mendatang, jika saja tidak turut disertakan dengan hasil tulisan lainnya yang mampu menginventarisasikan keberadaan Genggong secara lebih lengkap, bukan tidak mungkin adanya pemunahan budaya lokal akan lebih cepat terjadi di era global yang semakin kuat berpengaruh terhadap produk seni agraris seperti kesenian Genggong.

Tampaknya seorang Bandem, dkk., dalam tulisannya yang lain berjudul "*Kaja dan Kelod, Tarian Bali Dalam Transisi*, (2004)". Dalam tulisan itu menggunakan pendekatan kualitatif dengan paparan gambaran objek secara deskriptif dengan menggunakan bahasa verbal. Secara umum pendekatan teori yang digunakan dalam kajiannya tidak dipaparkan secara langsung. Dalam tulisannya dijelaskan kesenian Bali khususnya seni pertunjukan mengalami perkembangan dari suatu wilayah

dengan ciri dan kebudayaannya yang masing-masing membawa karakteristik yang berbeda. Peradaban gamelan gaya utara dan gaya selatan masing-masing dikembangkan dalam nuansa karakteristik ciri kedaerahannya. Dalam tulisan itu juga tidak menyinggung mengenai *Genggong* sebagai kesenian masyarakat Bali.

Rai S., *Gong Antologi Pemikiran*, (2001). Merupakan tulisan kedua yang dibuat dengan pendekatan metode kualitatif. Penjelasannya dilakukan dengan menggunakan metode deskriptif melalui paparan bahasa verbal. Dalam tulisan itu dijelaskan bahwa kesenian *Genggong* merupakan salah satu seni pertunjukan Bali yang sangat dekat dengan kehidupan masyarakat petani. Secara anatomi bentuk, teknik, dan bahan instrumen *Genggong* dijelaskan dalam tulisan itu. Secara umum penjelasan mengenai nada dan laras gamelan termasuk nada instrumen *Genggong* dijelaskan lebih detail. Hal itu semakin memberi kekuatan bahwa keunikan kesenian *Genggong* dalam masyarakat Bali menunjukkan identitasnya sebagai bentuk kesenian yang berbeda.

Pengamat dan ilmuwan berikutnya yang memberi perhatian terhadap keunikan dari kesenian *Genggong* ini adalah Christian Racki dalam tulisannya yang berjudul “*The Sacred Dances Of Bali*, (1998)”, setidaknya-tidaknya menjadi catatan penting mengenai seni pertunjukan Bali. Dalam penyajian tulisannya selain disertai dengan hasil berupa foto seni pertunjukan juga disertai penjelasan. Secara metode tulisan ini menggunakan metode kualitatif. Tulisan ini tidak beri pembahasan secara teoritis sebagai pendekatannya namun demikian konsep ilustratif dalam tulisannya memberi dukungan data terhadap keberadaan seni Pertunjukan Bali. Hasil tulisannya sendiri menjelaskan mengenai beberapa seni yang dikelompokkan menurut seni *wali*, *bebali* dan *balih bali*han. Menyinggung juga beberapa sumber tari Bali yang dipengaruhi oleh bahasa simbol *mudra* dari India, fungsi, dan tempat tari dipentaskan. Dalam tulisan itu juga menjelaskan mengenai kekuatan roh dalam pertunjukan yang

disebutnya sebagai “*magic dance*”, seperti; pertunjukan Barong *uning*, Kecak, dan Ramayana.

Seorang peneliti sekaligus pengajar Rai, S. *Laras Genggong dan Hubungannya dengan Laras Slendro Empat Nada di Bali*, (1998). Menggunakan pendekatan SEMPOD (*Seeger Melograph Poly D*) dalam suatu pengukuran laras nada gamelan *Genggong*. Keterikan Rai dalam menganalisis laras *Genggong* sebagai bentuk musik tradisi (seni karawitan) tidak luput dari latar belakang peneliti sebagai seorang etnograf yang memberi perhatian terhadap nada yang ada pada kesenian *Genggong*. Bahasan yang lebih rinci mengenai *Genggong* dari sisi musikologi dengan memaparkan temuan teknik memainkan *Genggong*. Inti temuan penelitian ini terletak pada pengukuran nada yang telah diterjemahkan dalam tabel angka. Hasil perbandingan laras *Genggong* dengan laras *salendro* empat nada gamelan Angklung dari Desa Mas menunjukkan bahwa *Genggong* mendekati laras *salendro* empat nada. Keunikan laras yang dihadirkan dalam kesenian *Genggong* menjadi satu catatan penting sebagai data yang tidak dapat dikesampingkan dalam perkembangan ilmu seni tradisi *Genggong* Bali. Suatu bukti yang diperlihatkan bahwa secara kualitas musical rangkaian nada yang dihadirkan oleh instrument *Genggong* dalam karya pertunjukannya memiliki keunikan yang khas dan mampu menjadi seni gamelan yang berbeda diantara kekayaan seni gamelan yang diwarisi. Dalam Catatan Rai S., ulasan yang dibuktikan dengan analisisnya terhadap struktur nada yang ada pada seni *Genggong* mendekati laras *salendro*. Kemungkinan kesimpulan itu diperoleh berdasarkan atas pengukuran beberapa kelompok *sekaa* yang menjadi contoh instrument penelitiannya lebih banyak memainkan laras *Salendro*. Walaupun demikian tidak menutup kemungkinan bahwa laras *Genggong* juga mampu dimainkan pada laras lainnya, layaknya instrument rebab yang senantiasa mencari tutupan nada sesuai dengan sumber bunyi yang dimainkan dalam suatu konposisi gending atau lagu.

Sebenarnya ada juga pengamat dan penulis yang berasal dari tahun yang cukup lama memberi perhatian terhadap

kesenian Bali, yakni bernama Jaap Kunst, *Hindu Javanese Musical Instruments*, (1968). Karya tulisnya mengulas sejarah instrumen musik Jawa dan Bali yang ditemukan pada beberapa candi-candi, prasasti-prasasti dan kesusastraan Jawa kuno. Tulisan itu menggunakan pendekatan metode kualitatif. Teori yang digunakan dalam pendekatan tulisan ini tidak dipaparkan secara rinci. Gamelan Jawa dan Bali dimasukkan dalam kelompok *kordofon*, *membranofon*, *idiofon*, dan *aerofon*, cukup rinci menjelaskan keberadaan instrumen periode Hindu Jawa Bali. Tulisan itu secara mendasar memiliki perbedaan dengan kajian topik penelitian karena tulisan itu hanyalah mengulas instrumen dari sisi kesejarahannya dan bukti temuannya termasuk instrumen *Genggong* secara singkat juga dituliskan sebagai bentuk temuan sejarah gamelan Bali.

Bahkan pada peradaban yang cukup jauh sebelumnya seorang etnografi Bernama Jaap Kunst *De toonkunst van Bali*, (1924), dalam tulisan pertama yang menuliskan mengenai evaluasi gamelan Jawa dan Bali. Tulisan ini menggunakan metode kualitatif, namun namun tidak menjelaskan secara teori yang digunakan sebagai bentuk pendekatannya. Tulisan ini menguraikan gamelan Bali secara panjang lebar di tahun 1920-an. Tulisan ini juga menyinggung tentang keberadaan *Genggong* di Bali sebagai data informasi budaya.

Dalam beberapa catatan yang ditemukan memberikan data bahwa kesenian *Genggong* Desa Batuan sampai saat ini menjadi gamelan unik yang keberadaannya masih dipelajari oleh komunitas. Di era global yang semakin kuat berpengaruh terhadap produk seni agraris seperti kesenian *Genggong* patut ada satu kajian yang melihat fenomena seni tradisi seperti *Genggong* yang terpinggirkan bukan sebagai suatu yang kebetulan terjadi. Hal itu adalah bagian dari sistem yang terintegrasi dan kurang mampu memperhatikan kesetaraan di dalam pengelolaan pelestarian dan perlindungannya. Atas dasar catatan yang menjadi temuan dalam catatan terurai di atas dapat dikatakan bahwa pergulatan seni pertunjukan *Genggong* di era global

merupakan bentuk gambaran kondisi seni Genggong yang tidak mudah untuk diwariskan.

Bagian Ketiga

HISTORIS GENGGONG DI DESA BATUAN



DESA Batuan menjadi alasan kuat untuk membahas tentang kesenian Genggong. Hal itu ditunjukkan oleh fakta yang menunjukkan kesenian Genggong secara turun temurun sampai tulisan ini diselesaikan masih ditemukan pelaku dan instrument yang secara aktif menyimpan keberadaan kesenian Genggong. Keterkaitan seni pertunjukan *Genggong* di Desa Batuan dapat dilihat dari perkembangan *Genggong*. Sebelumnya *Genggong* hanya dikenal sebagai alat mainan namun beberapa data petunjuk yang diperoleh baik melalui wawancara maupun dokumen dapat dirunut kembali seperti berikut. Pertama, awal mula *Genggong* di Batuan tidak secara persis diketahui. Hal ini menyulitkan tulisan ini karena tidak ada informasi yang bisa memastikan keberadaan *Genggong* di Desa Batuan. Walaupun demikian secara dokumen tertulis ada petunjuk yang menyebut *Genggong* sudah ada sekitar abad ke-19 (Suartaya: 1985,8) Demikian juga dalam tulisan Bandem (1981:112) menuliskan demikian;

The Genggong mentioned in the praceding section in Balinese folk musical instrument made from bamboo or falm life. In sound it is similar to the jew's harp familiar in the west.

Kurang lebih artinya *Genggong* yang telah dibicarakan terdahulu adalah musik rakyat Bali yang terbuat dari bambu atau *falm leaf*. Suaranya serupa dengan alat musik di Jawa Barat.

Masih dalam tulisan Bandem yakni

Dance and Drama in Bali menjelaskan Genggong is the Balinese version of the most primitive kind of musical instrumen, which one from another is probadly familiar all over world, The principle is the same as that of the jaw's harp, the Hawaian guitar... the Genggong is made of arecapalm or bamboo, and may or maynot have resonator made prom the husk of the flower or of anything else that comes to hard (Zoete dkk., 1973: 249).

Artinya kurang lebih seperti berikut; *Genggong* adalah salah satu musik primitive Bali yang sangat terkenal di seluruh dunia. Dasarnya serupa dengan model Gitar di Hawai (*Jaw's Harp*). *Genggong* dibuat dari batang pinang atau bambu dan tidak dapat dibuat dari semacam serabut atau timah yang pada saat ini sangat berguna (Suartaya: 1985, 9).

Kalau diperhatikan kutipan di atas dapat dikatakan bahwa *Genggong* di Desa Batuan bukan satu-satunya *Genggong* yang ditemukan. Di beberapa tempat juga ada alat musik serupa yakni; seperti di Sumba mengenalnya dengan nama "Ngungga", di Timor disebut dengan "Knobe oh", di Nias dinamakan "Druri Bewe", di Jawa Barat dikenal dengan nama "Karinding" bahkan juga ditemukan di beberapa kawasan Asia demikian ditulis dalam Eksiklopedi umum (1977:363). Demikian juga di daerah Yogya disebut dengan "Rinding", di Sulawesi disebut dengan "Embit", pada Suku Dani Papua disebut dengan "Pukon". Di Bali sendiri keberadaan *Genggong* juga tersebar di beberapa wilayah seperti; Tabanan, Negara, Buleleng, Karangasem, Klungkung, Bangli termasuk Gianyar juga ada di Desa Tegenungan Sukawati yang masih memiliki hubungan kekerabatan dengan *Genggong* di Desa Batuan, demikian (Astita: 2016, 93). Dalam Bandem (2005; 57) kata *Genggong* itu sendiri di Bali tercatat pada prasasti Baturan (1022 Masehi) di mana ketika itu yang berkuasa adalah Raja Marakata

Pangkaja Sthanatungga Dewa. Hal itu juga dikaitkan dengan keberadaan gamelan Angklung empat nada yang hadir mengikuti keberadaan *Genggong*.

Dalam beberapa wawancara yang dilakukan dapat dijelaskan bahwa pertunjukan *Genggong* di Desa Batuan dimulai dari keisengan para petani dan juga anak-anak desa memanfaatkan keberadaan *Genggong* sebagai alat permainan praktis. Bagi masyarakat di Batuan pada saat kemunculannya, *Genggong* sama sekali belum menjadi alat musik yang dijadikan sebagai pertunjukan. Jenis *Genggong* yang digunakan bukanlah *Genggong* Gede atau *Genggong* Alit, tetapi yang dipakai adalah instrumen “*Nggung*”. Seiring dengan kemajuan Desa Batuan saat itu ada juga yang memainkan *Genggong* alit. Lantaran ketika sering ikut dengan orang tua mencari nafkah ke luar desa si anak mendapati alat instrumen *Genggong* di dalam tas bawaan orang tuanya. Kemudian sambil menunggu pajangan jualan di sisi jalan si anak mencoba belajar meniupkan *Genggong* demikian Suwida (Wawancara, 18 September 2017) menceritakan pengalaman pribadinya dalam mengenal instrumen *Genggong*.

Seorang pengantar wisatawan yang bernama Ketut Cekeg (wawancara;2021) asal desa Mas bercerita tentang *Genggong* di desa Batuan, menyatakan kisahnya bahwa menurutnya *Genggong* di Desa Batuan memang sudah ada sebelum popularitas pariwisata populer seperti tahun 1980-an. Hal yang paling beliau ingat adalah ketika mengajak seorang yang bernama Walter Spies turut menyaksikan pertunjukan *Genggong* di depan Pura Desa Batuan. Saat itu seorang walter Spies memberikan saran bahwa pertunjukan *Genggong* yang dipertontonkan itu perlu dikemas menjadi pertunjukan yang lebih menarik, jangan hanya mempertontonkan kodok yang loncat sana sini. Hal itu membuat seniman yang berlaku saat itu mendapatkan inspirasi yang lebih liar, agar kesenian *Genggong* dapat ditonton layak oleh wisatawan. Mulailah kemudian menggabungkan beberapa alat gamelan dan cerita di dalam garapan *Genggong*nya juga dilengkapi.

Peneliti Suartaya, juga mengumpulkan data penting yang dapat diungkap dari asul-usul pertunjukan *Genggong* di Batuan diperoleh dari catatan Suartaya (1985). Informasi berantai yang diperoleh dari informan pelaku utama seperti; I Nyoman Kakul (almarhum) kemudian diceritakan I Made Sangra (60 tahun), dituliskan kembali dalam catatan Suartaya menjelaskan bahwa *Genggong* di Batuan mulai digunakan sebagai pengiring tari dimulai sekitar 1935. Dalam catatan selanjutnya dipetik sebagai berikut.

“Tatkala sekelompok orang bermain Genggong di sebuah tempat, tidak beberapa lama datang Ida Bagus Putu Renteh menghampiri mereka yang asik bermain Genggong. Terheran dan tertarik dengan permainan Genggong secara tidak sengaja merespon ritme Genggong dengan gerakan improvisasi. Sepertinya gerakan yang dilakukan menyerupai gerakan kodok (godogan). Kegaduhan itupun mulai menjadi semacam obrolan kecil yang sampai juga ke pemuka masyarakat setempat. Mendengar hal itu akhirnya kelompok kecil Genggong bersama Ida bagus Putu Renteh dipanggil agar dapat mempersiapkan tariannya yang diikuti Genggong untuk dipentaskan dalam upacara odalan di pelataran pura Desa Batuan.

Penjelasan di atas dapat memberikan petunjuk bahwa keberadaan seni *Genggong* dalam panggung pentas telah dimulai sekitar tahun 1935-an sebagaimana dituliskan Suartaya. Tahun 1948-an seperti diungkap Suartaya dalam catatannya; munculnya dramatari *Godogan* yang diprakarsai oleh I Nyoman Kakul, Dewa Putu Kabes (almarhum), A.A. Aji Geria. Waktu itu pementasannya dilakukan di Jaba Pura Desa Batuan dengan mengambil cerita *Godogan*. Sampai tahun 1971 dramatari *Godogan* dimaksud dikatakan mencapai masa kejayaannya. Dalam catatan itu tidak dijelaskan iringan yang digunakan dalam pertunjukan dramatari *Godongan*.

Atas prakarsa Jero Mangku Pura Desa Batuan bentuk pertunjukan kemudian mengalami perubahan ide yaitu dengan mengambil intisari dari beberapa adegan yang dianggap penting dari dramatari *Godogan* dan mengiringinya dengan instrumen

Genggong. Penata atau Penari yang diserahkan tanggungjawab untuk membuat komposisi tari adalah I Nyoman Kakul (almarhum). Pertama kali iringan *Genggong* Desa Batuan mendapat kesempatan untuk mementaskan dramatari Godongan di halaman pura Desa Batuan.

Di tahun 1970 hasil dari petikan dramatari *Godongan* yang dibawakan oleh *Sekaa Genggong* Desa Batuan telah beberapa kali melakukan pementasan untuk kegiatan hiburan masyarakat. Hal senada juga diperkuat oleh pernyataan Suwida (Wawancara, 14 Agustus 2017) yang menyebutkan bahwa keberadaan *Genggong* di masa lalu dipentaskan untuk melengkapi Rejang Sutri yang menjadi tradisi ritual pada masyarakat Desa Batuan. Pementasan *Genggong* sendiri dilakukan saat itu hanya sebagai hiburan.

Sayang pertunjukan *Genggong* yang dilakoni seniman desa tidak berjalan mulus. Melihat kondisi itu kemudian seni *Genggong* diambil alih oleh *Sekaa Genggong* Batur Sari pimpinan I Nyoman Artika dan I Made Jimat. Eksistensi *Sekaa Genggong* di bawah pimpinan I Made Jimat sangat padat dengan acara pementasannya di beberapa hotel, sehingga kemudian membentuk *sekaa-sekaa* baru seperti; Sekaa Catur Sari II, Sekaa *Genggong* III Sarindra.

Menurut informan Suwida, ketika sedang jayanya pertunjukan seni *Genggong* terjadi antara masa 1970-an sampai tahun 1990-an. Pada masa waktu itu kebangkitan beberapa sanggar *Genggong* di Desa Batuan sangat diminati. Beberapa nama *sekaa* yang pernah muncul adalah seperti; Sanggar Tri Pusaka Sakti pimpinan Nyoman Budiarta, Sanggar Kakul Mas pimpinan Ketut Wirtawan, Batur Sari pimpinan Nyoman Artika, Sanggar Dana Suara pimpinan I Made Dewa dana, Sanggar Sekar Jati pimpinan I Wayan Marca.

Keberadaan sanggar yang muncul tidak semuanya dapat bertahan. Hal itu diakui oleh Artawa selaku pelaku seni *Genggong* dari sanggar Kakul Mas. Keberadaan sanggar waktu itu (1970-1990) terjadi sebagai dampak dari maraknya kemajuan dunia pariwisata Bali. Perjalanan dan perkembangan kesenian *Genggong* yang ada di Batuan tidak selamanya mendapatkan

kondisi yang baik untuk bertahan. Hal yang memberi pengaruh terhadap suburnya kondisi kesenian Genggong adalah adanya peluang yang dihadirkan di tengah kehidupan budaya pariwisata. Kekuatan kesenian dalam memberikan nilai lebih pada budaya pariwisata setidaknya diakui memperkuat posisi keberadaan kesenian Genggong tampak dihadirkan dalam pertunjukan.

Kesenian Genggong termasuk seni profan dimana kehadirannya dipertontonkan untuk mengisi acara hiburan. Hiburan yang bersifat serimonial bagi masyarakat adat sebagai bentuk apresiasi terhadap keberadaan kesenian Genggong di Batuan. Selebihnya kesenian Genggong lebih banyak diperankan sebagai seni profan yang lebih banyak dikonsumsi di panggung pariwisata.

Bagian Keempat

KONSEP PERGULATAN GENGGONG ERA GLOBAL DI BATUAN



SEBELUM membahas tentang pertunjukan Genggong sepertinya perlu dipertegas beberapa istilah yang seringkali digunakan dalam menjelaskan Genggong sebagai instrument atau alat musik. Kata Genggong sendiri memiliki beberapa makna yang digunakan untuk menjelaskan instrument atau alat musik dimaksud. Beberapa makna yang muncul pada beberapa tulisan di bawah ini diambil dari beberapa sumber sekunder, berikut adalah ulasannya.

Genggong secara etimologi kata diartikan sebagai alat musik seperti harmonica mulut, terbuat dari bahan bambu, kayu, pelapah enau, atau logam, dilengkapi dengan lidah getar. *Genggong* dimainkan dengan menarik-narik tali yang dihubungkan dengan lidah-lidah getar pada alat itu dengan mulut sebagai resonator KBBI (2016). Kata *Genggong* itu sendiri bukan dirujuk dari kata yang populer dalam komunikasi bahasa baku ilmiah.

Masyarakat di Bali seringkali memahami “*gong*” sebagai alat kesenian musik tradisi. Mendengar kata “*gong*” itu berarti memahaminya pada posisi alat. “*gong*” juga dalam pengertian

Genggong ini dipahami sebagai bunyi yang berasal dari bunyi tiruan binatang kodok. Lama-kelamaan masyarakat di sekitarnya kemudian menyebut kesenian itu dengan istilah *Genggong*. Jadi kata “*Genggong*” sementara ini dapat dipahami sebagai kelompok gabungan alat musik yang disebut *Genggong*. Sementara dalam tulisan “Penggalian Data Kesenian” Astita (1982: 57) dijelaskan menurut *wargan aksara/wiadnyanan aksara Genggong* berasal dari “*ge*” sama dengan “*gae*” dan “*gong*” yang berarti “*goh pala*” artinya “*pengangon*” (pengembala). Jadi dalam tulisan itu disimpulkan bahwa *Genggong* berarti “*gegaen*” dari *pengangon* (hasil kerja dari pengembala).

Pada kenyataannya masyarakat di Bali umumnya lebih dekat untuk memahami suatu objek dari bunyi yang menjadi sumber inspirasi. Contoh lainnya yang serupa seperti kata kecak. Karya seni yang diinspirasi dari suara “cak cak cak”, yang digunakan sebagai dasar karya tarian kecak. Kata kecak sendiri tidak memiliki makna khusus, namun untuk menghadirkannya dalam konsep tulisan maka lama kelamaan diterima sebagai bentuk tari kecak yang ada pada habitat di mana kesenian itu lahir, di mana masyarakatnya sering memperbincangkannya lewat hal-hal yang paling sederhana dan mudah diingat. Tampaknya konsep *Genggong* juga mengalami hal serupa di mana suara musical yang dihasilkan instrument yang dibunyikan dengan cara ditiup itu memiliki bunyi seperti suara kodok yakni “geng dan gong”. Lama kelamaan instrument itu lebih dikenal dengan nama “*Genggong*”.

Dengan demikian konsep *Genggong* dapat dikatakan sebagai bentuk alat musik berupa *Genggong* yang terbuat dari bambu, pelapah enau. *Genggong* tersebut dimainkan dengan teknik getar (sentilan) dan *engkahan* tiupan, (memberi udara melalui rongga mulut) dengan memanfaatkan teknik permainan ritme nada yang disebut *kotekan*. Sebelum berkembang menjadi alat musik atau instrument tampaknya *Genggong* hanyalah sebatas alat mainan bunyi bunyi yang seringkali dilakukan anak petani disela-sela penggembalaan ternak dilakukan.

Konsep Seni Pertunjukan *Genggong*

Pemahaman Seni Pertunjukan *Genggong* kalau dirunut dari kata yang tergabung terdiri atas tiga kata yaitu Seni, Pertunjukan, dan *Genggong*. Kata seni berasal dari Sansekerta yaitu “sani” yang diartikan pemujaan atau persembahan, layanan yang erat dengan upacara keagamaan, (Soedarsono,76;2011). Menurut Ensiklopedi Indonesia, menjelaskan seni merupakan ciptaan segala hal karena keindahannya orang menjadi senang karena melihat dan mendengarnya. Hal ini sependapat dengan Gie (1996: 14) kata seni sendiri dimaknai sebagai bentuk karya dengan melibatkan budi dan pikiran untuk menghasilkan sesuatu yang memberi rasa puas dan menyenangkan bagi roh atau jiwa manusia. Karya dimaksud merupakan hasil ungkapan daya khayal melalui medium material maupun nonmaterial dengan menggunakan teknik yang trampil, dalam arti yang lebih sempit dapat diartikan sebagai seni tari, seni musik, seni sastra, seni drama, film.

Menurut Morris Weitz (1956), kesenian atau karya seni merupakan suatu kebulatan organis yang disajikan dalam suatu medium indrawi, kebulatan itu tersusun dari unsur-unsur, ciri-ciri ekspresif dan hubungan-hubungan yang diperoleh diantaranya, definisi ini dituliskan dalam “*Fhylosofy of Arts*”, (1956). Selanjutnya dikatakan bahwa suatu karya seni itu kalau dilanjutkan merupakan suatu tanda dari; (1) emosi atau perasaan tertentu, (2) suatu ciri emosional misalkan dramatis, (3) merupakan suatu tanda emosional ketika dikaryakan dalam gambaran yang besar, maka besar itu sendiri adalah tanda dari emosi dari sifat yang menyenangkan bentuk besar.

Djelantik (1990:62), sendiri mengakui adanya konsep terbuka dalam definisi seni artinya seni sesungguhnya akan mengalami perkembangan konsep sesuai dengan pemikiran masing-masing melalui sudut pandangnya. Setiap orang berhak menyebut seni atau tidak, diserahkan untuk menilai. George Dickie (1960),

Jadi dengan demikian pemahaman seni dalam pengamatan peneliti dapat memberi suatu pandangan konsep bahwa seni merupakan aktivitas tindakan seseorang yang dimulai dengan khayalan (idea) yang kemudian diteruskan lewat ungkapan medium riil atau abstrak melalui teknik *keterampilan* tingkat tinggi, di dalam usahanya untuk menghasilkan sesuatu yang mampu memberikan rasa puas dan menyenangkan setiap orang, terlepas apakah tujuan itu sampai pada tingkat pemuasan. Ciri yang mungkin dapat dilihat dari kata seni adalah pertama bahwa segala sesuatu yang dirancang secara sadar dalam mencapai tujuan tertentu yang sifatnya dapat memberikan rasa indah seseorang. Kesadaran yang dimunculkan dari orang yang membuat atau dengan kata lain ada kesengajaan yang diperbuat dengan mengungkapkan berbagai bentuk ungkapan yang tidak biasa dilakukan oleh orang-orang terpilih. Dipilih karena bakat dan talentanya yang menonjol menjadikan seseorang seni (seniman) memperoleh istilah “terpilih”. Kedua bahwa di dalam kesadaran itu ada tujuan yang hendak disampaikan atau dikomunikasikan sebagai suatu tanda dari pengalaman batin seorang seniman, terkadang memaknai sebuah parodi kenyataan dalam hidup. Berharap bahwa hal itu kemudian menjadi perhatian yang memiliki kepekaan untuk diperhatikan oleh pengamat hasil karya. Ketiga semua bakat itu kemudian secara nyata dan disengaja dibagikan pada setiap orang guna mendapatkan pengalaman yang sama. Hal itu bisa jadi sebagai media yang digunakan untuk memberikan pandangan-pandangan ide yang dianggap memberi inspirasi dalam kenyataan hidup. Hampir bahkan Sebagian besar hasil karya seni yang dimaksudkan akibat proses yang dilewati memberikan hal-hal positif di dalam kehidupan.

Dalam perkembangannya seni yang dimaknai, menghadirkan pemahaman yang semakin meluas. Hal itu disebabkan oleh tumbuhnya kreativitas karya dari berbagai dimensi media yang beragam. Salah satunya adalah seni pertunjukan yang dalam *decade* antara 60-an sampai 80-an seni pertunjukan mulai dipopulerkan. Kata pertunjukan sendiri digali

dari istilah yang dipakai untuk menunjukkan konsep sesuatu yang dinikmati oleh mata sebagai indra pertama yang dikomunikasikan atau diterima oleh tubuh. Hal berikutnya dalam seni pertunjukan juga ada bunyi yang melengkapi sajiannya. Media bunyi seringkali memberikan rasa imajinasi yang lebih kuat untuk menyatakan emosi jiwa yang dihadirkan dalam karya seni. Dua unsur pokok dalam seni yang dominan dalam seni pertunjukan sama-sama memiliki ruang waktu yang terbatas. Kenyataannya ciri nyata dalam konteks pertunjukan adalah ruang waktunya yang sempit dan terbatas. Peristiwa yang terjadi akan lenyap begitu saja seiring dengan perjalanan waktu. Inilah ciri utama dalam seni pertunjukan yang tidak dapat dikembalikan secara utuh.

Secara teknologi hal itu mengalami perubahan di mana seni pertunjukan yang sudah dilakukan ternyata dapat direview kembali menjadi karya seni yang imitasi. Diulang ulang untuk dinikmati kembali walau tidak mampu mengembalikan keaslian yang pernah dilakukan sebelumnya. Semenjak istilah pertunjukan itu dikuatkan di dalam beberapa peristiwa formal maka kemudian seni pertunjukan mulai mendapatkan penggunaannya di dalam pembahasannya.

Penggunaan istilah pertunjukan itu dipertimbangkan menurut karakteristik dari karya seni itu sendiri. Karya seni musik, tari, drama, sastra drama merupakan karya seni yang sifatnya sementara karena setelah pertunjukan dipertontonkan, karya itu tidak dapat disaksikan kembali dalam bentuknya yang asli, karena sifatnya adalah aktivitas sehingga originalitasnya diragukan.

Seni pertunjukan tradisional merupakan hasil karya seni yang keberadaannya berkembang sesuai dengan ekspresi masyarakat yang diwarisi secara mentradisi dari satu generasi ke generasi berikutnya dalam pola kemiripan. Seni pertunjukan tradisional kreasi merupakan hasil pengembangan seni tradisional yang digarap menurut hukum dan pakem tradisional untuk menghasilkan karya yang terbaru.

Uraian di atas dapat dikatakan bahwa seni pertunjukan *Genggong* merupakan bentuk seni tradisional Bali yang lahir dari aktivitas kehidupan pelaku dengan memanfaatkan alat atau instrumen yang berasal dari *pelapah pohon enau (pugpug)*". Awalnya merupakan alat mainan biasa para pekerja ladang dan petani sawah. Pada akhirnya oleh seniman digunakan sebagai alat untuk dijadikan instrumen dalam seni pertunjukan. Ditampilkan baik sebagai musikal maupun dalam bentuk seni pertunjukan, semenjak itulah masyarakat memberi sebutan dengan seni Pertunjukan *Genggong*.

Era Global, merupakan suatu masa waktu yang dicirikan pada kekuatan teknologi yang berperan di dalam kehidupan masyarakat. Teknolgi dimaksudkan untuk memberikan kemudahan-kemudahan hidup manusia yang tercipta dari berbagai unsur permasalahan yang ditemukan dalam kehidupan masyarakat. Meminjam gagasan Piliang (2004), globalisasi ditopang oleh kapitalisme, postmodernisme, cyberspace. Kapitalisme sendiri merupakan sistem yang berlaku tunggal pada tataran global sehingga dunia mengalami kapitalisasi. Dalam kerangka mencari keuntungan sebanyak-banyaknya kapitalisme memasukkan kosumenrisme, hedoisme, materialisme dan glamourisme sehingga melahirkan masyarakat pasar. Pada tataran sosioteknologis masyarakat global ditandai oleh perkembangan teknologi global yakni cyberspace. Cyberspace merupakan ruang yang penuh dengan informasi memasuki (TV, telephone, computer. Hal itu menimbulkan implikasi yakni mengubah secara radikal pemahaman manusia tentang ruang, komunitas, tubuh, realitas, fantasi, maupun sistem nilai (Pilliang, 97;2004).

Menurut KBBI, globalisasi berasal dari kata "*global*" yang berarti mencakup seluruh dunia, atau masuknya ke ruang lingkup dunia, selanjutnya ditegaskan kembali bahwa globalisasi merupakan suatu proses yang menempatkan di mana masyarakat dunia saling berhubungan dalam aspek kehidupan pada bidang politik, ekonomi, budaya, teknologi maupun lingkungan, (Marthin Pratama, 2016).

Menurut Selo Sumardjan globalisasi adalah suatu proses terbentuknya sistem organisasi dan komunikasi antara masyarakat dunia tujuannya adalah mengikuti sistem dan tujuan tertentu, kecendrungan masyarakat kota menyatu terutama dibidang pengetahuan, teknologi, pariwisata dan komunikasi. Menurut Anthony Giddens menyebut globalisasi sebagai intensifikasi hubungan sosial seluruh dunia yang menghubungkan daerah yang jauh dalam sedemikian rupa sehingga kejadian lokal dibentuk oleh peristiwa yang terjadi bermil-mil jauhnya dan sebaliknya secara global dapat diketahui.

Globalisasi berasal dari kata “*globalization* atau *globalize*” yaitu global artinya universal yaitu proses pelebaran elemen baru baik pikiran gaya hidup informasi, teknologi dengan tanpa batas negara atau dunia. Dapat diartikan sebagai suatu proses dimana batas dalam suatu negara menjadi bertambah sempit karena adanya kemudahan dalam berinteraksi antara negara baik perdagangan, gaya hidup, informasi maupun interaksi lainnya. Kata globalisasi telah digunakan sekitar tahun 1980-an.

Dalam kamus kajian budaya Baker (2014) “*globalization*”, kata dasar adalah global merujuk pada semakin meningkatkan hubungan-hubungan multi arah dari ranah ekonomi, sosial cultural, dan politis yang membentuk dunia kita dan kesadaran kita tentangnya. Globalisasi menyangkut proses pengerucutan dunia (*the increassion of the world*) dan dalam kesadaran yang semakin meningkatkan proses itu. Seperti yang ditegaskan Baker (2014: 110) globalisasi tentu saja bukan dimaknai sebagai proses ekonomi belaka namun juga menyangkut isu-isu makna budaya.

Ciri dari globalisasi adalah munculnya tanda-tanda sebagai berikut; perubahan dan konsistensi waktu, perkembangan barang seperti telepon genggam, televisi satelit, dan internet. Pasar di berbagai negara menjadi ketergantungan sebagai akibat pertumbuhan perdagangan internasional. Peningkatan interaksi cultural seperti film, musik, berita, olah raga internasional yang dapat dikonsumsi dan mengalami gagasan dan pengalaman baru mengenai berbagai aneka budaya seperti makanan, *fashion*,

literature. Termasuk terjadinya peningkatan masalah bersama pada bidang lingkungan hidup, krisis multinasional, inflasi.

Berkaca dari pemahaman globalisasi di atas dapat dikatakan bahwa di dalam hubungannya dengan topik persoalan yang mengarah pada *era* global dapat dijelaskan sebagai berikut. Kata “*era*” merupakan waktu kejadian yang membatasi suatu zaman (kurun waktu) di mana kebudayaan yang terjadi memiliki definisinya sesuai dengan apa dipahami saat itu.

Dengan demikian definisi era global pada kondisi masyarakat yang ditandai oleh budaya teknologi yang semakin modern, memperlihatkan perilaku yang semakin bercirikan kapital, industrialisasi, kondisi sosial yang semakin menipis. Hasil kesenian tidak saja berorientasi pada tujuan-tujuan agama melainkan kesenian sudah dibuat untuk memenuhi kebutuhan pasar. Jadi dapat dikatakan bahwa era global merupakan suatu keadaan yang terjadi ditandai oleh tantangan keadaan yang semakin kompleks dan berubah oleh tanda-tanda global seperti pengetahuan, teknologi, politik, informasi global dan ekologi. Hal itu tidak saja kemudian, membawa perubahan yang tanda kutip berbeda dengan budaya agraris sebelum pengaruh global terjadi dalam kehidupan masyarakat.

Konsep Pergulatan dalam konteks global

Pergulatan adalah istilah yang seringkali dipakai dalam peristiwa kehidupan di mana terjadinya dua atau lebih unsur yang melakukan persaingan secara kompetitif sehingga mengakibatkan adanya tekanan-tekanan yang saling melemahkan satu sama lainnya. Dalam kamus KBBI online dijelaskan.

gulat /gu-lat/ n olahraga bela diri dng cara merangkul dan menjatuhkan lawan atau mengimpitnya; bergulat /ber-gu-lat/ v 1 berkelahi dng rangkul-merangkul, jatuh-menjatuhkan, dan tindih-menindih; bergumul; bergelut: pd saat itu saya lihat dia sedang bergulat dng lawannya; 2 ki berjuang (untuk mempertahankan hidup dsb); bekerja dng susah payah: bapaknya harus bergulat untuk memperbaiki nasibnya; pegulat /pe-gu-lat/ n atlet dl cabang

olahraga gulat; pergulatan /per-gu-lat-an/ n 1 pergumulan; 2 ki perjuangan; usaha yg keras
(<https://typoonline.com/kbbi/pergulatan>), diunduh 7 Desember 2024.

Secara empiris menunjukkan bahwa pergulatan juga digunakan untuk menyatakan suatu ketertindihan yang terjadi pada aktivitas budaya. Suatu ketimpangan yang dalam konteks budaya sering dikatakan sebagai bentuk keterpinggiran. Usaha untuk dapat mengantisifasi (memenangkan) situasi demi kebertahan melalui proses yang panjang dan berliku. Dalam era global segalanya dicirikan dengan epektifitas perilaku yang semakin efisien. Masyarakat yang awalnya bergerak dari budaya agraris memiliki tipe karakteristik penikmat sekaligus mandarah daging cukup kuat. Perubahan yang semakin terasa dalam kehidupan masyarakat yang mulai terdesak oleh konsep global yang berciri materialistik dan konsumtifisme yang tinggi menjadikan hal itu berdampak di segala lini. Hal itu tidak terkecuali juga terjadi pada karya klasik atau modern seperti karya tradisi pertunjukan Genggong. Desa Batuan merupakan desa budaya yang memang masyarakatnya bertalenta di dalam seni pertunjukan. Oleh pengaruh global bagaimanapun kekuatan yang ada dalam masyarakat jika tidak segera melakukan adaptasi bukan tidak mungkin apa yang sudah pernah diwarisi akan tinggal data informasi saja yang dapat diteruskan pada generasi berikutnya. Pergulatan itu justru dialami oleh komunitas yang menginginkan kondisi yang lebih nyaman dapat berkembang dalam tubuh seni Genggong. Pergerakan dalam mempertahankan keberadaan Genggong di masa global bukanlah bagian tersendiri yang harus ditanggung oleh komunitas seni Genggong.

Jika melihat bahwa ada permainan kuasa yang berlaku dalam sistem pelayanannya tentu patut secara arif dan bijak membuka persoalannya menjadikan pekerjaan rumah yang harus dapat dipahami sebagai langkah perbaikan di masa mendatang. Satu langkah yang memudahkan pemahaman dalam mengartikulasikan pelestarian dan perlindungan yang seringkali didengarkan dalam evaluasi pelestarian seni budaya lokal. Tugas pelaku seni tidak saja menjadikan hasil karya seni dapat

diapresiasi setinggi tingginya oleh masyarakat akan tetapi kalau keberpihakan alat kuasa tidak memberikan peluang ibarat tanaman tanpa pupuk. Besarnya talenta tidak pernah akan dapat bermanfaat untuk menjadi kekuatan yang dapat memutar kebertahanannya di era global.

Jika konsep pergulatan itu berkaitan dengan kekuasaan, seperti bahasan dalam teori pratik kuasa Boerdieu tentunya pergulatan diantara karya seni pertunjukan tradisi masyarakat sebagai bentuk pengaturan juga dicurigai sebagai bentuk hasil permainan kuasa. Hal-hal yang dianggap memiliki kompetensi dapat memberi pengaruh pada keberadaan dan kondisi yang tercipta pada karya tradisi yang tidak mendapatkan angin segar untuk dapat hidup lebih bergairah seperti yang diharapkan. Dalam konsep praktik kuasa (Pierre Boerdieu) dikatakan bahwa perubahan perilaku yang secara berulang kali muncul akan menghadirkan kebiasaan yang lambat laun dapat menjadi membenaran dan dilembagakan. Perilaku melembaga yang seringkali dikatakan sebagai bentuk *habitus* yang berkembang menjadi pola tingkah laku masyarakat (Granfell, 2004).

Hal-hal yang berkaitan dengan kuasa dalam praktiknya dipengaruhi oleh tiga hal penting yang harus dimenangkan. Tiga hal itu yakni; modal kuasa ekonomi, modal kuasa sosial, dan modal kuasa budaya. Jika pemahaman fenomena popularitas seni Genggong sebagai kesenian tradisi yang tergusur dalam kontestasi masyarakat maka secara logika popularitas yang pernah ada di era modern pada kesenian pertunjukan Genggong telah mengalami penurunan. Tanda-tanda penurunan itu dapat dilihat dari semakin sempitnya ruang kontestasi yang diperoleh dalam aktivitas kehidupan masyarakat era global.

Dalam karya estetik ranah pergulatan itu ditandai oleh ciri karya seni modern yang statis menjadi dominasi dalam karyanya. Melegitimasi seluruh bentuk secara kuat sehingga menjadi suatu tradisi yang diakui sebagai akar budaya. Dalam konteks seni profan di era global, di mana prinsip perubahan menjadi konsep penting yang dijunjung dalam suatu karya seni mendapatkan

bentuk perlawanan. Nilai-nilai tradisi yang dianggap sebagai pola pakem mendapatkan perubahan konsep di mana pola-pola pakem yang menjadi nilai kental dalam suatu karya seni mengalami pergeseran di mana keberadaannya kemudian tidak lagi memiliki bentuk pakem sebagai dasar nilai. Ruang ruang kontestasi di mana kehidupan seni tradisi akan menjadi bergairah ketika masyarakat membukakan diri untuk memberi apresiasi lebih longgar. Hal itu akan tergantung pada pengelolaannya ketika kedudukannya dapat diterima sebagai materi olahan. Daur ulang menjadi penting untuk mendapatkan popularitas yang telah meredup. Maka pergulatan untuk memperoleh ruang kontestasi yang lebih longgar akan menjadi perubahan penting bagi perilaku komunitas atau pendukung dari seni tradisi dimaksudkan.

Dalam melihat kondisi pergulatan dimaksudkan dalam kehidupan seni tradisi seperti Genggong yang ada di desa Batuan, kiranya pemikiran Boerdieu tentang praktik kuasa, patut dikedepankan sebagai bentuk pemahaman pergulatan. Istilah pergulatan sangat dekat dengan bentuk kemenangan yang diperoleh dengan cara-cara kompetitif. Dua unsur atau lebih dari dua unsur yang saling memberikan tekanan untuk memperoleh dan memperebutkan ruang waktu dalam kehidupan global yang semakin menarik sekaligus memuakkan. Praktik praktik kuasa yang ada di setiap ruang waktu jelas dimainkan untuk mencapai tujuan keberlanjutan dalam arti kuasa. Hal senada dalam teori kuasa Boerdieu, menguraikan bahwa kuasa itu hanya dapat dimenangkan ketika apa yang disebut modal ekonomi dapat dimainkan, selain modal budaya dan modal sosial.

Akan tetapi di era global dalam kaitan seni sebagai tontonan, di mana seluruh seni tontonan mulai mengalami efisiensi dan perubahan. Perubahan itu secara perlahan mengubah tradisi-tradisi yang sudah kokoh sebelumnya dianggap sebagai tontonan yang dipuja mulai satu persatu mengalami keredupannya. Walaupun dalam ruang yang sangat sempit namun pergolakan nilai ekonomi di dalam aktivitas seni pertunjukan Genggong tetap menjadi tujuan dari keberadaan pelaku yang terlibat di dalamnya. Pencapaian ekonomi itu

tampaknya membutuhkan kesadaran bersama. Jika saja dalam permainan ekonomi itu seni tradisi itu adalah hasil budaya yang memperkuat kehidupan masyarakat sebagai identitas bangsa dianggap sebagai aset maka setidaknya perhatian atau upaya untuk membangkitkan seni tradisi sebagai modal dalam menguatkan ekonomi rakyat patut dihargai agar mampu berdiri diantara kekuatan seni profan lainnya yang sudah semenjak awal dipelihara secara baik dan berkelanjutan.

Ruang kontestasi berkaitan dengan regulasi dan jejaring yang dalam pemikiran Boerdieu termasuk modal sosial. Jejaring yang dapat memberikan kemudahan dalam memenangkan kontestasi membutuhkan cara-cara yang menarik untuk dapat berinteraksi di dalamnya. Karya seni tradisi yang ada di Bali sangat kental dengan nilai sosialnya. Segala sesuatu tindakan bersama akan tergantung pada kemampuan kelompok dan tujuan yang dicapainya. Dalam praktiknya pelaku-pelaku yang terlibat dalam seni tradisi Genggong sudah terbiasa dengan pola sosial, bahkan perilaku sosial yang sering ditunjukkan didasarkan pada dasar-dasar kejujuran. Walaupun demikian dengan pengaruh budaya global yang masif tidak menutup kemungkinan bahwa perilaku masyarakat sosial yang sudah lama terbentuk pada masyarakat Batuan yang dulunya dikenal sebagai masyarakat agraris lambat laun juga mulai beradaptasi. Dampaknya tetap akan mewarnai keberadaan seni Genggong yang telah dipertahankan selama ini turut merasa tergoyahkan oleh prinsip individualitas yang semakin menonjol. Dalam hal ini penting untuk melihat regulasi sebagai model pergulatan dalam segi bertahan dan memenangkan ranah yang dimainkan. Kuasa (pemegang otoritas) dan yang dikuasakan (objek yang dimainkan) adalah bidak yang tidak bisa menjamah kuasa yang telah diterbit atau diundangkan. Seperti apa permainan yang dimainkan dalam menghadirkan regulasi sebagai bentuk perlindungan juga dibaca sebagai faktor penting dalam memenangkan nilai kompetitif di era global oleh keberterimaan Genggong sebagai karya tradisional. Di setiap ruang penting melihat hadirnya regulasi sebagai bentuk perlindungan dalam keteraturan yang merata.

Dalam konteks sosial jejaring menjadi kata kunci bertahannya kondisi yang dimainkan agar dapat memenangkan ruang-ruang kontestasi dalam kehidupan masyarakat. Jejaring yang tentunya memiliki keterkaitan dengan panggung kontestasi. Seperti diketahui bahwa fungsi kesenian dalam kehidupan masyarakat Bali memiliki fungsi dalam dua hal. Pertama kesenian difungsikan sebagai media penting dalam kehidupan adat budaya, dan kedua kesenian difungsikan sebagai kegiatan hiburan (seni profan). Dengan fungsi tersebut tentunya jejaring yang tersedia cukup longgar sebagai ruang kontestasi.

Pergulatan juga dimaknai sebagai bentuk penguasaan pengetahuan dan juga dampaknya terhadap orang-orang yang memiliki pengaruh terhadap pertumbuhan kesenian tradisi yang mampu diberi perhatian. Hal itulah yang dikatakan sebagai usaha memenangkan modal budaya sebagai bentuk ketiga dalam memenangkan kuasa dalam kontestasi era global.

Berikutnya dalam konteks seni atau estetika memiliki peran penting dalam melakukan perubahan yang status menuju karya seni yang lebih bercorak postmodern. Dalam kajian postmodern menempatkan karya seni sebagai bentuk ekspresif yang mudah mengikuti selera pasar menjadi bentuk kajian penting dalam permasalahan pergulatan seni Genggong di era global. Jika konteks kekuasaan dan pergulatan itu diletakkan pada unsur keberthanan maka penting di dalamnya memperhatikan corak-ragam dari seni postmodern untuk mendapatkan perhatian di dalam karya Genggong. Seni Genggong sudah menjadi material yang cukup potensial untuk dirombak dan dikemas sesuai dengan tanda-tanda global. Bukan berarti bahwa unsur-unsur perubahan terhadap karya asli tidak dipertahankan. Malahan untuk menuju estetika yang lebih bersaing di masa depan maka akar budaya seni Genggong patut dilestarikan dan dipelajari untuk dikembangkan. Pengembangan yang diletakkan pada unsur-unsur keberthanan yang tepat diharapkan akan mampu memberikan rangsangan terhadap selera kaum pelaku seni milenial menjadi lebih bergairah.

Perangsangan itu hanya akan mampu dipertahankan jika memiliki orientasi ekonomi. Hal yang mungkin tabu untuk dikemas di masa lalu namun dalam era yang semakin global dan canggih di masa ini maka ekonomi merupakan bagian penting yang menjadi tumpuan untuk mendatangkan komunitas yang lebih baik. Komunitas itu adalah jaringan yang memberi perhatian terhadap keberadaan seni Genggong yang langka pemujanya.

Kekuasaan itu juga berkaitan dengan modal budaya, jika hal itu menyangkut potensi kompetensi dari pelaku agar memiliki kekuatannya maka di era global pendidikan menjadi kunci yang penting untuk memperoleh pengakuan. Hal mana pendidikan itu tidak saja memberikan pelatihan skill namun juga akan memperoleh pengalaman yang kuat dalam peningkatan *pedagogik* individual. Kecakapan adalah dampak dari pendidikan, yang memiliki arti penting untuk mendapatkan kekuasaan. Pendidikan dalam arti formal, informal maupun nonformal merupakan wadah yang memiliki tujuan yang saling menguatkan untuk memperoleh tujuan nyata agar dapat berperan dalam jaringan sosial secara lebih kuat. Masyarakat merupakan jaringan sosial yang terdiri dari berbagai ragam unsur di dalamnya. Kekuasaan juga ada di ranah masyarakat sosial, di mana kemengannya ditentukan oleh peran yang ditunjukan mampu mengalahkan karena adanya pembuktian kemampuan yang menonjol. Memberikan fungsinya yang efektif sesuai dengan ranah estetika yang berkilat pada ciri estetika postmodern.

Jaringan sosial adalah modal dalam memenangkan praktik kuasa, dan jaringan sosial yang ada itu dapat dipertahankan atau dimenangkan jika pewarisan dan regenerasi mampu dihadirkan sesuai dengan harapan. Kehadiran regenerasi akan sangat bergantung pada sistem pewarisan melalui pendidikan. Pembelajaran, pembinaan, pelatihan yang semua itu akan diperoleh ketika unit-unitnya memiliki kenyataan yang mampu mendukung harapan yang ada. Pelaku-pelaku yang setia selama ini menekuni bidang yang langka seperti seni Genggong hanya akan mampu bertahan jika ditopang dan diberi perhatian oleh unit dalam jaringan yang sudah memiliki kemapanan seperti institusi-

institusi baik pemerintah dan swasta memiliki akses dan didukung modal ekonomi mampu menyediakan ruang waktu yang digunakan dalam meraih kekuasaan.

Jaringan yang potensial menjaga keberadaan seni tradisional umumnya dipegang kuat oleh masyarakat atau komunitasnya yang tradisional. Beberapa tindakan yang dapat dilihat sebagai bentuk penguatan adalah difungsikannya seni tradisional itu sebagai bagian identitas budaya masyarakatnya. Berikutnya ada optimalisasi fungsional dari komunitas pelaku dan diterima masyarakat sebagai bentuk kebanggaan karya. Hal itu berlangsung secara simultan menjadikan seluruh regenerasi yang terlibat dapat memahami budaya atau karya seni yang diterima sebagai warisan.

Pembelaan dalam mengantisipasi terjadinya perubahan dalam komunitas dan masyarakat tradisional sangat dipengaruhi oleh tindakan yang secara tidak sadar terjadi berulang-ulang dan kemudian dianggap sebagai pola tindakan yang sudah dibenarkan menjadi tindakan melembaga sebagaimana pikiran Beurdieu yang dikenal dengan istilah *habitus*. Antara karya seni Genggong sebagai pemilik dengan jaringan lainnya seperti pengguna seringkali tersembunyi keinginan yang tidak sesuai. Di satu sisi karya yang muncul dianggap itu saja atau kuno, di sisi lain sebagai bentuk hiburan budaya jelas berkeinginan untuk melihat seni Genggong sebagai karya yang mampu beradaptasi dengan baik layaknya strategi binatang bunglon dalam bertahan. Dalam masalah adaptasi maka peranan pelaku-pelaku yang terlibat tidak saja ditantang untuk menyelesaikan pola-pola pakem secara baik namun juga dituntut mampu menghasilkan karya yang berbeda sebagai bentuk pertahanan dalam suatu pergulatan dengan hasrat masyarakat sebagai ranah kompetisi.

Genggong Seni Pertunjukan di Batuan

Seni pertunjukan *Genggong* Batuan dalam kajian estetik merupakan gabungan unsur seni tari, instrumen *Genggong*, dan drama tari. Awalnya seni pertunjukan *Genggong* dibentuk karena

adanya; (1) faktor lingkungan berupa temuan alat mainan (instrumen) yang dianggap sebagai cikal bakal *Genggong*, (2) potensi pelaku seni atau seniman kreatif di Batuan, (3) kreativitas yang terwujud karena kekuatan ide, (4) faktor luar diantaranya adanya jaringan pengguna, (5) penghargaan masyarakat Batuan sekitar sebagai pemilik. Dalam sub berikut dijelaskan bantuan *Genggong* di Desa Batuan terkait dengan bentuk kreatif dalam pertunjukannya.

Barungan Genggong di Batuan

Barungan dalam konsepnya merupakan istilah yang dipakai untuk menggambarkan gabungan instrumen *Genggong*. Gabungan beberapa alat yang dipakai untuk menghasilkan perpaduan bunyi yang dibutuhkan sesuai dengan ekspresi pengkarya seni *Genggong* di Batuan. Dalam satu barungan *Genggong* terdiri atas beberapa instrument. Utamanya dalam barungan *Genggong* biasanya terdiri dari instrumen *Genggong*, instrument suling, instrument kendang, instrument gong, instrument cengceng rincik, instrument klenang, instrument tawa-tawa instrumen, instrument geng dan gong. Di Desa Batuan barungan *Genggong* tidak pernah dimainkan secara mandiri dalam seni pertunjukan. Jika menyebut *Genggong* itu berarti menyebut *Genggong* dalam posisi barungan atau kumpulan beberapa instrumen yang mendukung suatu bentuk untuk membuat struktur komposisi gending dapat dimainkan. Masing-masing barungan *Genggong* di beberapa tempat mungkin berbeda, yang dibahas di sini hanya mengikuti keadaan barungan yang ada di Desa Batuan. Berikut barungan instrumen *Genggong* ditampilkan dalam bentuk ilustrasi.



Gambar 1. Salah satu penabuh Genggong dengan cara pegang instrumentnya

Suling pendukung instrumen Genggong

Suling merupakan instrument populer dalam gamelan Bali, hampir semua jenis barungan gamelan di Bali menggunakan suling. Perbedaannya hanya terletak pada bentuknya. Teknik dalam memainkan sulingpun memiliki kesamaan yang hampir sama dalam setiap permainan.



Instrumen Cenceng Rincik

Cenceng rincik merupakan instrument khas dalam gamelan Bali karena alat ini ditemukan di beberapa barungan gamelan lainnya. Bunyi berasal dari lempeng perunggu yang beradu ketika dibenturkan satu sama lainnya. Dimainkan dengan cara dipegang oleh tangan kiri dan kanan.



Kendang Bapangan

Kendang yang digunakan untuk memainkan model komposisi bapangan seukuran dengan kendang pengiring tari jauk. Memiliki diameter sekitar 27 centi meter, dan digunakan juga dalam gamelan Genggong



Instrumen Klentit

Instrumen yang terbuat dari bambu digunakan sebagai tempo, sering dijumpai pada barungan gamelan lainnya seperti gamelan batel Pesanthian, namun hadir puula pada gamelan Genggong



Tawa Tawa Instrumen berpencon yang dipakai untuk menandai tempo pada pertengahan ukuran lagu yang juga termasuk dalam barungan gamelan	
Gong Pulu Instrumen yang dipakai untuk menandai akhir dari gending. Berbentuk dua bilah yang digantung di mana penyangga bawah berbentuk kotak berfungsi sebagai resonatornya. Menghasilkan bunyi yang mirip suara gong bulat	

Instrumen aslinya Genggong sebelum dihiasi oleh asesoris penutup yang dijepit diantara jemari tangan hanyalah sebatang kayu dari kayu pelapah pohon jaka yang memiliki ukuran dan bentuknya yang khas. Beberapa bagian dari bentuk Genggong yang menghasilkan bunyi bersumber dari *petilan*¹ yang ada pada bagian tengah sebitan kayu *enaou* (pohon jaka).

¹ Petilan merupakan teknik bunyi yang dihasilkan dengan cara menyentak jari pada lidah Genggong

Penampakan instrument Genggong bagian ujung terlihat diikat benang yang berfungsi sebagai penarik lidah Genggong yang berada pada posisi tengah.



Instrumen Klenang

Instrumen klenang yang menjadi ciri dari pencon yang mirip gong kecil ini digunakan dalam gamelan seperti batel dan juga hadir pada gamelan Genggong.



Sistem Laras Genggong di Batuan

Menurut Bandem (1982/1983;33) menjelaskan bahwa laras adalah urutan nada-nada yang memiliki bunyi rendah ke nada tinggi secara beraturan atau beberapa tidak beraturan. Dibia (1983;3) berpendapat bahwa laras sebagai susunan nada-nada dalam satu gembyangan (oktaf) atau angkup yang telah ditentukan jumlah dan tinggi rendahnya nada. Masyarakat umumnya di Bali mengenal istilah laras dengan sebutan istilah *saih* atau *tetekep*.

Seperti yang dijelaskan pada sistem laras gamelan *Genggong* memakai atau mendekati laras Salendro alit. Kepastian nada walaupun tidak dapat dipastikan pada instrumen *Genggong* secara persis, hanya saja nada memiliki kemiripan sesuai dengan nada salendro empat nada dan kemampuan menyesuaikan nada salendro itu menjadi tanggungjawab *penabuh Genggong* dalam mencari kesesuaian bunyi. Jadi laras *Genggong* disesuaikan langsung saat membunyikan *Genggong* oleh musisi (penabuh) *Genggong*. Sama halnya dengan instrumen rebab bahwa rebab

sendiri ketika digesek tanpa *tune* (tekanan pada titik dawai tertentu) tidak dapat memastikan nada apapun. Laras itu kemudian di *tunning* secara langsung melalui tekanan senar pada titik tertentu untuk menyetem bunyi nada.

Genggong Batuan oleh para pelaku seniman dikatakan memiliki laras Salendro. Laras Salendro sendiri dalam *jejeran*, satu *angkupnya* memiliki empat sampai lima jenis nada. Masing-masing nada dari nada rendah ke nada tinggi memiliki interval atau jarak nada yang sama. *Jejeran* nada-nada laras Salendro *Genggong* di Batuan dituliskan pada tabel berikut.

Perbandingan tingkat nada salendro pada instrumen *Genggong* di Batuan

<i>Genggong</i> Gede	7	1	3	4	5
<i>Genggong</i> Alit			3	4	5 7

Beberapa Gending yang digunakan dalam tabuh *Genggong* mengambil gending-gending gamelan angklung sering dimainkan pada tabuh petegak *Genggong*. Adapun nama-nama gending yang disebut sebagai gending tabuh *Genggong* dapat dilihat dalam lampiran.

Cerita Pertunjukan *Genggong* Batuan

Genggong merupakan salah satu karya seni yang juga turut terimbas oleh cerita sebagai dasar pijakan karya yang ditampilkan. memaparkan cerita atau lakon merupakan salah satu unsur penting dan teater atau drama. Kehebatan cerita masa lalu dengan tema yang diperluas dengan cerita rakyat, legenda, babad, sejarah, epos dan cerita kepahlawanan. Sumber cerita dimaksud diajarkan pada generasi baik secara lisan maupun visual sehingga menghasilkan beragam karya, (Sal Murgiyanto, 1996: 20).

Khusus cerita yang berkembang di Bali seperti yang ditulis dalam catatan Budiarsa (2014: 12) bahwa cerita yang mengilhami masyarakat di Bali tertuang pula pada karya seni seperti; wayang kulit mahabarata, Ramayana, drama tari. Cerita Tantri yang

mengilhami dunia binatang juga hadir dalam bentuk karya wayang, maupun dolanan anak, cerita malat hadir dalam bentuk karya drama gong.

Adapun cerita yang dipakai di dalam pertunjukan *Genggong* di Desa Batuan umumnya mempergunakan cerita/ epos Pandji (Malat) yang merupakan sumber cerita dramatari Gambuh. Adapun ceritanya adalah sebagai berikut.

Di sebuah hutan Pemagetan, hidup sekelompok keluarga Godogan, terdiri atas ayah, ibu dan para katak. Suatu ketika I Godogan mengutarakan keinginannya untuk melamar seorang putri dari kerajaan Daha. Mendengar permintaan itu orang tua Godogan tidak setuju karena tidaklah mungkin seorang Godogan diterima sebagai menantu dari kerajaan besar yang sudah mapan. Apalagi dengan sosok binatang yang sedang dijelmakan dalam diri Godongan.

Betapa kesedihan dirasakan oleh Godogan, namun karena keyakinannya yang bulat akhirnya Godogan berangkat untuk menemukan sang pilihan hati menuju kerajaan Daha menemui Diah Galuh. Ketika pertemuan terjadi di sanalah Godogan mengutarakan keinginannya untuk mempersunting Diah Galuh. Dalam hubungannya itu akhirnya Diah Galuh merasakan kesedihan yang mendalam karena penampakan Godogan yang tidak seperti dalam wujud manusia. Hal itu secara cepat disadari oleh Godogan.

Akhirnya Godogan minta diri untuk sementara waktu mencari identitas dirinya yang sesungguhnya kenapa dirinya dilahirkan sebagai binatang katak atau Godogan. Kemudian Godongan menuju tempat yang sangat sunyi untuk melakukan semadi atau pertapaan dengan harapan dapat menemukan titik terang tentang keadaan dirinya. Akhirnya dalam pertapaan itu muncul Dewa Ciwa memberi pencerahan dan pertolongan, menceritakan sesungguhnya Godogan adalah seorang pangeran yang dikutuk menjadi Godogan. Nama pangeran itu adalah Raden Inu Kertapati dari kerajaan Kahuripan. Berkat anugrah Dewa Ciwa, Raden Inu Kertapati kemudian dipertemukan kembali

dengan pujaan hatinya Diah Galuh dan seluruh kerajaan bersuka cita menyambut sang pangeran telah kembali.

Gerak Tari dalam pertunjukan Genggong di Batuan

Salah satu unsur estetika seni pertunjukan *Genggong* di Batuan adalah tari *Genggong*. Tari *Genggong* menjadi unsur penting dalam estetika *Genggong*. Keberadaan tari *Genggong* menjadi ciri khusus yang juga dikenal sangat populer dengan gerakan binatang kodok. Awalnya seni *Genggong* seperti yang dituturkan Artawa (Wawancara, 25 Agustus 2017), hanyalah improvisasi yang direspon oleh seniman tari saat mendengarkan jalinan *Genggong*.

Dalam bentuk struktur gerak tari ada beberapa hal mendasar yang sering dan pada umumnya digunakan di dalam tari Bali yang juga menjadi dasar gerakan pada seni pertunjukan *Genggong*. Adapun hal tersebut dapat diurai seperti di bawah.

Deskripsi gerak tari dalam pertunjukan *Genggong* di Batuan

No	Istilah gerak	Deskripsi gerak
1.	Agem kiri (<i>kiwa</i>)	pola gerak tetap posisi jari terbuka tangan kiri sejajar kening dan jari terbuka tangan kanan sejajar dada. Posisi telapak kaki nyerang napak miring dengan lutut bengkok karena posisi harus sedikit jongkok atau (<i>Ngaed</i>) dengan posisi kaki kiri berda seikit di depan kaki kanan.
2.	Agem kanan (<i>tengen</i>)	pola gerak tetap posisi jari terbuka tangan kanan sejajar kening dan jari terbuka tangan kiri sejajar dada. Posisi telapak kaki nyerang napak miring dengan lutut bengkok karena posisi harus sedikit jongkok atau (<i>Ngaed</i>)

		dengan kaki kanan berada pada posisi sedikit di depan kaki kiri.
3.	<i>Ulap-Ulap</i>	Gerakan yang tangan yang mencoba melihat jauh ke depan di mana posisi telapak tangan seolah menutup sinar yang nerpa mata.
4.	<i>Malpal</i>	gerakan berjalan yang mengikuti tempo secara penuh di mana arah pindahan gerak kaki dilakukan miring ke depan.
5.	<i>Nayog</i>	gerakan tangan memulai melakukan perpindahan badan dan diikuti oleh kaki secara perlahan seusai dengan kebutuhan gerak tari.
6.	<i>Nyregseg</i>	gerakan lompatan kecil ke arah belakang ataupun kiri dan kanan untuk mengubah arah perpindahan dengan posisi kedua telapak kaki jinjit.
7.	<i>Ningkrik</i>	gerakan lompatan kecil yang dilakukan kedua kaki secara bersamaan.
8.	<i>Opak lantang</i>	gerakan yang mengisyaratkan satu babak (paileh) telah diselesaikan. Menekan posisi perpindahan ke depan kemudian menarik perpindahan ke belakang yang diikuti gerak yang terpusat pada mata dan kepala. Dilakukan pada posisi agem kanan maupun agem kiri.

9.	<i>Sledet</i>	gerak permainan mata yang dilakukan baik mengarah horizontal ke samping kiri maupun kanan
10.	<i>Nuding</i>	gerakan telapak tangan yang menunjukkan suatu arah tertentu. Pergerakan tangan biasanya mengambil beberapa pola-pola pergerakan tangan dari mudra.
11.	<i>Ngipuk</i>	gerakan roman yang menggambarkan posisi berhadapan dua penari laki perempuan merangkul dan bercumbu.
12.	<i>Mungkah Lawang</i>	gerakan dengan memainkan kain sebagai pintu masuk (<i>langse</i>) yang dipasang pada pintu tempat keluar penari menuju ke dalam panggung pentas.
13.	<i>Kecas-Kecos</i>	gerakan lompat dengan posisi jongkok yang secara khusus dibuat pada tari katak dan godogan sebagai gerak perpindahan.
14.	<i>Megaang</i>	gerakan yang hanya ditemukan pada tari katak dan godogan yakni gerakan tidur telungkup dengan posisi kepala dan tubuh menengadahkan ke atas.
15.	<i>Nyaplok legu</i>	gerakan katak atau kodok yang sedang menangkap nyamuk atau serangga.
16.	<i>Berputar</i>	gerakan melakukan rotasi berputar satu kali.

Dalam Budiarsa dkk. (2014, 16-19) bahkan merinci beberapa gerakan yang ditemui berdasarkan hasil penelitiannya pada seni pertunjukan *Genggong* di Batuan secara lebih rinci sebagai berikut.

Gerakan tari dalam peran-peran seni pertunjukan *Genggong*;

- Sisya; *agem kiwa tengen, ngegol, luk ndrudit, ngumbang, sledet. Ngenjet, nabdab oncer, ngelung, ngembat, ngeregeh, ngumad, ngeteb, durga, seregseg, nyakup bawa.*
- Onang Ocing; *mungkah 48awing, agem tengen dan kiwa, ulap-ulap, gelatik nuut papah, ngeteb, mapiteh, ngelier, seledet, nabdab kancut, ngeseh, ngalih pajeng tengen dan kiwa, ngonang, tanjek ngandang, cakup bawa.*
- Katak atau godogan; *kecas-kecos, megaang, mekirig, nongklang, nyaplok capung, nyagjagin, aras-arasan, makecos.*
- Putri/ Galuh; *agem tengen kiwa, nyilat, nyelendo, ulapulap, luk nreudit, jelatik nuut papah, nuding, aras-arasan, nagkil, nyakup bawa.*
- Raden inu Kertapati; *agem kiwe tengen, ngumbang, ulap-ulap, nabdab gelung, jongkok kadean, angsel kado, aras-arasan, nyeregseg, nyakup bawa, gayal-gayal, makesiab, nuding, mapiteh.*
- Rangda; *ngabpig kerib, nuding,, ngajag, makesiab, nuding, ngelayak, mapiteh.*

Dengan demikian perbendaharaan gerak yang digunakan dalam seni pertunjukan *Genggong* di Batuan secara umum masih berkiblat pada pakem gerak tari Bali.

Tata rias dan busana pertunjukan *Genggong* di Batuan

Secara umum tata rias dan busana pertunjukan *Genggong* di Batuan menggunakan konsep seni modern di mana ciri-ciri itu

dapat dilihat dari unsur pola pembentuk yang digunakan oleh masing-masing peran. Hal-hal modern sudah memberi pengaruh yang terlihat pada penggunaan bahan make up, pewarna tradisional tidak lagi dimanfaatkan seperti “*pamor*” untuk warna putih ataupun “*mangsi*” untuk penghitam warna. Demikian juga dalam busana pengaruh- warna keemasan dan juga kain-kain yang digunakan seperti “kain *satin, blacu*,”

Tata rias dan busana penari Wanita dalam Genggong

Secara lebih mudah tata rias dan busana peran penari Sisya dalam pertunjukan *Genggong* digambarkan dengan memperlihatkan foto yang diikuti dengan proses pengamatan sebagai berikut.

Tata Rias dan busana Gegaboran (sisya)

- Bagian atas (kepala); Rabut model pusung gonjer, bunga emas dan bunga kamboja. Makeup muka, subeng,
- Leher; ampok-ampok ukir kulit sapi
- Badan; lamak, tutup dada, sabuk lilit hias kuning
- Pingang: sabuk dan oncer ukir kulit sapi warna keemasan
- Tangan; Gelang kana
- Kaki; dibalut kain kamen bercorak keemasan khas wanita



Tata Rias Pria (Panji Inu Kertapati)/ Onang Ocing

- Kepala; memakai ikat kepala (destar ukir)
- Telinga: Bunga sumpangan, sumping ukir
- Leher; Memakai badong bapang dan ampok ampok
- Tangan; gelang kana
- Badan: sabuk lilit hiasan emas
- Pinggang; oncer dan garuda tutup sabuk hias
- Kaki: lilit kamen khas pria.



Tata rias dan busana putri raja

- Bagian kepala; gegelung petitis sekar taji, mahkota bunga emas
- Leher: Ampok-ampok ukiran keemasan
- Tangan; Gelang kana
- Badan: Sabuk lilit keemasan, asesosris
- Pinggang: Sabuk oncer keemasan, selendang
- Kaki: Kain lilitan khas wanita raja berurai di sela kaki.



Tata Rias dan Busana tokoh Godogan

- Kepala; memakai topeng mirip kodok dewasa
- Leher: badong ukir
- Badan; kostum loreng, corak putih di bagian
- perut dan dada
- Tangan: kaos tangan hitam
- Kaki: Kaos kaki hitam.
- Tata Rias dan Busana tokoh Godogan



Bagian Kelima

DESA BUDAYA BATUAN



KEBERADAAN Desa Batuan dijelaskan berdasarkan fakta geografi desa dikalim memiliki batas-batas wilayah dan juga potensi lainnya. Lokasi penelitian terletak di Desa Batuan kecamatan Sukawati, Kabupaten Gianyar, Provinsi Bali. Secara Geografis Desa Batuan terletak di dataran sedang yakni antara 300 sampai 500 meter di atas permukaan laut. Wilayah Desa Batuan membentang dari barat ke timur. Dimulai dari perbatasan wilayah barat dibatasi oleh Singapadu Tengah, bergeser ke utara dibatasi oleh Desa Batuan Kaler. Di sebelah timur dibatasi oleh sungai Petanu. Di sebelah selatan dibatasi oleh Desa Sukawati.

Luas wilayah Desa Batuan termasuk daerah dataran yang memiliki beberapa aliran sungai yang dapat mengalir di daerah pertanian, dan persawahan. Selain itu wilayah yang luas itu juga telah memiliki fasilitas umum seperti; jalan beraspal, tanah persawahan, tanah bangunan suci, tanah tempat tinggal, tanah pekuburan, lapangan sepak bola, lapangan bulu tangkis, lapangan voli, tempat rekreasi, lapangan tenis lantai, perkantoran, dan sekolah. Secara gambar peta lokasi penelitian dapat diperhatikan sebagai berikut.

Cerita desa Batuan atau awal mula Desa Batuan seluruhnya sudah merupakan hasil kajian yang telah diputuskan

berdasarkan kemufakatan Desa Batuan. Sejarah Desa Batuan sudah tertuliskan pada monografi Desa Batuan. Catatan itu diwariskan secara turun-temurun yang tersimpan di kantor Desa Batuan. Adapun hal yang tertulis mengenai sejarah Batuan adalah diceritakan sesuai catatan sejarah Batuan sebagai berikut.

Diperkirakan pada jaman pemerintahan dinasti Warmadewa di Bali, Desa Batuan dengan sebutan Desa Batuaran, memang sudah terdapat ada nama Batuaran. Akhirnya nama Batuaran itu di sebut Batuan, yang berasal dari kata “batu”, oleh karena di daerahnya berbatu-batu. Selanjutnya perubahan pengucapan sehari-hari maka lebih populer dengan sebutan Desa Batuan.

Hal itu dapat ditemukan pada peninggalan prasasti yang terdapat di “*Pura Hyang Tibha*” berangka tahun 907 Masehi. Adapun letaknya Pura *Hyang Tibha* itu adalah di Dusun Blahtanah termasuk wilayah Batuan Kaler. Berhubung pada waktu itu di wilayah Desa Batuan hanya sebuah pura terletak di Dusun Blahtanah yang bernama *Pura Hiyang Tibha*. Kemudian dibangun satu lagi tempat suci yang terletak di Dusun Cangi tempat memuja kebesaran Ida Sang Hyang Wisnu. Selanjutnya ketiga tempat suci yang berada yang di wilayah Desa Batuan itu berada di bawah kerajaan Sri Aji Udayana Darma Warmadewa. Setelah raja *mangkat*, pemeliharaan Pura Kahyangan Tiga itu dilanjutkan oleh putranya yang bergelar “Haji Çri Darmawangsa Wardhana Marakata Pangkaya Sthanotungga Dewa”. Dalam penelitian Geertz. juga menegaskan,

“Prasasti yang disimpan dengan penuh hormat di Pura Desa Batuan menyebut pada tanggal dua puluh enam, Desember, tahun seribu dua puluh dua Masehi. Pada hari Buda, Wage, Ukir tahun saka Sembilan ratus empat puluh empat. Pada waktu itu Desa Batuan dinamakan Baturan. Sang Raja dihadapi oleh para sesepuh Desa Baturan, juga dikelilingi oleh para pembesar dan bangsawan dari daerah Bali pada umumnya. Sang Raja I Paduka Haji diperkirakan ahli sejarah putra Maharaja Udayana. Besar pula kemungkinannya

beliau adalah adik Maharaja Erlangga yang bertahta di Jawa Timur. (Geertz, 1973; 486-487)."

Isaka 1628 sama dengan tahun 1706 Masehi saat Sri Aji Maha Sirikan dari Puri Klungkung membangun di Desa Batuan dengan disertai oleh para Pengiring antara lain; I Dewa Babi, Kiayi Pekandelan Anglurah Batulepang, Ki Kabetan, Ki Bendesa Mas. Pula Sari. Sesudah Sri Baginda, empat tahun lamanya berasrama di Desa Batuan, kemudian membangun *Kedatuan* agak ke arah selatan dari Desa Batuan yang tepatnya di Desa timbul yang kini di sebut Sukawati. tahun 1710 Masehi.

Sebelum Sri Baginda pindah beliau membentuk kedatuan serta membangun Puri dan Pura Penataran, Beliau terlebih dahulu mendatangkan dua ratus orang pilihan dari Klungkung, yang betul-betul mempunyai keahlian didalam bidang Kesenian dan Kebudayaan, akhirnya tahun 1717 Masehi, berulah Puri Sukaluwih selesai di bangun dan berganti nama dari Desa Timbul menjadi Sukawati.

Hitoris yang dicatatkan dalam monografi Desa Batuan sebagai pengakuan tertulis resmi masyarakat Batuan. Catatan cerita itu dapat kembali dirumuskan bahwa Desa Batuan lahir di tahun 1710 di mana masyarakat yang mendiami wilayah Batuan sebagian besar merupakan pengikut dari Sri Dalem Penyarikan dari kerajaan Klungkung.

Lambat laun seperti halnya desa-desa yang ada disekitarnya Batuan sedikit demi sedikit mengalami perubahan. Ciri-ciri desa yang telah mengalami perubahan dalam mengadaptasi budaya modern dapat diperhatikan dari kemajuan fasilitas yang dimilikinya. Desa Batuan juga didukung oleh sarana dan prasarana yang dijadikan masyarakat Desa Batuan berkembang lebih maju. Kedudukan lokasi Desa Batuan yang terletak diantara desa bersebelahan seperti desa Silungan, desa Mas sebelah utara, desa Celuk dan Singapadu disebelah barat, dan timurnya dibatasi oleh jalan besar Sukawati Denpasar. Merupakan desa yang dihubungkan oleh jalan raya lewat Celuk

dan Batubulan dari arah selatan. Menuju arah utara menghubungkan jalan menuju Ubud dan Gianyar.

Jarak antara kantor perbekel ke ibukota kecamatan, ibukota kabupaten dan ibukota propinsi dalam radius kilometer adalah sebagai berikut: Jarak Kantor Perbekel ke Kantor Camat Sukawati: 2 Kilo Meter, Jarak Kantor Perbekel ke Kantor Bupati Gianyar: 13 Kilo Meter. Jarak Kantor Perbekel ke Kantor Gubernur: 16 Kilo Meter. Jarak antara kantor perbekel dengan tujuh belas *banjar* (RT/RW) dapat dicapai dengan kendaraan roda dua selain juga mobil.

Kemudahan lainnya yang ada desa Batuan juga sudah berkembang dengan fasilitas infrastruktur modern dengan listrik dan juga ada pasar modern seperti *mart* yang telah menghiasi cara hidup masyarakat Desa yang semakin berdampak pada perubahan gaya hidup.

Secara hukum pemerintahan desa Batuan menganut sistem desa adat di mana desa adat memiliki atau dipimpin oleh satu pemimpin yang disebut Kelihan desa adat Batuan. Desa adat batuan sendiri didukung oleh beberapa kewilayahan yang lebih kecil meliputi banjar adat, terdiri dari; Lantang Idung, Gerih dan Negara, sedangkan dalam bentuk desa pekraman adat Batuan masih terapat delapan kewilayahan banjar.

Di Samping secara adat desa Batuan juga menganut wilayah administrasi kedinasan, di mana kewilayahan desa dinas dipimpin oleh seorang lurah atau kepala desa (perbeke) yang didukung oleh beberapa banjar seperti; Dentiysis, Dlodtunon, Peninjoan, Jungut, Pekandelan, Banjar Gede, Banjar Geria, Banjar Geria Çiwa, Banjar Tengah, Banjar Jeleka, Puaya, Lantangidung, Penida, Bucuan, Tegeha, Penataran, Banjar Dinas Gerih.

Secara keyakinan masyarakat desa Batuan lebih banyak menganut agama Hindu dengan budaya adatnya yang kental. Hal itu dapat dilihat dari beberapa bangunan tempat suci yang dapat diperhatikan diletakan di setiap pekarangan rumah dan juga di beberapa titik penting di wilayah desa. Agama lokal Hindu di

Batuan memiliki garis keyakinan yang dibawa semenjak jaman kerajaan. Memiliki kahyangan tiga merupakan suatu bentuk aliran kepercayaan yang dipercaya dari ajaran Hindu dengan implementasikan Tuhan sebagai tiga manifestasinya dalam mengelola kehidupan yang dikenal dengan istilah “*Tri murti*”. Menempatkan kekuatan tiga kuasa dalam kepercayaan masyarakat maka setiap desa bahkan di Bali memiliki bangunan tempat suci seperti Pura Pusah, Pura desa dan pura Dalem. Ketiga tempat itu dipercayakan kepada masing-masing kekuatan seperti; di pura Puseh diistanakan dewa Wisnu berfungsi untuk memelihara kehidupan. Di pura Desa beristana dewa Brahma yang dipercaya memiliki fungsi sebagai dewa pemberi kehidupan. Terakhir adalah dewa Ciwa yang diistanakan di pura Dalem memiliki fungsi sebagai penentu kelayakan hidup dan matinya kehidupan di dunia. Tiga keyakinan inilah yang kemudian memutar nafas aktivitas kehidupan masyarakat Hindu di Bali termasuk di desa Batuan. Selain itu ada pura-pura yang digunakan untuk *klan* atau golongan atau “*treh*” seperti pura dadya, pura panti dan juga pura kawitan (asal leluhur).

Bangunan suci yang didirikan itu memberikan kegiatan yang justru semakin meluas dalam aktivitas kehidupan masyarakat. Aktivitas itu seperti terbagunan srtuktur organisasi yang dikuatkan oleh aktivitas yang harus dikerjakan secara bersama-sama dalam kehidupan sosial keagamaan. Hal itu terlihat pada setiap upacara yang dilakukan oleh masyarakat Hindu di Batuan juga tidak terlepas didasarkan oleh cara-cara atau tradisi yang dikembangkan. Manusia dipandang sebagai jelmaan para atma (energi kecil Tuhan yang bersemayam dalam tubuh manusia), sehingga setiap langkah dan nafas manusia senantiasa kemudian diselesaikan dengan ritual keyakinan.

Setiap ritual yang dilakukan juga memiliki vareatif dan cara-caranya yang kemudian meluaskan peran-peran lain di dalamnya seperti; hadirnya tradisi *banten*, hadirnya tradisi *me-ciwa guru*, hadirnya kesenian sebagai bentuk kesucian dalam keindahan, hadirnya tradisi memasak khas budaya setempat, hadirnya keahlian-keahlian lain yang dibutuhkan dalam upacara.

Penciptaan sistem yang digali dan dimulai dari kehidupan keyakinan masyarakat Hindu Bali tidak saja kemudian menghadirkan sistem lainnya yang terlibat untuk memberikan kesempurnaan dalam kehidupan sesuai dengan “*gama*” atau peradaban yang ada pada masanya.

Semenjak awal masyarakat yang tinggal di Desa Batuan merupakan masyarakat yang memiliki struktur kemasyarakatan warisan zaman kerajaan tempo dulu. Sampai hari ini tanda-tanda itu ditunjukkan oleh banyaknya klan yang menempati wilayah Batuan dari berbagai sosok *klan*. Mulai dari klan dengan sebutan panggilan seperti “*corkorda*, *dewa*, *gusti*, *Anak agung*, *ida bagus*, *ida ayu*, *pande*, *sang*, *putu wayan*, *kadek*, *made*, *komang*, *nyoman*, *ketut*. Seluruhnya dikelompokkan dalam istilah catur warna; yakni suatu istilah yang diambil atas dasar keahlian yang ditekuni dan diwarisi pada keluarga *klan* tertentu; Catur warna dalam adat masyarakat Hindu dibedakan atas empat dasar yakni *brahmana*, *wisya*, *satria*, dan *sudra*.

Oleh karena masyarakat Batuan merupakan masyarakat yang secara tipografi merupakan *sepihan* (asal) dari masyarakat kerajaan, maka segala bentuk tradisi catur warna itu mewarnai masyarakat desa Batuan. *Klan brahmana* dari kelompok para Ida Bagus dan para Ida Ayu memiliki peran dalam mempelajari segala bentuk ajaran keagamaan secara detail. Kemudian dari *klan wasya* mempelajari segala bentuk politik pemerintahan (para dewa agung, *cokorda*) yang bersumber dari *klan* para penguasa. *Klan satria* (para dewa dan para agung), mempelajari segala bentuk kekuatan keamanan termasuk kekuatan kanuragan dan pengobatan, dan dari *klan jaba* atau *sudra* (*putu*, *wayan*, *kadek*, *made*, *komang*, *ketut*, *nyoman*) mempelajari segala bentuk yang berkaitan dengan keahlian-keahlian ketukangan dan juga pertanian termasuk bangunan dan segala pekerjaan yang berkaitan dengan pendukung infrastruktur.

Dalam kehidupan bermasyarakat masing-masing klan memiliki cara adatnya masing-masing. Dalam kondisi kebersamaan masing-masing diposisikan sesuai dengan warna

klannya. Hal itu sebagai bentuk penghargaan yang mungkin saja suatu saat akan mengalami pembauran akibat satu sama lainnya sudah tidak lagi saling memberikan batasan secara ketat. Walaupun demikian tampaknya dalam masyarakat termasuk di desa Batuan sekat-sekat itu masih tajam dibuat untuk menghargai apa yang telah diberikan oleh para leluhurnya selain untuk melestarikan tradisi yang ada sebagai identitas budaya lokal. Walaupun tidak dipungkiri bahwa tidak semuanya dapat diterima secara baik alias kemunculkan berbagai diskusi dan perpecahan seringkali muncul dari cara-cara mengidentifikasi diri dari warisan *klan*.

Tanda-tanda adopsi perubahan menuju zaman modern kemudian mulai tampak mencair ketika teknologi mulai mempengaruhi gaya hidup masyarakat di desa Batuan bahkan di desa-desa lainnya di Bali. Pertama tanda-tanda jalan diaspal, suatu bentuk yang dianggap mengalami perubahan yang nyata sebagai bentuk pengenalan jalan yang mulus dan sementara dipandang lebih indah dan lebih asik. Termasuk pada masyarakat di desa Batuan juga merasakan kegembiraan yang luar biasa karena desanya mulai diaspal walupun baru hanya jalan besarnya saja. Kemudian mulai masyarakat diperkenalkan dengan transportasi motor, kemudian mobil. Sejalan dengan perkembangan lainnya mulai diperkenalkan listrik masuk desa, diikuti kemudian dengan cara dan perubahan gaya hidup masyarakat yang lebih efisien, dikenalkan televisi yang awalnya hanya ada radio, dikenalkan *bohlam lampu*, dikenalkan kemudian *telepon kabel*. Mulailah kemudian wilayah desa termasuk di Batuan diwarnai oleh *tiang-tiang* menyangga kabel yang saling mengurangi estetis pemandangan desa yang lugu. Sepertinya desa di Batuan mulai mengikuti wajah kota yang pesolek, mulai tidak terhindarkan dalam perubahan zaman modern. Bahkan dari sisi bangunan corak tembok-tembok pemisah atau pembatas pekarangan mulai mengenakan campuran semen sebagai bahan pokok di mana pada awalnya banyak sekali tembok yang dibuat berbahan tanah "*popolan*". Mungkin hari ini tembok *popolan* merupakan tradisi yang tidak mudah untuk didapatkan.

Pengembangan kehidupan masyarakat yang ditandai oleh kesadaran dalam pengembangan diri melalui sekolah dan pendidikan formal lainnya mulai mendapat perhatian penting masyarakat. Hal itu ditandai oleh banyaknya kelulusan dari warga masyarakat baik dari kelulusan perguruan tinggi maupun di bawahnya. Ada beberapa sekolah yang dimiliki di desa Batuan seperti sekolah dasar, dan sekolah tingkat lainnya seperti Sekolah menengah pertama dan sekolah menengah atas, juga ada di kewilayahan Batuan.

Dalam ranah mata pencaharian, pengembangan desa yang sudah mulai mendapatkan sentuhan teknologi perlahan namun pasti masyarakat mulai melek dan tidak lagi memaku mata pencaharian hanya dari pengolahan tanah pertanian saja. Pemahaman tentang sosialisasi kebersamaan ditopang oleh pengembangan pekerjaan dalam pola industri mulai memasuki kehidupan masyarakat. Salah satu pengaruh yang ditebar dari hadirnya pelancong asing yang menyukai produk lokal. Tampak beberapa dari pekerjaan masyarakat juga telah mampu membuka pekerjaan industri kerajinan. Ada banyak barang kerajinan yang kemudian menjadi komoditi unggulan yang diekspor untuk pasar luar negeri dan juga dalam negeri. Hal itu tidak saja berdampak pada pengembangan lapangan pekerjaan yang semakin terbuka pada jalur industri di Desa Batuan. Demikian juga pada pekerjaan pelayanan jasa, hadirnya pasar-pasar *mart* yang bergaya milenial secara perlahan telah mengiasi setiap sudut pedesaan di Batuan. Pasar tradisional yang dipusatkan di daerah Sukawati mulai dengan mudah ditempuh karena masyarakat yang sudah mapan secara ekonomi mampu memenuhi kebutuhan transportasi pribadi. Pasar keliling yang juga dijajakan lewat pintu ke pintu semakin mudah dilakukan. Beberapa bukti perubahan peradaban masyarakat yang semakin singkat sesuai ciri dari masyarakat yang konsumtif dan mengglobal telah ditunjukkan dalam pola perilaku masyarakat.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa masyarakat Desa di Batuan secara geografis pada awalnya tergolong masyarakat agraris yang pada umumnya pekerjaan pengolahan

lahan menjadi utama dalam kehidupannya. Semenjak teknologi mulai memasuki peradaban kehidupan masyarakat, perlahan namun pasti kegiatan kehidupan masyarakat mengalami perubahan menuju masyarakat yang modern.

Budaya Seni Desa Batuan

Awal mula desa Batuan merupakan sebuah desa yang sebagian besar hidup dari budaya agraris. Hampir Sebagian besar rumah penduduk yang ada di desa Batuan memiliki lahan tanah *tegalan* yang diletakkan di bagian belakang pekarangan rumah. Pertanian dan bercocok tanam adalah keseharian masyarakat di Desa Batuan. Kehidupan pertanian itu dapat dilihat dari struktur bangunan yang diletakkan di pekarangan rumah berupa gedong penyimpanan hasil panen padi yang disebut “bale *Kerumpu*”. Demikian juga dengan pemeliharaan hewan ternak yang paling populer adalah memelihara sapi. Kandang sapi yang sering dibangun di wilayah tanah “*tegalan*” di belakang pekarangan rumah adalah sebagai tanda bukti pada awalnya masyarakat Batuan mengandalkan mata pencahariannya dengan beternak sapi dan sawah.

Masyarakat Batuan adalah masyarakat yang sangat aktif dan kreatif mengakali kehidupannya. Keseharian mereka selain diwarnai oleh kegiatan bertani juga di sela-sela waktu yang tersisa terkadang membiasakan diri dan sengaja bertemu di beberapa tempat seperti; warung kopi, bale banjar ataupun di bale subak. Bahkan mereka yang menyenangi kesenian menjadikan kesenian sebagai media sosial. Artinya bahwa keinginannya bergabung dalam suatu organisasi kesenian yang seringkali disebut dengan istilah “*skaa*” pada bermunculan sebagai bentuk kegiatan sosial. Tampaknya masyarakat di Batuan sangat menikmati karena modal yang dimiliki (modal budaya) masyarakat Batuan sangat berlimpah dengan talenta seni. Beberapa warisan kesenian yang hadir di Batuan tidak dipungkiri merupakan warisan leluhur mereka semenjak dahulu.

Kesenian tompo dulu bagi masyarakat Batuan merupakan ekspresi murni para pelaku seni untuk memperlihatkan keahlian mereka dalam bidangnya masing-masing. Pusat-pusat fungsi kesenian sebagai bentuk pemanfaatan dan bentuk pelestariannya dijaga melalui beberapa aktivitas. Pertama adalah melalui tontonan yang sakral atau kemudian dikenal dengan istilah wali. Beberapa pertunjukan wali yang diwarisi oleh talenta seni di Batuan diantaranya; ada seni Wayang Wong, Wayang Kulit, Rejang Sutri, Topeng Sidhakarya, Bahkan seni Genggong juga awalnya diperankan sebagai pertunjukan wali, namun lambat laun hal itu mulai tidak diaktifkan. Dalam bidang karawitan beberapa barung gamelan yang dimiliki masyarakat diantaranya gamelan batel, gamelan Gong kebyar, gamelan Gambuh, gamelan Angklung, gamelan barong, gamelan semarapagulingan, gender wayang. Demikian juga dalam perkembangan seni rupa Batuan juga dikenal dengan pelukis dan seni pahat atau ukirnya yang cukup memiliki nama di dunia seni rupa.

Beberapa teknik unggulan di Batuan adalah teknik ngucek, nyawi, manyun, warna transparan gradasi Ketut Sadia (Wawancara, 3 September 2017). Dalam catatan monografi Desa Batuan (2017) juga disinggung bahwa keunggulan desa Batuan dengan ciri khas seni lukisnya merupakan potensi masyarakat yang mendapat perhatian dalam program unggulan desa. Melalui pembinaan yang sudah dilaksanakan Desa Batuan berharap memiliki keunggulan desa yang terus dapat dipertahankan oleh generasi muda.

Selain itu perkembangan seni lukis di Desa Batuan juga dipengaruhi oleh kondisi pasar seni yang berkembang di Desa Sukawati. Potensi pasar seni yang sangat populer dan menjadi tujuan kunjungan wisatawan manca negara menjadikan produk seni lukis tradisional Batuan diminati oleh pelaku seni untuk meneruskan tradisi lukis yang ada.

Secara umum pengembangan dan perhatian desa dinas dalam meningkatkan dan melestarikan seni lukis tradisional Batuan ini dilakukan dengan mengadakan unik pelatihan melukis

yang dikelola oleh desa dinas demikian Nyoman Netra (wawancara, 4 Agustus 2017). Pelatihan itu dilakukan dengan pembinaan dan hasil karya kemudian kembali dipamerkan di forum kegiatan desa Batuan, bahkan beberapa karya anak yang terbaik berusaha untuk dijadikan bukti kemajuan dalam bidang seni lukis.

Perkembangan seni pahat di Desa Batuan dapat berkembang secara berkelanjutan karena produk yang diciptakan menyasar pada kebutuhan seni ukir *bale* khas Bali yang sangat dibanggakan masyarakat. Kekhasan seni ukir Bali pada berkembang seiring dengan membaiknya perekonomian masyarakat di Bali. Hal itu menjadi bukti dari banyaknya pesanan ukir *bale*, daun pintu yang sudah dilayani.

Selain karena kebutuhan ekonomi perkembangan ukir di Desa Batuan juga dapat berlangsung karena kemampuan secara alami sebagai pemahat sudah diperoleh secara turun-temurun. Hal itu juga dapat diperhatikan di beberapa lokasi pinggir jalan yang secara terbuka melayani kebutuhan seni ukir bangunan Bali sebagai bentuk usaha seni pahat di Desa Batuan. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa seni pahat Desa Batuan juga menjadi bagian dari potensi desa Batuan yang sudah dikenal masyarakat luar.

Oleh karena perubahan pemahat di Desa Batuan seringkali memanfaatkan keahliannya sebagai tukang kayu, ukir kulit, ukir sarung keris. Khusus untuk kegiatan pahat kayu yang berkembang hanya dalam pembuatan topeng kayu yakni di Pekandelan ada Ketut Wirtawan, Dewa Putu Mandra Banjar Gede, Made Warja Banjar Pekandelan.

Seni pertunjukan Gambuh merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari ciri dan identitas budaya masyarakat Desa di Batuan. Seni pertunjukan Gambuh yang dijelaskan dalam tulisan ini adalah seni tari, karawitan tradisional yang menjadi kunci dasar dalam perkembangan tari dan seni karawitan yang ada saat ini. Pertunjukan seni Gambuh merupakan salah satu potensi desa Batuan yang sudah sangat dikenal masyarakat luar.

Pertunjukan seni Gambuh merupakan kesenian klasik yang memiliki tuntunan dalam seni tari, musik, dan juga antawacana pertunjukan. Hal itu disebabkan karena di dalam bentuk estetika seni pertunjukan Gambuh memiliki koleksi perbendaharaan karya yang sangat lengkap, baik dalam gerak tari, pola tabuh, dan juga dialog pendramaannya. Hal itu menyebabkan seni Gambuh dianggap pelaku seni pertunjukan Bali

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa kehadiran seni Gambuh di Desa Batuan menunjukkan keberadaan pelaku seni yang terlibat di dalamnya memiliki bakat-bakat yang sangat menunjang keberadaan seni Gambuh sehingga sampai saat ini masih dapat ditemukan keberadaannya.

No	Gambuh	Alamat	Status
1	Sanggar Seni Kakul Mas	Pekandelan	Aktif
2	Sanggar Tri Pusaka	Pekandelan	Aktif
3	Sanggar Satria Lelana	Pekandelan	Aktif
4	Sanggar Tri Wangsa	Puri Brahmana	Aktif
5	Desa Pekraman Batuan	Desa Adat	Aktif

Di samping seni gambuh, seni Rejang Sutri merupakan bentuk tari yang dianggap sakral, karena keberadaannya hanya dapat dilihat pada waktu-tertentu. Hal itu terjadi karena keyakinan dan juga historis yang diyakini masih sangat kuat mempercayai kenangan cerita masa lalu yang berkaitan dengan mitologi. Hal itu berlangsung setiap hari selama tiga bulan. Selama itu tari rejang dan juga aduan ayam (*gocekan*) tidak berani dihentikan. Pernah dihentikan aduan ayamnya oleh bandesa adat karena alasan judi, akhirnya kejadian yang menimpa pemangku pura selalu mendapat gangguan. Oleh pemangku pura kemudian aduan ayam (*tajen*) itu diteruskan untuk dilakukan. Melihat hal itu akhirnya kembali pemimpin desa adat mengizinkan aduan ayam (*gocekan*) dilaksanakan setelah disepakati *paruman* adat.

Tradisi Rejang Sutri ini menjadi sebuah kewajiban yang tidak berani dilanggar atau dihentikan oleh masyarakat Desa Batuan. Ida Gde Mecaling yang dianggap *sesuhunan* yang beristana di Nusa Penida setiap turun (*tedun*) untuk perjalanan keliling ke desa-desa termasuk di Desa Batuan, sebelum tradisi menyajikan Rejang Sutri terjadi sering kali wabah menimpa masyarakat.

Demikian juga warisan lainnya yang tak kalah unik dimiliki masyarakat batuan seperti Wayang Wong Ratu Alit dilaksanakan oleh Banjar Dantiyis. Wayang Wong merupakan salah satu bentuk kesenian yang dimainkan oleh orang dengan menggunakan topeng yang berkarakter. Mengambil lakon cerita Ramayana dilaksanakan setiap upacara besar di pura Desa Batuan dan pura Dalem Sukaluwih dan disakralkan. Dipertunjukan dengan gaya tari, busana tari dan gamelan *bebatelan* sebagai ciri khas dalam pewayangan. Memiliki gedong penyimpanan yang ditempatkan secara khusus untuk menyimpan topeng-topeng Wayang Wong yang hanya dikeluarkan untuk ditarikan pada upacara besar saja.

Setiap upacara penting dalam kegiatan ritual Hindu Bali masyarakat memuja topeng-topeng Wayang Wong Ratu Alit sebagai topeng yang dikeramatkan. Hal ini yang menjadi kekhususan sebagai bentuk kesakralan yang diperlakukan oleh masyarakat di Banjar Dantiyis Batuan. Keberadaan Wayang Wong Ratu Alit merupakan warisan (*tetamian*) yang menjadi simbol kebanggaan bagi masyarakat di Banjar Dantiyis Batuan. Sampai saat ini keberadaan Wayang Wong Ratu Alit tersebut terpelihara dan mendapat dukungan yang baik dari warga Banjar Dantiyis.

Industri pariwisata desa budaya di Batuan

Salah satu ciri modernisasi yang menjadi pengaruh dalam kehidupan masyarakat di Batuan adalah pengembangan pembangunan di bidang industri pariwisata budaya. Suatu langkah yang dilakukan untuk memberikan dampak positif

terhadap masyarakat yang ada di Batuan. Awal mula pengenalan pariwisata di desa di mulai secara mentradisi di mana hal pertama kali dilakukan berawal dari aktivitas kesenian. Salah satu nya *skaa* Genggong Batuan yang sudah pernah melakukan pertunjukan di upacara yang bertepatan dengan kegiatan upacara ritual masyarakat. Kehadiran para pelancong asing yang secara kebetulan ataupun mendapatkan arahan dari petunjuk perjalanan mencermati dan menikmati atraksi kesenian yang disuguhkan untuk kepentingan ritual.

Lintang jalan desa Batuan yang merupakan jalan alternatif menuju tempat pariwisata lainnya yang ada di Bali utara ataupun menuju Gianyar merupakan akses jalan pariwisata yang sangat potensi bagi desa di Batuan untuk turut terlibat dalam pengembangan wisata desa. Beberapa potensi yang kemudian berjalan sebagai destinasi atau tujuan pariwisata adalah rumah asli atau tempat tinggal orang Bali, tempat itu berada di lokasi strategis jalan dari Desa Celuk. Seperti diketahui bahwa desa Celuk merupakan pengrajin perak yang cukup banyak dikunjungi masyarakat luar Bali maupun luar negeri. Rumah Bali asli dicirikan dengan atap alang-alang di mana di dalam pekarangan rumahnya memiliki beberapa bangunan atau *bale* sebagai ciri utama.

Dalam bidang lukisan, ada beberapa pelukis terkenal dari Batuan yang mengelola kunjungan orang luar lewat model *galleri* dan juga dalam bentuk *artshop*. Kemudian mengalihkan peristiwa kebudayaan lain yang disediakan sebagai potensi desa wisata adalah museum topeng. Dalam bidang seni tari secara perorangan seniman tari Batuan juga aktif menjalin jaringan dengan masyarakat luar memberikan program belajar mandiri maupun workshop sehingga keberadaan desa Batuan menjadi semakin dikenal.

Perkembangan Seni pertunjukan Genggong di Desa Batuan memulai bersentuhan dengan dunia pariwisata melalui kerjasama yang dibangkitkan oleh agen-agen perjalanan untuk dapat menjadi tujuan penting dalam pertunjukan pembeda

sebagai tujuan wisata budaya yang satu-satunya tercantum dalam kalender pariwisata Bali dengan istilah “*prog dance*”. Dampaknya terhadap keberadaan seni Genggong pada saat itu sekitar tahun 80-an menjadikan seniman Batuan mulai muncul *skaa* Genggong. Walaupun demikian apa yang terjadi di tahun delapan puluhan itu memberikan angin segar terhadap keberadaan Genggong, kini justru berbalik terbalik bahkan untuk menyaksikan pertunjukan Genggong itu harus menunggu suatu moment yang tepat. Artinya Genggong sudah menjadi pertunjukan yang benar-benar eksklusif.

Seni Pertunjukan gambuh yang dianggap menjadi guru dari sumber tari dan gamelan pertunjukan seni Bali telah menjadi ciri bagi masyarakat seni budaya sangat beruntung tumbuh dan banyak senimannya berasal dari Batuan. Dahulu dikatakan bahwa seni Gambuh merupakan warisan dari kesenian keraton (raja), di mana kehidupan seniman sangat dekat dengan lingkungan para raja. Oleh karena itu kehidupan seni gambuh di masa itu dapat berperan sebagai identitasnya seni istana menjadikan keberadaan Gambuh berkembang selaras dengan kejayaan masa raja berkuasa kala itu. Seiring dengan perkembangan politik bernegara tampaknya budaya raja mengalami kesurutan di mana kemudian masyarakat adat mulai menguat memberi ciri pada kehidupan masyarakat di Bali. Seni gambuh di Batuan tampaknya memiliki peran dalam masyarakat adat yang dicirikan pada aktivitas ritualnya.

Kehidupan seni gambuh sepertinya mendapatkan ruang dan ranahnya dalam kehidupan masyarakat adat di Batuan. Pola pertunjukan yang berciri istana sentris itu menjadi pola pencerahan yang dianggap sensitif untuk mencerahkan masyarakat tentang budaya masa lalu sebagai objek pendidikan. Hal yang mungkin baru dipahami bahwa ternyata sumber-sumber penting dalam kesenian Bali itu seperti; gerak tari Bali, karawitan Bali, tembang, dan dialog drama di dalamnya bersumber pada kesenian gambuh.

Istilah Batuan desa Budaya tidak terlepas dari pemikiran masyarakat desa adat Batuan yang mulai menggarap potensi desa

yang berciri seni lebih digaungkan. Apalagi disertakan dengan lokasi desa yang sangat strategis dan dilalui lalu lintas pariwisata. Potensi itu memberikan rangsangan pada masyarakat Batuan untuk benar-benar diwujudkan sebagai desa budaya sekaligus berpotensi pariwisata. Salah satu ikon kemudian yang dijadikan pemicu *tujuan* wisata adalah dipilihnya pura Desa Batuan sebagai wisata antropolgy bangunan bersejarah.

Semenjak tujuan wisata bangunan bersejarah pura Desa Batuan diresmikan, banyak pelancong dari berbagai belahan mulai memadati situs penting di Desa Batuan. Pura Desa di Batuan adalah cerminan dari ketrampilan ukir di masanya. Pura yang memiliki bangunan sebagai pusat pengetahuan tentang bangunan suci umat Hindu tampaknya memenuhi syarat untuk ditonjolkan sebagai potensi penting tujuan wisata. Seluruh bangunan dan pembatas bangunan diukir dan dipenuhi oleh hiasan ukir ciri khas ukiran Bali. Penempatan bangunan yang terpola sesuai dengan hukum bangunan adat Bali mencerminkan cara dan konsep pemikiran Bali kuno. Banyak hal yang dapat diungkap dari ragam hias yang dipajang disetiap sudut temboknya.

Selain rumah Bali Kuno, dan juga beberapa hasil kerajinan seperti lukisan tradisional gaya Batuan. Industri pariwisata di Desa Batuan memberikan peluang kerja yang terbuka pada masyarakat dan desa di Batuan. Dampaknya tidak saja secara ekonomi mulai meningkat akan tetapi pengetahuan masyarakat tentang manajemen dan keorganisasian mulai bertambah. Hal itu dapat dilihat dari sumber ekonomi masyarakat mulai dihimpun lewat Lembaga perkreditan desa (LPD). Perubahan yang secara pengelolaan ekonomi desa mulai menunjukkan ciri masyarakat modern.

Cara-cara kehidupan masyarakat yang mulai sangat tertarik untuk menjadikan pariwisata sebagai kebangkitan ekonomi masyarakat di Desa Batuan diperlihatkan dalam praktik kesehariannya. Pengembangan cara berhubungan ditandai oleh banyaknya masyarakat mulai membuka diri, berdagang dengan membuka lahan-lahan yang dianggap strategis untuk membuka

usaha. Hampir di sepanjang jalan penting di Batuan telah menunjukkan perubahan yang sangat berbeda. Orientasi untuk menjadikan lahan sebagai sumber usaha individual berkembang menjamur tidak terhentikan. Bahkan kini yang mulai dikuatirkan di mana lahan sawah tidak lagi mampu bertahan dari godaan industri pariwisata juga terimbas pada masyarakat di Batuan mulai kena imbas dilirik sebagai lahan bisnis villa yang menjanjikan secara jangka pendek.

Demikian juga halnya dengan para seniman yang ada di Batuan mulai berani untuk melakukan pengembangan diri lewat jaringan sosial atau media sosial. Pertunjukan lokal yang dianggap sebagai media penting untuk mendapatkan jaringan mulai dimanfaatkan. Banyak tokoh seniman yang terlihat sangat populer dan dikunjungi oleh orang asing, bahkan ada beberapa diantaranya membuka tempat-tempat pelatihan secara khusus yang banyak diminati oleh pengunjung asing.

Hal mana seluruh keputusan dan perubahan yang dikembangkan oleh masyarakat di Desa Batuan tidak saja memberi dampak positif, namun secara umum tantangan di masa depan juga menjadi kekhawatiran yang patut dijadikan bahan menuju keseimbangan hidup yang berkolaborasi dengan konsep keagamaan Hindu yang kental tanpa tersingkirkan dalam arus globalisasi. Demikian juga dengan keberadaan pelaku seni dan seni yang diwarisi di desa Batuan. Perubahan yang dilakukan masyarakat menuju desa Batuan sebagai desa budaya setidaknya juga akan memberi dampak positif terhadap keberadaannya sehingga kesenian bukan saja menjadi tameng identitas budaya desa namun secara konkrit juga dapat dimanfaatkan sebagai penguatan keberadaan seni tradisional yang ada.

Dampak dari industri yang dipahami oleh masyarakat yang pada awalnya berasal dari kaum budaya agraris tampak berjalan sesuai dengan pengetahuan dan pemahaman masyarakat. Perubahan itu sangat ditopang oleh modal yang dimiliki penduduk, mereka yang memiliki modal pendidikan dan pengetahuan motoric pedagogic cenderung memanfaatkan

kemampuannya untuk menyelenggarakan tempat-tempat kursus kesenian. Mencoba keberuntungan itu lewat jasa seni, perubahan pandangan seni sebagai bentuk karya sosial mulai mengalami perubahan menerapkan seni sebagai industri mulai tampak bermunculan. Hal itu pula yang menjadi daya rangsang perubahan di dalam mengadaptasi keberadaan fungsi seni di masyarakat juga mulai mengalami perubahan mendasar. Di era agraris budaya kesenian sudah cukup dihargai oleh tindakan kecil sebagai bentuk balasan upah seorang pelaku seni dengan tata etika adat tradisi. Hal yang tidak pernah mudah dapat ditemukan tempat belajar menari atau menabuh. Akan tetapi di era global kehadiran tempat belajar menari dan juga menabuh sudah muncul dalam bentuk sanggar. Hal itu menjadi bukti betapa konsep industri dalam kehidupan kesenian tradisional juga telah mengalami perubahan.

Semakin hari konsep industri dalam masyarakat semakin menguat mengedepan disokong oleh budaya pariwisata semakin populer sebagai bentuk lahan baru dalam mencari peluang kehidupan. Hadirnya kelolaan pariwisata desa yang ada di Batuan juga diinspirasi oleh beberapa tempat yang terlebih dahulu juga dilihat sebagai desa yang berhasil mengubah tata kelola kehidupan masyarakat desa. Kecamatan Ubud merupakan salah satu desa yang lebih awal menjadi contoh perubahan masyarakat agraris bertani sebagai inspirasi dalam kelolaan desa. Hal itu tidak saja memberikan perubahan pada kondisi wilayah desa namun juga memberi dampak terhadap tindakan dan perilaku masyarakat menjadi penganut budaya industri di mana semua tindakan mendapatkan balasan setimpal lewat hukum upah. Keberadaan industri wisata desa di tengah-tengah kehidupan masyarakat Batuan juga menjadi ciri khas tersendiri bagi desa dan masyarakat kabupaten di Gianyar. Kelolaan wisata bangunan kuno berbasis agama menjadi handalan masyarakat Batuan yang keberadaannya tidak hanya mampu menjadi power penggerak kehidupan aktivitas penopang lainnya, namun hal itu juga sudah menjadi penyokong dana bagi aktivitas kegiatan lainnya yang ada di desa Batuan. Apa pengaruhnya terhadap keberadaan kesenian

Genggong di Batuan dapat menjadi alternatif dalam memperkuat keberadaannya tentu harus perlu dilihat kembali manfaatnya.

Dampak budaya dan perubahan pada seni Genggong di Batuan

1. Perubahan Integritas seni Genggong di Desa Batuan

Integritas merupakan sikap pola dari pendukung atau komunitas seni Genggong di Batuan yang sangat tergantung pada hadirnya seni Genggong di Desa Batuan. Bisa jadi perubahan yang dimaksud dalam menjaga keberlangsungan dari bentuk pertunjukan Genggong sangat berhubungan dengan pekerjaan sehari-hari yang dilakukan. Perubahan gaya hidup yang disebabkan oleh pola-pola modern yang menyentuh sisi kehidupan seseorang bukan tidak memungkinkan akan menimbulkan perubahan di sisi kehidupan yang lain.

Industri adalah salah satu bidang yang memberi perubahan signifikan terhadap pola perilaku masyarakat. Termasuk masyarakat Batuan sendiri telah mengenal dampak industri sebagai bentuk perubahan baru dalam pola kehidupannya. Perubahan budaya global pada masyarakat Batuan pada ranah seni umumnya menyebabkan beberapa seni tradisional sebagai seni hiburan termasuk keberadaan seni *Genggong* mengalami tekanan. Perubahan itu terjadi seiring dengan kemajuan masyarakat global. Ada dua hal penting yang dapat dilihat sebagai perubahan yang terjadi pada masyarakat dalam menyikapi keberadaan seni *Genggong* yakni pertama adalah perilaku pelaku seni dalam memaknai keberlanjutan *Genggong*. Kedua; perubahan cara pandang masyarakat dalam mendapatkan hiburan baik hiburan modern maupun hiburan berbau budaya tradisi lokal dengan ragam pembaharuan. Ketiga, perilaku budaya postmo yang mulai menjamah kesadaran baru masyarakat dalam menerima bentuk seni sebagai tuntutan dari pola industri yang dihadapi masyarakat.

Sulitnya mengumpulkan pelaku seni *Genggong* dan juga hilangnya beberapa sanggar *Genggong* dari peredaran aktivitas pertunjukan menandakan adanya perubahan mendasar pada pelaku seni *Genggong*. Mulai mengesampingkan pekerjaan berkesenian itu karena terdesak kebutuhan yang tidak sanggup lagi ditutupi. Tekanan dalam seni pertunjukan *Genggong* pada era global juga dipertegas oleh perubahan perilaku pelaku seni *Genggong*. Perlahan namun pasti aktivitas pertunjukan seni *Genggong* yang dihadapi memunculkan ketidakpastian pada pelaku seni *Genggong*. Aktivitas yang semula diberi ruang waktu yang cukup ternyata terbuang tanpa hasil yang memuaskan. Perubahan pelaku seni *Genggong* itu terlihat dari profesi yang ditekuni semula mulai tidak lagi memberi perhatian.

Kondisi yang begitu lama tidak ada pesanan atau order untuk melakukan pertunjukan menjadikan keberadaan sanggar menjadi terancam, terutama bagi pelaku yang turut dalam kegiatan *Genggong*. Sanggar seni *Genggong* tidak saja mengelola pertunjukan namun di dalamnya juga ada kegiatan lainnya yang berkaitan dengan pembinaan seni. Kondisi yang sudah tidak mungkin diteruskan sebagai bentuk kegiatan yang bermanfaat baik untuk menunjukkan kebanggaan diri atas prestasi ataupun sebagai upaya untuk meneruskan kehidupan. Jaringan yang tidak berpihak menjadikan pelaku seni *Genggong* memilih dengan caranya sendiri untuk dapat bertahan dan mempertahankan keberlangsungannya. Tampaknya perubahan kondisi budaya menuju dunia industri belum menemukan ruang yang tepat pada bentuk kesenian *Genggong*. Hal itu disadari oleh pelaku *Genggong* namun apa daya karena keberlangsungan hidup tetap harus menemukan celah baru untuk dapat bertahan maka banyak pelaku seni *Genggong* yang kemudian tidak mencurahkan waktunya untuk berkesenian.

Kesetiaan, integritas pelaku seni *Genggong* tampaknya akan tumbuh ketika ruang kontestasi dan ekonomi yang diharapkan mampu diperoleh dari keterlibatannya pada sanggar *Genggong* dapat terbayarkan. Konsep usaha setidaknya juga menjadi prinsip perilaku yang kental mewarnai kehidupan pelaku

seni Genggong. Hal itu tidak dapat dipungkiri bahwa seni Genggong hanyalah serpihan kemampuan yang digunakan pelaku seni Genggong untuk menambah daya bertahan.

Pelaku seni *Genggong* masih bertahan pada pola estetika klasik belum tersentuh oleh kebaruan karya. Memenuhi selera masyarakat yang semakin berkembang perlu adanya inovasi dan kebaruan. Pemenuhan produk karya baru semakin melahirkan kondisi yang dilematis. Di satu sisi kebutuhan berproses pastinya menghabiskan dan mengorbankan kepentingan lainnya. Di satu sisi keberlanjutan hidup terus memberi tekanan, kemampuan semakin melemah, dan pada akhirnya pelemahan terhadap integritas seni Genggong sedikit demi sedikit mulai merapuh. Indikator tekanan yang hadir, dan secara alami menjadi persoalan ketika dalam sistem pertunjukan mengalami disfungsi di mana kekosongan aktivitas pertunjukan tidak mengalir sesuai dengan tujuan. Akibat dari kekosongan aktivitas pementasan yang kurang teratur banyak pelaku seni Genggong yang sedari awal mendukung kegiatan sanggar menjadi mengalihkan perhatian pada hal-hal lain yang lebih menguntungkan secara ekonomi. Memang tidak dapat dipungkiri bahwa di era global apapun bentuknya, uang selalu menjadi motor penggerak aktivitas dan keberlanjutan. Demikian juga dengan keberadaan pelaku seni Genggong di Batuan. Bukan pilihan yang disengaja, namun hal itu terjadi akibat desakan yang demikian kuat dari proses industrialisasi yang tidak sigap diantisipasi.

Menguatkan kembali keberadaan seni Genggong di Desa Batuan membutuhkan modal ekonomi yang cukup, karena untuk mengubahnya menjadi karya yang lebih kekinian harus melibatkan pelaku-pelaku yang ada interestnya dalam berkarya cukup kuat. Sampai pada posisi itu di mana pelaku yang dimaksud memiliki kebebasan secara finansial dan menjadikan karya Genggong sebagai suatu hobi dan kebanggaan bagi pelakunya akan menjadi anomaly di tengah kehidupan masyarakat industri yang mengalir deras menguras mental pelaku seni Genggong untuk dapat bertahan dan survival.

Melemahnya dukungan dari pelaku-pelaku Genggong yang ada secara teoritis sesungguhnya adalah suatu propaganda logis untuk dapat meningkatkan persaingan dalam kompetisi kehidupan atau sama sekali mengalihkan kebiasaan menuju kebiasaan baru agar dapat bertahan dari tekanan. Hal yang dirasa secara upah dan waktu yang telah dikorbankan tidak cukup dibayarkan atas letih dan kepiawaian yang dikuasai dalam berekspresi seni. Dalam sudut pandang logis pelaku dapat dikatakan bahwa kelemahan dalam mendorong keberadaan Genggong tetap dapat *survive* di tengah masyarakat yang kurang apresiatif tampaknya akan menjadi *tragedy* bagi pelaku sendiri. Lebih aman menyembunyikan kemampuan secara cerdik untuk dikemudian kesempatan kembali menunjukkan keistimewaan dengan penghargaan yang lebih pantas. Itulah pola laku yang dominan terjadi pada pelaku seni ketika budaya industri itu sudah menjadi faktor tekanan yang patut disikapi. Hal yang memang harus mendapatkan perhatian di masa depan agar kelangkaan dan melemahnya integritas pelaku seni Genggong dapat dipertahankan dan dikembangkan.

2. Krisis regenerasi dalam pelaku seni Genggong Batuan

Potensi yang dianggap penting dalam pertumbuhan budaya apapun bentuknya maka regenerasi menjadi sangat penting sebagai tulang punggung untuk meneruskan budaya di masing-masing wilayahnya. Salah satu wadah pengembangan regenerasi dimaksud dalam bahasan ini adalah regenerasi pelaku seni *Genggong*. Dalam konsep Bourdieu (1930) modal budaya termasuk indikator penting dalam memperjuangkan eksistensi karya seni pada masyarakat global. Dukungan regenerasi yang berkelanjutan merupakan modal penting keberlanjutan. Maka pengetahuan sebagai salah satu diantara indikator penting yang harus dimiliki generasi. Regenerasi yang handal merupakan pelaku-pelaku baru yang diharapkan akan mampu memiliki kemampuan untuk menghadirkan warisan budaya seni *Genggong* dalam bentuk estetikanya yang asli maupun pengembangan baru. Kemampuan dimaksud sangat berkaitan dengan penguasaan

pengetahuan dalam ranah budaya seni *Genggong*. Pelaku atau regenerasi dimaksud memiliki kepekaan dan kemampuan untuk mempertahankan dan mengembangkan seni *Genggong* sehingga mampu kembali dipertunjukan dihadapan masyarakat.

Dalam suatu wawancara yang dilakukan bersama tokoh muda Nyoman Suida (wawancara, 12 Januari 2018) diperoleh informasi bahwa sistem regenerasi yang dihadirkan selama ini tidak berjalan sesuai harapan. Hal itu disebabkan karena potensi masyarakat yang tertarik untuk mempelajari seni *Genggong* tidak didukung oleh jaringan sistem pewarisan. Jaringan sistem dimaksud adalah adanya peran yang dipertunjukan seni pertunjukan *Genggong* dalam menghibur masyarakat luas. Menurunnya peran *Genggong* di masyarakat secara fakta juga melemahkan dan menyebabkan terjadinya krisis regenerasi pelaku seni *Genggong*.

Ketika seni *Genggong* mengalami keterpurukan, menghadirkan seni *Genggong* klasik dalam bentuknya yang utuh masih memunculkan krisis regenerasi. Komunitas sanggar *Genggong* Kutus yang diharapkan menjadi pusat (center) dalam pengembangan regenerasi pelaku seni *Genggong* masih sangat mengandalkan adanya pembinaan kaderisasi pelaku seni karawitan atau gamelan tradisional Bali. Pengalihan menuju seni *Genggong* harus dimulai dengan cara-cara baru; memperlihatkan kekhususan dengan rekaman virtual seperti yang dilakukan seorang Nyoman Suida dan melakukan pengunggahan di ruang virtual sekedar memancing minat generasi untuk menyukai. Walau secara instan usaha itu tidak sia-sia namun keberlangsungannya tetap membutuhkan aktivitas yang mampu memutar perannya dapat berfungsi.

Selama ini jaringan lainnya yang diharapkan muncul dan hadir dari pihak-pihak tertentu seperti sekolah-an bahkan desa, ataupun organisasi *banjar* yang terkenal pada masyarakat di Bali masih banyak berkulat untuk melakukan pengembangan regenerasi pelaku seni pada ranah seni yang lebih populer sifatnya. Paling umum dan banyak dilakoni masyarakat adalah

belajar seni gamelan kebyar. Dampak positifnya adalah hadirnya generasi baru dari pelaku seni gamelan kebyar menjadi tidak mengkuatirkan. Obsesi masyarakat untuk mendapatkan hiburan dari seni gamelan Kebyar menjadi mudah memperolehnya.

Perbandingan berbalik pada generasi seni *Genggong* walaupun ada banyak tumbuh pelaku seni gamelan kebyar. Hal itu tidak cukup banyak memberikan makna terhadap pengembangan seni *Genggong* karena instrument yang berbeda akan menghadirkan ketrampilan yang berbeda pula. Hal mendasar yang sama adalah bahwa konsep dasar secara pengetahuan tentang memainkan gamelan kebyar dengan instrument *Genggong* memiliki konsep yang sama. Setidaknya untuk hal itu pelaku yang berminat menekuni seni *Genggong* tampak tidak lagi butuh pencerahan tentang bagaimana konsep bermain atau menabuhkan secara bersama-sama.

Terlihat secara sistem mengapa generasi pelaku *Genggong* menjadi tidak banyak dilahirkan, secara fakta dilapangan juga menunjukan bahwa wadah yang menghimpun peminat untuk dapat belajar *Genggong* tidak banyak. Komunitas sanggar *Genggong* Kutus yang masih berkuat untuk mengajak peminat baru dari generasi milenial yang berniat mempertahankan keberadaan seni *Genggong*.

Fakta regenerasi pelaku seni *Genggong* memang tidak mudah tetapi bukan berarti tidak ada. Keterlibatan desa dalam memberi perhatiannya terhadap sistem regenerasi ini masih belum terjangkau disebabkan karena prioritas seni *Genggong* masih dipercayakan pada perorangan dalam meregenerasi pelaku seni di Desa Batuan. Jaringan lainnya yang mungkin dapat berpartisipasi di dalamnya untuk merangsang pelaku baru dalam belajar *Genggong* juga menipis terdampak oleh peran seni *Genggong* yang masih belum diberi optimalisasi kesempatan.

Menghadirkan ruang-ruang baru dengan mendekatkan keberadaan seni pertunjukan *Genggong* pada masyarakat lewat ruang kontestasi yang terpadu menjadi harapan untuk memberi peran penting dalam aktivitas masyarakat. Jaringan yang

senantiasa tidak terputus mengalir menjadi agenda tahunan akan menunjukkan bukti keberadaan seni *Genggong* Batuan tetap bertahan. Melakukan Pembinaan yang disertakan dengan kerjasama yang baik dengan komunitas *Genggong* tentu akan menjadi pemicu terhadap generasi muda agar mau melihat seni *Genggong* sebagai budaya lokal yang potensial untuk digarap.

3. Disharmoni dalam seni Genggong Batuan

Semenjak awal terbentuknya seni *Genggong* di Desa Batuan, terjadi sebagai dampak budaya pariwisata terutama perhotelan yang seringkali memberi kesempatan kepada sanggar di Batuan untuk melakukan pementasan seni *Genggong* di hotel. Konsep pertunjukan hotel ini berlangsung berulang kali dan pada akhirnya mulai memunculkan paradigma baru seperti kelayakan pelaku seni seringkali tidak mendapatkan pelayanan standar yang layak. Sorotan-sorotan yang datang silih berganti dari pengamat budaya yang seringkali mengkritisi dari kenyamanan yang didapat oleh pelaku seni yang memprihatinkan.

Persaingan yang muncul diantara sanggar baru yang saling berebut ruang, juga dialami oleh kelompok seni *Genggong* di Desa Batuan. Satu sanggar dengan sanggar lainnya tidak mampu melakukan kerjasama di dalam menjaga keberadaan seni pertunjukan *Genggong*, tidak ada semacam asosiasi bersama untuk tujuan saling menjaga persatuan seni *Genggong*. Keinginan aparat Desa Batuan untuk melindungi seni *Genggong* pernah dilakukan sayangnya persaingan internal tak kuasa diselesaikan hingga membiarkan disharmoni itu terganggu dan semua itu diserahkan kepada perorangan sebagai jalan keluarnya.

Kurangnya kepercayaan diantara pelaku seni *Genggong* sepertinya menambah tekanan bagi keberadaan seni *Genggong* di Desa Batuan. Satu sama lainnya saling memendam persoalan sehingga memunculkan ketidakpuasan. Memicu rasa malas pelaku. Upah dan *ngayah* seringkali berjalan tanpa keterbukaan mengendorkan semangat kebersamaan melepas kerekatan yang selama ini berjalan.

Persaingan semakin berat ketika hotel menerapkan bahwa hiburan tradisional diupayakan mengaktifkan kawasan desa terdekat untuk dioptimalisasi. Dampaknya mengubah kesempatan Genggong Batuan dapat bersaing di lingkungan perhotelan. Hal itu berdampak lebih serius terhadap keberadaan seni pertunjukan *Genggong* karena semakin kehilangan ruang wilayah yang menghidupi aktivitas *Genggong*. Tekanan semakin menyempitkan ruang seni *Genggong* di hotel-hotel karena kehadirannya yang mendapatkan pesaing bahkan diantara pelaku sendiri berusaha untuk saling menjegal satu sama lainnya agar diterima mengisi acara hotel. Akibatnya ruang yang begitu luas tersedia pada aktivitas kegiatan hotel mulai menyingkirkan kesenian *Genggong*. Hal itu terus berulang kali dialami sanggar *Genggong* tanpa ada penyelesaian untuk saling memahami persoalan disharmoni yang timbul secara intern dan melemahkan satu sama lainnya.

4. Gangguan eksternal keberlanjutan seni pertunjukan *Genggong* di Batuan

Tatanan budaya masyarakat dalam berbudaya tidak dipungkiri telah mengalami perubahan. Perubahan itu sangat dipengaruhi oleh pengetahuan dan pemanfaatan teknologi yang ditemukan. Tujuan perubahan itu sendiri dilakukan agar keberadaan manusia dapat menghasilkan produktivitas secara lebih sempurna dari yang sudah ada. Memperhatikan adanya perubahan yang terjadi dalam tatanan masyarakat di Batuan pada umumnya memiliki kemiripan dengan desa lainnya di wilayah Gianyar, di mana perubahan itu ditunjukkan pada tanda-tanda perubahan infrastruktur dan pemanfaatan barang-barang yang berteknologi. Hal itu tidak saja mulai berdampak pada perubahan cara berpikir dan juga berperilaku masyarakat.

Selektif memilih bentuk-bentuk hiburan yang memenuhi standar kemudahan tanpa mengurngi makna. Fenomena itu dipertegas oleh perilaku masyarakat yang mulai kehilangan motivasi menonton *Genggong*. Hilangnya daya tarik masyarakat menikmati kesenian *Genggong* sebagai dampak hadirnya

kompetisi yang ketat dalam memperebutkan ruang hiburan bagi masyarakat. Hiburan berbasis teknologi kuat memberi dampak pada keberadaan seni Genggong klasik. Hal ini walau tidak sepenuhnya benar namun kenyataannya keengganan menikmati pertunjukan Genggong mulai terlihat sepi pengunjung. Banyaknya masyarakat yang suka di rumah untuk menonton acara televisi bahkan dengan gadget virtual dari computer ataupun *handphone* menjadi pemandangan yang umum terjadi saat ini pada masyarakat.

5. Media Massa, Teknologi, dan Manajemen pada seni Genggong di Desa Batuan

Tampaknya kemampuan penguasaan teknologi yang berkaitan dengan dunia penyebaran informasi pada produksi seni Genggong di Batuan belum membudaya di kalangan pelaku seni Genggong. Karya Genggong yang pernah disiapkan dengan susah payah dengan mudah tenggelam bahkan sama sekali hilang oleh karena pemanfaatan teknologi tidak berfungsi secara maksimal guna memperoleh pengaruh yang lebih luas.

Informasi berkaitan dengan jaringan dan media massa adalah media yang dipahami menjadi tunggangan untuk meluaskan jaringan. Selama ini sebelumnya, pertunjukan Genggong di Batuan di dalam kalender wisata Bali telah menjadi tranding tujuan wisata. Mencantumkan pertunjukan “Genggong dengan “*Prog dancer* Batuan” sebagai ikonik budaya yang menjadi konsumtif penting sebagai informasi awal. Sayangnya konsistensi informasi itu tidak terjaga secara berkelanjutan. Hal yang disebabkan oleh rumitnya daya tahan dari kelompok seni Genggong untuk memberi jaminan pada kebenaran informasi sebagai tujuan wisata. Melemahnya informasi yang sudah menjadi langganan agen atau biro perjalanan merupakan bentuk jaringan yang awalnya sudah terbentuk. Sayangnya hal itu menjadi terlupakan oleh kondisi dan keadaan yang tidak dapat dijawab dengan mudah, padahal pariwisata saat ini tidak saja lebih maju namun juga lebih *pariative*.

Kurangnya penguasaan dunia digital itu ditunjukkan oleh pemanfaatan dunia digital yang jarang dilakukan oleh sanggar *Genggong* di Batuan dan belum mampu hadir sebagai pusat kontrol informasi. Hal itu juga diakui Nyoman Suwida (wawancara, 14 Mei 2018) yang termasuk pelaku seni *Genggong* yang aktif dalam dunia digital. Persoalan yang muncul terhadap media digital ini adalah persoalan kepemilikan sanggar yang ujungnya berhubungan dengan masalah ongkos yang harus dibiayai.

Manajemen sanggar seni *Genggong* di Batuan yang dilakukan kurang profesional oleh pemilik sanggar dan tidak menunjukkan langkah-langkah yang kurang masa depan dengan pengembangan seni *Genggong* berbasis teknologi. Pemahaman sanggar hanyalah sebuah istilah yang digunakan sebagai titik acuan agar terlibat dan memperoleh kesempatan. Oleh karena keberadaan sanggar tidak berkaitan dengan ikatan sosial secara ketat sehingga tidak ada aturan yang bersifat mutlak dapat diberlakukan pada pelaku seni sebagai anggota sanggar. Jadi keuntungan menggunakan istilah sanggar di dalam perkembangannya dianggap lebih memudahkan pendiri sanggar untuk mengatur manajemen dari ikatan sosial. Hal itu justru menjadi kelemahan yang tidak menguatkan ikatan diantara anggota sanggar yang menjadikan sanggar tidak mampu kokoh sebagai kelompok. Apalagi kemudian harus bersaing dengan bentuk seni tradisional yang lebih populer sifatnya, hal itu menjadi sebuah ancaman terhadap keberlangsungannya.

Keterlibatan pelaku seni *Genggong* di Desa Batuan terhadap pemanfaatan teknologi, media massa, belum dipergunakan secara maksimal. Hal itu berdampak pada semakin besarnya ruang kontestasi yang harus terjadi di tubuh aktivitas seni *Genggong*. Pengetahuan di dalam pemanfaatan jaringan teknologi sebagai bentuk publikasi keberadaannya belum secara luas dapat dimanfaatkan oleh masyarakat. Khususnya bagi agen dan biro perjalanan wisata yang sangat berkaitan dengan tujuan kunjungan masih enggan untuk mempromosikan keunikan *Genggong*. Hal itu disebabkan oleh karena secara internal

keberadaan *Genggong* di Batuan sendiri terkendala secara teknis belum menunjukkan kerjasama secara harmonis dengan pihak desa Batuan.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa jaringan yang menjadi bagian dari pengembangan seni *Genggong* di Desa Batuan sampai hari ini belum dapat memanfaatkan ruang dan waktu yang ada di tingkat desa sebagai pengelola wisata desa. Selain itu jaringan di luar desa Batuan seperti; hotel dan tempat lainnya yang sering dijadikan rekanan dalam pertunjukan *Genggong* tidak memiliki kemampuan secara kontinuitas untuk mementaskan seni *Genggong*. Apalagi kemudian ada banyak seni tradisional lainnya yang dianggap memiliki nilai estetik yang sama untuk dipentaskan. Suatu pemahaman yang kurang lebih belum berpihak terhadap keberadaan seni *Genggong*.

6. Regulasi dan Seni Pertunjukan *Genggong* Batuan

Pemahaman regulasi menurut beberapa catatan adalah peraturan atau ketentuan undang-undang yang didelegasikan dan dirancang oleh para ahli untuk menegakan aturan utama (Wikipedia.Org. 2020). Secara arti kata terdiri atas kata yang masing-masing memiliki pemahaman sama tentang regulasi yakni peraturan, penataan, aturan, penyetelan, dan pengaturan. Dalam pengertiannya regulasi diartikan sebagai suatu cara mengendalikan masyarakat dengan aturan tertentu. Istilah regulasi ini banyak dipergunakan untuk segala hal sehingga pengertiannya menjadi meluas. Berikut kutipan tentang regulasi;

Regulasi merupakan jawaban atas kebutuhan pelaku seni agar mendapat perlindungan secara hukum yang diakui oleh negara. Dalam perkembangan ke depannya regulasi itu menjadi penting diketahui agar apa yang dilakukan oleh para pelaku seni tidak menjadi perahan oleh pelaku lain yang lebih menguasai kepentingan. Oleh karena setiap pelaku seni di dalam kiprahnya seharusnya tidak dapat lepas dari regulasi yang dilahirkan dan hal itu selalu akan mempengaruhi hak dan kewajiban sebagai warga

negara (pelaku seni) dalam mengarahkan laju kebudayaan bangsa; Pembangunan.

Regulasi dibutuhkan oleh keberadaan aktivitas budaya dimaksudkan agar memperoleh penyetaraan secara hukum. Seni Genggong merupakan salah satu budaya yang hadir dari kekayaan budaya Indonesia. Patut mendapat perlindungan secara hukum. Merujuk tentang regulasi yang dikeluarkan pemerintah Indonesia dapat yang mengacu pada budaya seperti berikut;

Dalam Pembukaan UUD 1945 hal yang menyinggung tentang kebudayaan terdapat di dalam alinea keempat yakni “kemudian daripada itu untuk membentuk suatu pemerintahan negara Indonesia yang melindungi segenap bangsa Indonesia dan seluruh tumpah darah Indonesia untuk memajukan kesejahteraan umum, mencerdaskan kehidupan bangsa, dan ikut melaksanakan ketertiban dunia yang berdasarkan kemerdekaan, perdamaian abadi dan keadilan sosial maka disusunlah kemerdekaan kebangsaan Indonesia itu dalam suatu undang undang Dasar Republik Indonesia yang terbentuk dalam suatu susunan negara Republik Indonesia yang berkedaulatan rakyat dengan berdasarkan kepada...”

Dalam Pasal UUD 1945 tentang kebudayaan itu dapat dilihat pada pasal 31 ayat (1)

“Negara memajukan kebudayaan nasional Indonesia di tengah peradaban dunia dengan menjamin kebebasan masyarakat dalam memelihara dan mengembangkan nilai-nilai budayanya”.

UU No. 5 Tahun 2017;

Tentang Pemajuan kebudayaan dalam perlindungan hukum terhadap pengetahuan dan ekspresi budaya tradisional untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat, juga memberikan perlindungan terhadap pengetahuan tradisional dan ekspresi budaya tradisional seperti; seni (pasal 5). Perlindungan dilakukan dengan cara inventarisasi objek kesenian. Dilakukan dengan sistem pendataan kebudayaan terpadu, Pengamanan (pasal 22)

Pemeliharaan (pasal 24), Penyelamatan (pasal 26), Publikasi (pasal 28) dan pengembangan (pasal 30).

Peraturan Gubernur, Nomor 58 tahun 2012

Program pelestarian budaya dan perlindungan lingkungan hidup Heritage and protection bagi kepariwisataan Bali. Pasal 2 a. “berbunyi melestarikan dan melindungi seni, budaya dan lingkungan hidup dari dampak perkembangan pariwisata”. Kemudian pada pasal 4 tentang jaman pelestarian budaya; a. Gubernur melakukan koordinasi dengan pelaku pariwisata dan melestarikan budaya Bali, b. Gubernur melakukan pembinaan kepada masyarakat, dan c. Gubernur memberikan perlindungan terhadap budaya Bali sesuai kewenangan yang dimiliki.

Standar Pelayanan minimal bidang kesenian oleh pemerintah yang tertuang di dalam keputusan menteri Kebudayaan dan Pariwisata bernomor PM.106/HK.501/MKP/2010. Dalam keputusannya pemerintah telah menetapkan langkah-langkah minimal untuk daerah, provinsi Kab/kota dalam upaya melindungi, mengembangkan dan memanfaatkan kesenian sehingga ke depannya bisa mengangkat kesejahteraan hidup pelaku kesenian dan masyarakat pada umumnya. Selanjutnya adapun cakupan layanan dasar perlindungan, pengembangan dan pemanfaatan terdiri atas; kajian seni 50%, fasilitas seni 30%, gelar seni 75%, dan misi kesenian 100%. Sementara untuk layanan serana prasarana terdiri atas cakupan sumber daya kesenian 25%, cakupan tempat 100%, cakupan organisasi 34%. workshop dan lainnya.

Secara implisit menegaskan bahwa untuk;(a) mengelola seni bisa berupa inventarisasi, dokumentasi, seminar, sarasehan, (b) fasilitasi seni bentuknya dapat berupa pemberian bantuan, dana kegiatan, keterlibatan pakar sebagai kurator selain termasuk kewajiban mempromosikan karya seni, bimbingan organisasi serta penerbitan literature buku kesenian, (c) gelar seni yang merupakan ajang pertanggungjawaban kegiatan seni dalam peristiwa sakral (peribadatan) sajian artistik, maupun kesenian

profan. Bentuknya dapat berupa gelar, pameran, festival atau lomba. (d) misi kesenian sebagai bentuk jati diri daerah maka misi kesenian juga menjadi hal wajib dipersiapkan, bentuknya dengan pengiriman misi keluar daerah baik dalam maupun luar negeri.

Jenis layanan kedua adalah layanan serana yang diprioritaskan pada; (a) sumber daya kesenian. Kehadiran seniman kritikus handal yang memiliki bakat dan intelektual yang utuh perlu dibentuk agar hasil kesenian mampu dimanfaatkan untuk pergerakan industri. Bentuknya baru hanya sebatas pemberian penghargaan. (b) Pengembangan hasil kesenian yang dapat digelar di satu tempat agar dapat dimanfaatkan untuk kepentingan bisnis budaya kesenian, bentuknya berupa pameran produk. (c) Organisasi kesenian yang dianggap masih abu-abu belum dijelaskan secara tuntas, bentuknya adalah badan atau institusi pengelola seni yang bertugas untuk menyalurkan permasalahan perkembangan seni.

Dalam upaya memberikan perlindungan terhadap karya budaya seni tradisional seperti seni *Genggong* secara mikro di lingkup desa di wilayah Batuan setidaknya regulasi di tingkat desa menjadi kekuatan yang diharapkan dapat melindungi keberadaan seni *Genggong*. Upaya untuk melindungi keberadaan seni *Genggong* secara mikro tidak ditemukan aturan tertulis baik dalam *awig-awig* yang diberlakukan di lingkungan karna adat Desa Batuan. Walaupun demikian secara bersama keberadaan berkesenian *Genggong* juga diberikan kebebasan pada pelaku seni sebagai bentuk ekspresi budaya lokal. Oleh karena keberadaannya memang dianggap memiliki manfaat bagi masyarakat desa. Selain sebagai penunjang potensi seni budaya yang semakin beragam dimiliki oleh Desa Batuan. Hal itu dianggap juga menjadi kekuatan tersembunyi bagi Desa Batuan yang menggambarkan kreativitas masyarakat yang unggul dalam seni budaya.

Pada kenyataannya tata aturan yang menjadi regulasi di dalam berkesenian di Desa Batuan belum menyentuh pada permasalahannya. Kedudukan kesenian di bawah Desa Batuan di dalam struktur kepengurusan tidak dicantumkan tata aturan

secara tertulis yang dapat digunakan untuk mendukung tata aturan yang telah dibuat pemerintah. Sementara yang sudah dapat dilakukan sampai saat ini oleh pemerintah sebagai bentuk pelayanan pada seni budaya terhadap bentuk kesenian yang ada di Desa Batuan hanya dilakukan berdasarkan kebutuhan kegiatan yang datang dari pemerintahan yang lebih luas seperti penunjukan dan pendelegasian untuk mewakili suatu kecamatan, atau kabupaten ditingkat provinsi. Pemberian gelar jasa pada beberapa tokoh seni yang lahir di Desa Batuan, termasuk pendataan pada sanggar seni yang ada di Desa Batuan.

Dalam penjelasan sebelumnya (bab iv) sudah diungkap bahwa seni *Genggong* merupakan seni profan yang keberadaannya memang dihadirkan sebagai milik profesional. Dengan konsep pertunjukan seperti itu maka keterkaitan dan perlindungan dari masyarakat di Desa Batuan sepenuhnya diserahkan kepada pengelola sanggar seni *Genggong*. Desa Batuan hanya memberikan aktivitas kegiatan kesenian sebagai bentuk ekspresi budaya yang dapat dimanfaatkan oleh masyarakat Batuan sendiri. Penghargaan-penghargaan sebagai bentuk perlindungan yang diberikan kepada pelaku seni *Genggong* dari masyarakat desa atau aparat desa sebagai pelindung aktivitas kegiatan masyarakat dilakukan dengan memberikan kesempatan dalam acara-acara formal, walaupun tidak sesering pertunjukan tradisi lainnya. Pengkhususan yang memperlihatkan keunikan seni *Genggong* pada pemangku kuasa sebagai bentuk penghargaan.

Walaupun regulasi itu tertuang demikian tampaknya pelaku sanggar *Genggong* membutuhkan aktivitas yang justru dapat memutar peran pelaku menjadi berfungsi kurang mendapat sorotan. Perlindungan regulasi lebih tercipta untuk menghargai secara personal. Regulasi untuk membuka *ruang kontestasi* unjuk kebolehan justru tidak mengemuka sebagai bentuk perlindungan. Aktivitas budaya patut dipertunjukkan dan dipamerkan sebagai aset potensi desa Budaya. Arah itu tampak sudah mengemuka pada pelaku kuasa sayangnya hal itu kurang didukung oleh kemampuan akomodir yang kuat dari berbagi pihak terutama

menyandang dana sebagai penanggungjawab atas perlindungan budaya daerah. Fokus ke depannya justru dibutuhkan regulasi yang mampu membuka ruang-ruang kontestasi yang lebih mengena sehingga fungsi seni pertunjukan menjadi lebih berperan dalam menggairahkan dunia hiburan dan kebijakan itu menjadi lebih berpihak pada seni langka seperti pertunjukan Genggong salah satu diantaranya.

Ruang-ruang yang patut mendapat perhatian agar mampu diperdayakan sebagai penguat budaya lokal adalah mengikat pihak swasta yang selama ini memanfaatkan nilai budaya sebagai potensi pariwisata, sepatutnya pihak swasta itu menjadi konsisten untuk membantu perlindungan budaya Bali. Bangunan rumah orang Bali, perlindungan lahan sawah, perlindungan bangunan suci, aktivitas seni langka dan mungkin juga potensi budaya lokal lainnya. Keuntungan yang menggandeng nilai budaya Bali khususnya yang memberi akses jangan hanya menjadikan objek seni sebagai budak. Menempatkan dan memberikan posisi yang melindungi keberadaannya tentu menjadi harapan dan idaman bagi pelaku seni menjadi berharga dan berperan dalam pembangunan bangsa. Hal yang tidak mudah tentunya melindungi diri dari kobaran identitas budaya global yang semakin kuat berpengaruh pada masyarakat, tentu saja budaya lokal akan menjadi tameng dan genderang bagi derasnya budaya globalisasi bila kemitraan antara masyarakat, pelaku seni, swasta dan pemerintah dapat diwujudkan dalam satu visi.

Bagian Keenam

BENTUK PERGULATAN DALAM BUDAYA SENI PERTUNJUKAN GENGGONG DI DESA BATUAN



PERGULATAN dalam kajian ini menggambarkan kontestasi yang menjadi indikator penting dalam ranah ruang yang menghadirkan beberapa bentuk di dalamnya yang digambarkan pergulatan budaya itu pada uraian aktivitas dan juga kebijakan yang menjadi prioritas, lalu dampak terhadap seni Genggong di Batuan merupakan salah satu kenyataan yang perlu diberi perhatian sebagai model budaya yang kurang tercatat sebagai pemain dalam dunia panggung seni pertunjukan.

Dominasi Estetika klasik seni pertunjukan *Genggong* di Batuan.

Seni pertunjukan *Genggong* di Batuan secara umum mewariskan pola-pola bentuk pakem yang cukup ketat. Hal itu yang menjadi gambaran estetika klasik cocok disematkan dalam karyanya. Keindahan itu diletakkan pada kemampuan mengontrol dan memberikan aksentuasi yang terukur dan

memiliki akurasinya sebagai bentuk membenaran. Dalam iringannya konsep-konsep menabuh gamelan diterapkan dengan sangat luar biasa. Demikian juga dalam konsep gerak, termasuk dalam wacana pendramaanpun memiliki pola dan ritme yang saling diperhitungkan. Kesalahan yang terjadi adalah ketidakmapuan yang tidak dapat ditutupi dalam pertunjukan.

Hal itu dapat diperhatikan dari sisi instrumental sebagai iringannya, tari yang dibentuk sebagai dasar pertunjukannya, tampilan pertunjukan *Genggong* dan juga ide-ide yang dihadirkan. Konsep estetik (*form follows fun*) di mana karya estetik akan mengikuti keinginan yang diselerakan, keindahan itu mengikuti ciri khas yang dikaitkan dengan kepentingan penikmat. Merujuk konsep imitasi murni yang terjadi secara berulang-ulang dilakukan tanpa mengalami suatu perubahan yang berarti. Hal semacam itu menandai produk estetik postmodern dengan gaya *pithce*. Suatu bentuk peniruan atau imitasi yang terjadi secara berkelanjutan pada skala waktu yang tidak tentu sampai munculnya perubahan terbaru, (Piliang,2010).

Kebertahanan karya estetik seni *Genggong* dengan bentuknya yang klasik menjadikan kesempatan untuk mendapatkan peluang pada masyarakat global menjadi cukup kompetitif. Fungsi profan yang diperuntukan bagi *consumer* sesungguhnya secara produk karya tidak ada kekuatiran, sepanjang kualitas pertunjukan terjaga. Akan tetapi kalau kemudian merujuk pada kebertahanan untuk mendapatkan eksistensi di tengah budaya masyarakat global maka bentuk estetika *statis* bisa jadi mengalami perubahan fungsi di masa global. Hal itu disebabkan oleh adanya sejumlah karya seni lain yang sangat memberi nilai kompetitif terhadap keberadaan seni *Genggong*.

Memperhatikan keindahan bentuk seni *Genggong* yang bertumpu pada *imitasi* karya mengalami pengulangan dalam setiap pertunjukannya. Pelaku seni *Genggong* sesungguhnya sudah memiliki prestasi untuk memberikan bentuk karya *Genggong* sebagai penciri atau simbol bagi masyarakat global.

Keindahan yang diletakan pada konsep kebenaran karena adanya nilai-nilai sentuhan rohani di dalamnya sangat jelas menganut keindahan atas dasar pengetahuan dan juga terbentuk oleh unsur; kelengkapan, keselarasan, dan kecemerlangan, (Thomas Aquinas;1225-1227).

Nilai penggandaan (semacam produk pengulangan) yang muncul dalam seni pertunjukan *Genggong* juga tumbuh secara massal pada beberapa pelaku seni *Genggong* lainnya yang ada di Batuan. Semuanya menampilkan bentuk yang hampir sama tanpa ada pengecualian. Memberikan penikmatan karya seperti itu tanpa kendali inovatif yang dikehendaki sang pelaku sebagai pencipta. Kebebasan untuk menghadirkan kreativitas baru pada karya sama sekali belum hadir. Hal itu tidak saja menjadi beban bagi pelaku untuk menanggung segala proses yang dibutuhkan akan tetapi juga sudah menjadi kebiasaan yang hadir dalam setiap pertunjukan sebagai sebuah pengulangan yang mentradisi. Kehilangan jati diri dalam originalitas itu sudah pasti seperti yang disampaikan Walter Benjamin yang menyebut dengan “*aura*” terjun bebas menuju produk masal yang tidak lagi mempertahankan rohnya. Hal itu dapat dibuktikan pada turunan kualitas pertunjukan *Genggong* yang semakin kurang berkualitas. Mungkin bagi pelaku *Genggong* sendiri tidak berupaya menjadikan karya itu diulang dan diulang lagi namun kenyataannya telah merujuk pada konsep “*flaneur*” sebagai bentuk pemiskinan atas bentuk yang sesungguhnya telah memberi kecemerlangan di awal kemunculannya terus tetap terulang sehingga pada akhirnya tidak lagi memberi kejutan pada pengguna. Kejadian-kejadian yang disampaikan lewat tontonan dalam pertunjukan *Genggong* juga merupakan suatu bentuk manipulatif yang sudah berlangsung demikian lama. Baik diperhatikan dari sisi material bentuk dan juga peristiwa yang didramakan juga merupakan bentuk pengulangan yang dicampurkan dengan dengan khayalan fiksi. Jadi memang kalau memperhatikan seni pertunjukan *Genggong* bahwa karya *Genggong* telah mendekati konsep *simulacrum* dari *replika*

kejadian dari masa lalu tetap diulang di masa kini, Sutrisna (2005;262) menyitir pendapat Baudrillard (1960-1970).

Secara umum seni klasik Genggong di Batuan memperlihatkan bentuk tradisi yang cukup statis. Pergeseran nilai dari nilai estetika murni klasik ke fungsi *profan* melahirkan motif efisiensi berdampak pada originalitas yang semakin memudar.

Tampaknya tekanan yang hadir pada era global tidak saja menyebabkan seni *Genggong* di Batuan menjadi kehilangan ruang dan meredupkan fungsi yang pernah tercapai sebelumnya. Oleh karena fungsinya sebagai seni hiburan yang dibangun dalam karya seni *Genggong* hanya tergantung pada kekuatan pariwisata. Ketika pariwisata mengalami gangguan baik disebabkan oleh politik, pandemik dan juga keamanan kelihatannya pelaku seni *Genggong* juga menjadi lemah dan tidak bertahan akibat manipulasi pertunjukan yang terjadi.

Koteks estetika klasik yang dipertahankan pada seni *Genggong*, tampaknya membutuhkan ide yang lebih cerdas. Kebangkitan dan kebaruan memang dibutuhkan dalam menghadirkan *Genggong*. Dalam hal ini seperti yang disampaikan dalam konsep *hegemoni* Antonio Gramsci (1891-1937) bahwa untuk dapat keluar dari situasi pergulatan tampak perlu adanya pelaku-pelaku yang mau menjadi pionir dalam perubahan. Ide-ide yang terlalu lama dimainkan telah menjadi barang usang. Hal itu bukan dimaksudkan untuk mengubur karya lama namun seiring dengan perkembangan budaya kecenderungan untuk melihat produk baru dari desain karya lama tetap dibutuhkan untuk mengukur perkembangan yang ada dan melihat kehidupan seni *Genggong* di masa global.

Memperhatikan seni *Genggong* klasik yang dipertontonkan oleh pelaku seni dengan menghadirkan pakem yang sama menunjukkan berhentinya kreativitas pelaku seni. Kehadiran seni *Genggong* klasik pada masa kini membutuhkan kebebasan ruang yang lebih sesuai dengan perkembangan selera kekinian. Tanda-tanda kekinian itu berada pada kebaruan dari potensi seni *Genggong* klasik yang dapat didaur menjadi hal baru.

Regulative dan kebijakan klasik

Kebijakan memiliki pemahaman yang lebih luas dimaknai sebagai suatu cara yang digunakan untuk mengendalikan masyarakat dengan aturan tertentu. Kata kebijakan sering dipakai untuk menggambarkan aturan yang dipakai pada kehidupan masyarakat (<https:kbbi.web.id/regulasi.html>, 28 Maret 2018). Kebijakan merupakan pengambilan tindakan yang didasarkan pada tata aturan yang sudah disepakati.

Kebijakan dalam skala *micro* tumbuh dalam lingkungan masyarakat di mana tata aturan yang ada hadir sebagai bentuk usaha untuk memperoleh keteraturan dalam aktivitas sosial masyarakat dipraktikkan. *Awig-awig* merupakan tata aturan yang diberlakukan dalam masyarakat adat di Bali, juga merupakan salah satu contoh tata aturan yang ada di tingkat masyarakat desa seperti Batuan. Dalam peraturan daerah Provinsi Bali nomor 3 tahun 2003 disebutkan bahwa *awig-awig* dan *pararem* adalah hukum adat Bali yang hidup dalam masyarakat Bali yang bersumber dari *catur dresta* serta dijiwai agama Hindu. *Catur dresta* dimaksud adalah ajaran agama, *kuna dresta*, *loka dresta* (pandangan hidup) dan *desa dresta* (adat istiadat setempat), (Windia, 2010;50). <http://ojs.unr.ac.id>, 16 Desember 2021). Tata aturan yang dianggap sebagai regulasi dalam masyarakat adat adalah kebijakan yang diambil oleh aparat penguasa yang kemudian diperkuat dengan kesepakatan bersama dalam bentuk tata aturan baik secara tertulis maupun lisan (kesepakatan). Ada dua macam kebijakan yang berlaku di desa pertama adalah tata aturan konvensional yang tidak tertulis namun tetap digunakan oleh masyarakat adat. Kedua adalah tata aturan yang menjadi kesepakatan yang kemudian dilanjutkan dengan kesepakatan tata aturan tertulis yang disebut dengan *awig-awig*. Tata Aturan dalam bentuk *awig-awig* biasanya diterjemahkan kembali lewat penjelasan *awig-awig* yang tertuang dalam *pararem* desa adat.

Salah satu tindakan yang mengundang perhatian masyarakat pelaku seni dalam perlindungan tata aturan dimulai semenjak diadakannya seminar Seni ritual dan *profan* dalam

bidang seni budaya oleh Pemda Tk. I Bali tahun 1971 lalu di Denpasar. Pada saat itu muncul berbagai keprihatinan terhadap seni tradisional yang dipandang telah mengalami perubahan. Semenjak itu beberapa tulisan terbit yang menulis tentang perihal *tari wali* seperti; perkembangan seni Tari (Dibia,1977), *Kaja and Kelod Balinese Dance in Transition* (Bandem,1981), membahas tentang *tari wali* secara khusus. menunjukkan perhatian di dalam melindungi seni tradisional masih tersisakan, Ngurah Suta (Glow ballo Klik-gen.blogspot.com,2011/09. 29 Pebruari 2018).

Dalam konteks era global pertemuan para pelaku dan pengamat seni mengeluarkan pengklasifikasian yang didasari oleh fungsi seni pertunjukan. Hal itu bisa jadi menjadi awal dari sikap profesionalisme yang masuk pada konsep budaya tradisional dan mulai memilahkan ruang (ranah) atau wilayah fungsi seni di Bali. Kesepakatan tentang fungsi-fungsi seni pertunjukan tradisional di Bali yang dikeluarkan tahun 1971, tentang fungsi seni pertunjukan tradisional itu secara tegas telah mengeluarkan aturan untuk melindungi seni tradisional Bali khususnya seni pertunjukan dengan membuat kesepakatan tentang fungsi seni pertunjukan tradisional Bali menjadi tiga macam; yaitu fungsi *wali*, *wewali* dan *wali walihan*.

Seni Wali merupakan seni pertunjukan tradisional yang di dalam perannya sangat berkaitan dengan upacara keagamaan Hindu. Tanpa kehadiran seni pertunjukan tradisional dimaksud maka upacara yang dilaksanakan menjadi kurang lengkap dan dianggap tidak sempurna. Ciri-ciri *seni wali* diletakan pada pentingnya kehadiran seni pertunjukan tradisional di dalamnya juga menjadi bagian penting dari kelengkapan upacara yang dilaksanakan.

Seni wewali merupakan seni pertunjukan tradisional yang digolongkan pada fungsinya selain sebagai karya seni yang secara umum memberikan pencerahan terhadap kehidupan adat budaya dan agama Hindu yang dilakukan masyarakat. Kehadirannya tidak selalu mesti ada, walaupun demikian bagi masyarakat yang memiliki kemampuan yang lebih,

keberadaannya dianggap sebagai *penambah* nilai sakral (*pengrenteb*). Ciri keutamaan seni *wewali* terletak pada karakteristiknya yang masih berpegang pada koridor estetik (pakem) dan etika secara ketat sehingga *tari wawali* diharapkan mampu menjadi media untuk menyampaikan nilai, norma, kepatutan, dan panutan pada umat atau masyarakat yang menikmatinya.

Penjagaan budaya dibangun dengan cara penyatuan yang sangat halus melalui kehidupan masyarakat ritual Hindu Bali. Seni pertunjukan menjadi sajian yang dianggap memiliki nilai yang mendalam untuk melakukan pencerahan terhadap kehidupan umat beragama Hindu di Bali. Penyajian cerita yang disajikan dalam pertunjukan menggambarkan kehidupan dunia para raja yang dilatari budaya orang Bali atau mengisahkan romantika budaya istana kerajaan seringkali dimunculkan sebagai *euforia* masa lalu. Hal itu dilakukan dengan alasan petuah dan tuntunan dari gambaran cerita seringkali mudah dimetaforakan sehingga tidak membahas suatu peristiwa nyata atau fakta asli yang mungkin bisa mengundang kegaduhan. Hal itu dilakukan harapan dapat membangun kesadaran yang lebih baik pada masyarakat tanpa melahirkan konflik baru.

Berbeda halnya dengan *Seni balih-balihan* (*profan*) merupakan kelompok seni pertunjukan yang fungsinya lebih ke arah hiburan. Di dalam praktiknya seni *balih-balihan* ini termasuk dalam kelompok seni kreatif yang masih berlandaskan pakem seni klasik namun tidak begitu ketat. Karakteristik dari pertunjukan yang dibawa sudah diberi kelonggaran untuk menghiasi pakem yang ada sehingga memunculkan kesan yang lebih berbeda (baru) sekaligus diharapkan dapat menghibur. Keputusan Badan Listibya yang dianggap penting dalam perkembangan seni pertunjukan tradisional Bali ke depannya berharap semua pihak mampu memperlakukan seni pertunjukan tradisional Bali menjadi lebih baik dan lebih sesuai peruntukan dan kelayakan.

Tujuan pemilahan seni pertunjukan tradisional di Bali terjadi sebagai proses perkembangan yang dipengaruhi oleh

berkembangnya kesempatan di dunia hiburan budaya berbasis seni lokal semakin meluas. Hal itu disebabkan karena pertumbuhan hunian wisatawan yang datang berkunjung dan menginap di Bali semakin bertambah. Hal itu menjadikan pesanan dari pihak hotel yang memadukan program hiburan seni budaya lokal makin melonjak permintaannya. Adanya kegairahan dalam seni hiburan menjadikan pelaku seni terkadang tidak memikirkan pertunjukan seperti apa yang patut dan pantas untuk diolah menjadi seni hiburan yang sifatnya lebih kooperatif dengan kondisi wisata. Akhirnya kekaburan fungsi seni pertunjukan antara seni sakral dengan seni *profan* menjadi samar. Kegamangan itu menjadi isu adanya perubahan pola pelaku masyarakat dan pelaku seni dalam merespon klasifikasi fungsi seni pertunjukan. Perubahan fungsi seni pertunjukan tradisional yang dipertegas dalam seni budaya Bali diharapkan dapat menjadikan masyarakat memahami seni pertunjukan tradisional Bali sesuai fungsinya. Menempatkan seni tradisional sesuai dengan katagori dan tata aturan yang jelas pada budaya seni pertunjukan *wali, wewali, dan walih-walihan*. Secara esensial kebijakan fungsi pada seni pertunjukan Bali sudah memberikan peluang pada masing-masing ranah untuk mengeksplorasi sesuai pakemnya.

Kehadiran seni *Genggong* di dalam kiprahnya sebagai seni *walih-walihan* (tontonan) dalam pertunjukan tradisional masyarakat Bali. Konsep pertunjukan *Genggong* yang dibentuk sudah jelas diperuntukan untuk tujuan kepentingan dunia hiburan budaya wisata. Mungkin oleh karena pemahaman klasifikasi kesenian tradisional itu secara tersamarkan masyarakat di Batuan dan sekitarnya memanfaatkan seni pertunjukan *Genggong* itu sebagai pertunjukan profan yang ditanggap pada upacara adat tradisional nonformal maupun acara formal.

Perkembangan di lapangan menunjukan fungsi seni pertunjukan *Genggong* di Desa Batuan justru semakin jarang muncul pada kegiatan adat budaya masyarakat. Terlepas dari pelaku seni yang kurang komunikasi ataupun aparat pemangku kuasa di tingkat desa yang kurang memanfaatkan pertunjukan Seni *Genggong* pada kegiatan masyarakat desa. Sayangnya

pemanfaatan seni *Genggong* oleh masyarakat desa Batuan pada akhirnya terbatas untuk dipentaskan karena selain sudah biasa juga tidak ada hal baru. Konsekwensi dari pertunjukan *touristic* di mata penguasa dan masyarakat Desa Batuan dalam upacara seni *Genggong* menjadi jarang tampil.

Di Desa Batuan sendiri kehadiran seni pertunjukan *Genggong* pada awalnya dimanfaatkan sebagai seni *wewali*. Hal itu juga ditegaskan dalam tulisan Budiarta (2014:14) bahwa kehadiran seni *Genggong* dipentaskan sebelum rejang sakral terlebih dahulu dihibur oleh pertunjukan *Genggong*. Kenyataan seperti itu menguatkan kondisi bahwa keberadaan *Genggong* di Desa Batuan sebelum wisata berkembang seperti saat ini, aktivitas seni pertunjukan *Genggong* memiliki fungsi sosial dan sebagai seni murni dalam menghibur masyarakat dengan memanfaatkan sarana instrumen *Genggong*. Perbedaan latar belakang masyarakat yang sangat antusias melihat keterlibatan anggota *krama adat* dalam seni pertunjukan *Genggong* tidak bisa hadir pada masa masyarakat Batuan saat ini.

Tindakan yang lebih pasti di masyarakat untuk melindungi seni *Genggong* dari kelangkaannya belum tampak mengemuka, namun usaha untuk memberikan perlindungan pernah dilakukan aparat desa sampai akhirnya diserahkan kembali pada sosok pelaku seni (seniman) sebagai tameng terakhir. Bahkan atas prakarsa aparat desa Batuanpun dibentuk *sekaa Genggong* desa Batuan. Hal itu dilakukan karena *Genggong* sudah dianggap menjadi penciri khusus bagi desa. Pembentukan *Sekaa Genggong* di bawah kelolaan Desa Batuan. Salah satu bentuk tindakan nyata yang pernah dilakukan oleh aparat desa bersama pelaku seni *Genggong*. Sayang dalam perkembangannya pelaku sendiri mengalami persoalan internal yang menganggap keberadaannya di bawah desa itu lebih banyak diperuntukan sebagai pekerja tanpa upah.

Desa Batuan sangat memenuhi syarat untuk dikembangkan sebagai desa wisata yang berbasis budaya apalagi memiliki seni pertunjukan *Genggong*. Hal itu sangat

memungkinkan dilakukan namun karena secara aturan belum menegaskan aktivitas seni pertunjukan *Genggong* Batuan sebagai potensi penghasil desa masih menunggu waktu.

Pergub. Nomor 58 tahun 2012 tentang pelestarian budaya dan perlindungan lingkungan hidup bagi kepariwisataan Bali, salah satu pasalnya yakni pasal dua menyebutkan bahwa kepariwisataan Bali bertujuan; bagian pertama, melestarikan dan melindungi seni, budaya, lingkungan dari dampak pariwisata. Pada bagian kedua, melaksanakan pungutan kepada wisatawan asing terkait pelestarian budaya. Sumber (www.phribali.or.id, 2014/12, 19 Januari 2018). Dalam pelaksanaannya masih menunggu petunjuk teknis yang mungkin dapat lebih dipahami oleh komunitas dan desa dalam memaknai peraturan yang sudah ada.

Seperti apa bentuk perlindungan kepariwisataan yang kemudian diberikan pada pelaku seni sebagai bentuk perlindungannya terhadap kesenian Bali. Jika di tahun era 80-an masih ada anak desa seperti di Batuan luntang-lantung di hotel-hotel memperlihatkan pesona *Genggong*. Hal yang mungkin jarang sekali bahkan budaya itu sudah tidak lagi menjadi budaya di masyarakat desa Batuan. Kiranya perlindungan yang dimaksud di dalam pergub nomor 58 tahun 2012 di atas tidak berlaku bagi seni *Genggong* Batuan. Terjadinya kerjasama di dalam bentuk kontrak yang berkelanjutan biasanya terjadi ketika ada peluang yang ditawarkan pihak hotel pada masyarakat guna memperlihatkan budaya seni bagi pengunjung hotel. Sampai data ini diselesaikan tampaknya pelaku seni *Genggong* harus mengubur impian menari di hotel semakin suram dan tidak menjanjikan.

Keberpihakan masyarakat pada seni *Genggong* di Batuan

Pada awal kemunculan seni *Genggong* di Desa Batuan, peran masyarakat secara individual juga seringkali mengupah

seni pertunjukan *Genggong* untuk memberikan hiburan. Bahkan seni pertunjukan *Genggong* dari Desa Batuan juga seringkali diupah keluar Desa Batuan untuk melakukan pementasan. Hal itu menjadi bukti bahwa kehadiran *Genggong* di masyarakat terintegrasi dengan kegiatan adat budaya masyarakat desa setempat. Artinya jejaring sosial berjalan memberikan ruang bagi sanggar *Genggong* untuk dapat bertahan dalam perannya.

Seiring dengan perubahan budaya masyarakat yang juga terjadi pada masyarakat di Desa Batuan, kehadiran seni *Genggong* awal mulanya memperoleh perhatian pada kegiatan upacara adat, lambat laun perhatian pada seni *Genggong* itu mulai melemah. Peran *Genggong* tidak lagi dilibatkan di dalam fungsi-fungsi sakral, terkecuali dalam upacara istimewa yang dianggap utama (besar) merupakan salah satu bentuk degradasi sistem pertahanan seni *Genggong*. Keberadaan seni *Genggong* di masyarakat itu sangat didominasi oleh fungsi dan peran kesenian tradisi lainnya. Jika Seni *Genggong* tidak pernah diberi ruang maka itu sama dengan meniadakannya secara perlahan.

Jaringan kerjasama yang terbentuk dengan mengikatkan keberadaan sanggar pada aktivitas masyarakat adat adalah peluang untuk memperkecil diskriminasi yang terjadi. Keterlibatan sanggar *Genggong* sepatutnya tetap dapat terjaga. Sayangnya kemampuan mempertahankan eksistensi sanggar *Genggong* oleh masyarakat adat perlu dikencangkan demi penguatan keberadaan seni *Genggong*.

Melibatkan unit sanggar *Genggong* dengan potensi wisata yang dikembangkan desa di Batuan kiranya menjadi wecana yang patut disambut pelaku desa dan wisata yang bergerak dibidangnya untuk memberi aktivitas terbaru pada seni pertunjukan *Genggong* sehingga keberadaan seni *Genggong* mendapat tempat di wilayahnya sendiri secara adil. Kenyataannya sampai saat ini peluang seni *Genggong* untuk dapat ruang di dalam kehidupan pariwisata Batuan juga tidak kunjung nyata dapat terjadi. Hal itu tentunya menjadi pertanyaan bagi sanggar *Genggong* dapat berpartisipasi secara utuh dalam industri wisata

Batuan. Padahal potensi seni Genggong tampak masih siaga untuk menghadirkan pertunjukan profan. Masyarakat Batuan dengan lalulintas wisata yang demikian mengalir masuk ke Desa Batuan seperti halnya kurang berminat untuk memperlihatkan potensi yang sebenarnya sangatlah langka dan unik dimiliki. Desa desa lainnya yang ada tidaklah mewarisi budaya yang demikian beragam seperti halnya desa Batuan. Apalagi dengan konsep budaya desa Batuan yang sudah tergerak, seperti masyarakat Batuan sebagai pemilik seni Genggong memiliki kesempatan besar untuk menjadikan ikon seni Genggong sebagai tujuan dan pengenalan budaya masa lalu. Sayangnya keberpihakan seperti itu pada kesenian Genggong masih belum dapat terwujud.

Diskriminasi ruang kontestasi publik dalam seni pertunjukan Genggong

Kontes dalam KBBI dimaknai sebagai aktivitas perlombaan diselenggarakan untuk mencari yang terbaik. Kontes dalam bahasan ini dimaksudkan untuk mewadahi aktivitas yang terjadi pada seni pertunjukan di Bali di mana dalam pelaksanaannya seringkali mementaskan beberapa bentuk kesenian. Pementasan itu ada dalam konteks mencari penampilan terbaik namun ada pula yang sifatnya sebagai hiburan atau apresiasi.

Kontestasi merupakan ruang aktivitas yang terselenggara untuk menghadirkan apa saja termasuk karya budaya. Pemahaman yang lebih sempit merujuk pada pembacaan kesempatan ruang kontestasi yang dimiliki pertunjukan *Genggong*. Aktivitas pertunjukan yang diselenggarakan oleh berbagai pihak baik masyarakat maupun pemerintah dalam tujuan untuk memberikan perlindungan.

Ruang kontestasi bagi seni *Genggong* khususnya ada pada masyarakat memberikan peran untuk menunjukan kebolehan dan kemahiran pelaku seni dalam menghadirkan karyanya. Hasilnya sudah dapat diduga bahwa kedudukan seni tradisional yang lebih populer atau mapan akan lebih banyak mendapat porsi ruang.

Seni *Genggong* memiliki nasibnya yang kurang diperhitungkan, yang mana dalam ruang kontestasi baik di desa maupun di pusat hanya termasuk plot seni langka.

Mengangkat seni *Genggong* dari kondisi yang kurang aktif membutuhkan kerjasama dan pemahaman dari pihak-pihak pelaku kebijakan. Oleh karena pentingnya melihat *Genggong* sebagai bagian dari budaya seni yang ada di Bali patut diberi perhatian yang sama agar keberadaannya menjadi benar-benar dapat dibangkitkan. Mengingat bahwa ruang kontestasi dalam rangka memberikan perlindungan dan menguatkan kehadirannya sudah sangat penting dimasukkan dalam rencana strategis ke depannya sebagai salah satu cara mengaktifkan keberadaannya dalam kemasan yang lebih terbarukan.

Pencapaian itu barangkali akan lebih jelas dilakukan jika potensi tempat, pelaku, dan juga pelindung di dalamnya dapat duduk bersama merancang industri hiburan terbarukan dari media seni *Genggong*. Potensi tempat yang sudah dekat karena Desa Batuan telah dikenal sebagai destinasi tujuan wisata. Mengakomodir tempat yang layak dan juga tidak mengganggu kepentingan publik tampaknya masih dapat diusahakan dengan melakukan sinkronisasi di masa depan. Pelaku yang masih aktif dapat dikumpulkan karena dalam sistem perlu dirancang dengan manajemen terbuka sesuai kesepakatan. Perlindungan aktivitas saling menguntungkan, akan justru menguatkan kedua belah pihak antara desa adat dengan pemilik sanggar *Genggong*. Keterlibatan dalam menguatkan jaringan kerjasama mungkin menjadi manajemen baru yang harus dipersiapkan untuk meluaskan informasi tujuan wisata berbasis seni *Genggong*.

Degradasi Pewarisan seni *Genggong* di Batuan

Keberadaan komunitas seni *Genggong* menjadi special (eksklusif) karena keterbatasan pengikut yang semakin kurang peminat dan berubah-ubah. Dalam konteks global kekhususan akan menghadirkan profesionalitas yang lebih menjamin meraih pekerjaan. Demikian juga halnya dalam kehidupan seni *Genggong*

Batuan. Bahwa kekhususan kemampuan yang dimiliki pelaku *Genggong* setidaknya akan mampu membedakan seseorang dengan yang lainnya.

Kurangnya peminat pelaku seni *Genggong* juga merupakan bukti kuat bahwa proses alih generasi tidak mengalami perjalanan yang mengembirakan. Di awal-awal pertumbuhan seni *Genggong* sistem regenerasi dimulai dari keluarga para seniman yang saling mengenali keluarganya untuk mempelajari instrument *Genggong*. Hal itu tidak saja menjadikan banyak pelaku *Genggong* masih kerabat keluarga terdekat. Entah suatu kebetulan atau karena memang adanya unsur genetic bahwa keturunan dari pelaku seni *Genggong* dari kakek dan cucu menjadi lebih cepat dapat menerima bakat dalam memainkan alat *Genggong*.

Sayangnya di dalam proses alih generasi pada seni *Genggong* tidak secepat generasi gamelan tradisional Gong Kebyar. Dalam proses peregenerasian diakui memang *Genggong* mengalami kesulitan. Hal itu terjadi sebagai dampak kurangnya minat anak. Selain itu unit yang mendukung untuk terjadinya proses pembelajaran *Genggong* juga tidak ada. Memperhatikan sarana yang dipakai untuk belajar sepertinya akan lebih mudah mendapatkan alat *Genggong*. Akan tetapi gamelan Gong kebyar menguasai bale *banjar* yang masing-masing *banjar* telah memilih Gong kebyar sebagai sarana pengenalan seni gamelan dalam berkesenian.

Secara khusus pembelajaran *Genggong* dimulai dari pelaku seni *Genggong* dari rumah para seniman. Kenyataan itu tidak dapat berjalan secara berkelanjutan. Hal itu disebabkan kehadiran anak yang mengikuti pembelajaran *Genggong* juga tidak kontinuitas dapat dilaksanakan, sehingga untuk menunjukkan hasil yang secara jangka pendek dapat diwujudkan dalam suatu pementasan menjadi sulit dihasilkan.

Kekuatan alih generasi sebetulnya diharapkan dapat hadir dari pelaku seni *Genggong* itu sendiri. Sayangnya hampir pelaku *Genggong* yang berpengalaman memainkan *Genggong* mengalami

kesulitan karena alasan keterdesakan oleh kebutuhan lain. Sekolah-sekolah di tingkat sekolah dasar maupun sekolah menengah pertama di Batuan, lebih cenderung melakukan pembinaan terhadap peserta didiknya melalui pembelajaran kesenian lain seperti gamelan Gong kebyar. Pusat pengembangan seni *Genggong* yang belum terbentuk di tingkat desa menunjukkan bahwa *Genggong* sebagai bentuk seni pertunjukan khas di Batuan belum berkembang. Hal itu selain karena *Genggong* sudah dianggap sebagai bagian dari milik sanggar maka sanggarlah yang dianggap lebih membutuhkan alih generasi pelaku *Genggong* itu.

Saat ini munculnya komunitas sanggar *Genggong* Kutus oleh pelaku seni muda menjadi harapan kecil untuk menyambungkan pengetahuan dan kebudayaan *Genggong* di Batuan. Hal itu juga akan sangat tergantung pada kemampuan dan daya tahan dari komunitas sanggar Kutus dalam mengelola sanggarinya. Sekali lagi bahwa sanggar akan dapat beraktivitas ketika ruang kontestasi itu dibuka dan diayomi oleh pihak-pihak terkait.

Dalam perjalanannya sanggar *Genggong* Kutus mencoba untuk mengajak beberapa anak-anak yang ada di Batuan untuk belajar dan mengenal *Genggong*. Upaya itu sepertinya dilakukan untuk mengambil dan mengupload gambar secara virtual dan mencoba memperlihatkan, menunjukkan sosialisasi pembelajaran *Genggong*. Upaya itu tampaknya untuk sementara positif dan mampu merangkul beberapa pelaku *Genggong* yang baru. Upaya peregenerasian lewat pelatihan yang dibarengi dengan mewujudkan karya baru memang menjadi strategi pewarisan *Genggong* di Batuan.

Terlihat dari kenyataan itu bahwa unit cikal bakal peregenerasian terhadap seni *Genggong* Batuan tampaknya belum memiliki kekuatan dalam berpijak. Terutama untuk mendapatkan regenerasi yang mau belajar *Genggong* secara berkelanjutan. Tampaknya semua itu akan dapat berjalan jika ruang kontestasi yang digunakan untuk melakukan pertunjukan itu lebih sering dibuka atau diperhatikan. Pada akhirnya proses aktivitas dapat

lebih sering ditemukan masyarakat sehingga diharapkan seni *Genggong* semakin populer. Kehadiran seni pertunjukan *Genggong* di masyarakat bisa jadi dapat merangsang generasi berikutnya untuk turut mempelajari dan mempertahankan *Genggong* di Batuan.

Memperhatikan sistem pewarisan yang berkembang di Desa Batuan, pada dasarnya memiliki kemiripan dengan desa lainnya di kabupaten Gianyar. Perhatian dan peregenerasian secara mentradisi dimulai dengan pergerakan program perencanaan di tingkat banjar adat atau desa adat. Mempelopori dan mengumpulkan peserta atau pengikut yang menjadi peserta didik biasanya dilakukan lewat otoritas kuasa. Hal semacam itu tampaknya tidak terjadi di Desa Batuan. Karakteristik peregenerasian di desa Batuan cenderung hadir di tingkat keluarga dan juga komunitas. Dalam kasus peregenerasian seni *Genggong* yang mengarah pada pewarisan *Genggong* tampaknya masih membutuhkan strategi bersama. Sayangnya hal itu jarang dapat terjadi secara berkelanjutan. Kalaupun ada maka sifatnya hanya temporer, hanya hadir ketika ada tujuan dan pesanan.

Pencapaian rencana pembelajaran tidak dapat dilakukan dengan mudah oleh karena pelaku seni *Genggong* sendiri tidak cukup berdaya untuk berada pada satu lajur profesi. Hal yang tidak dapat disalahkan karena budaya industrialisasi telah mengubah waktu pelaku seni *Genggong* menjadi pekerja upahan. Jadi tidak mudah untuk menyisihkan waktu untuk mengajari pewaris atau regenerasi *Genggong* dalam kondisi terdesak.

Selain karena pelaku seni *Genggong* yang juga kehabisan energi dalam melakukan regenerasi, kondisi itu diperkuat pula dengan minimnya kemampuan pelaku seni *Genggong* untuk mengajarkan sesuatu yang lebih menarik pada peserta didik. Ketidakterhasilan dalam mencetak generasi penerus *Genggong* merupakan masalah klasik sebagai bentuk tindakan diskriminatif. Kondisi pembelajaran *Genggong* yang tidak banyak bermunculan sebagai bentuk popularitas yang menurun dan ruang publik yang terbatas. Patut menjadi perhatian bahwa mengangkat seni langka

agar menjadi pusat perhatian maka dibutuhkan legalitas ruang dan kesempatan yang terkoordinasi untuk menunjukkan kebolehan sebagai bentuk prestasi yang perlu dihargai.

Sistem pewarisan seni Genggong dalam kebersamaan

Memperhatikan dari perjalanan historis pertumbuhan pewarisan seni Genggong di Batuan berjalan sangat alami, tergantung dari permintaan pesanan dan juga bakat yang masih alami tersebar pada kurun waktu peregenerasiannya. Sistem pewarisan yang berkaitan dengan proses pembinaan generasi muda bahkan generasi anak-anak pada usia bermain dibentuk dalam pendidikan nonformal dan informal. Sampai catatan ini diselesaikan pertumbuhan dari generasi anak-anak dalam mempelajari budaya seni berfokus pada sanggar-sanggar seni yang dipelopori oleh seniman sebagai pelakunya digerakan melalui sistem pendidikan informal seperti sanggar-sanggar. Pembinaan secara perorangan juga berjalan searah dengan tujuan dari pelaku sendiri di dalam menjadikan seni Genggong sebagai media untuk membangun usaha.

Memperhatikan latar belakang dari pembinaan yang dilakukan pada generasi anak-anak dalam memperkenalkan Genggong sebagai kesenian unik, lebih dominan dilakukan oleh seniman perorangan dengan tujuan yang lebih besar yakni menjadikan anak didik sebagai media memperoleh keuntungan secara sosial, budaya, dan juga ekonomi. Secara sosial target mempertahankan jaringan koneksi dalam keunikan yang telah dimiliki seperti kemampuan-kemampuan untuk memainkan alat Genggong merupakan modal dasar pelaku Genggong dalam menjalin dan mempertahankan jaringan sosial yang terbentuk di masa mendatang. Identitas lainpun akan menguatkan pelaku seni Genggong ketika mampu meregenerasi anak-anak untuk dapat memainkan seni Genggong, apalagi mampu membentuk pertunjukan seni Genggong secara utuh. Identitas yang dipertunjukkan dihadapan masyarakat sebagai kelompok sosial secara praktis merupakan medan atau arena untuk melegalitas

identitas pelaku Genggong dimata masyarakat. Itulah sebabnya meregenerasi anak-anak tentang budaya Genggong di desa Batuan cukup gigih dilakukan pada masyarakat sosial. Tampaknya Kegigihan itu dalam era global menjadi tantangan yang semakin rumit. Hal itu tidak saja disebabkan oleh besarnya akses yang diperoleh oleh seni-seni lainnya, melainkan ruang yang semakin terhimpit oleh popularitas ruang pertunjukan yang semakin jarang diberikan masyarakat. Inilah gangguan yang tidak mampu dihadapi oleh pelaku seni Genggong. Hal itu tidak saja kemudian menguras dan mengurangi kesempatan generasi anak-anak untuk dapat dibekali seni Genggong dengan keunikannya, melainkan oleh sempitnya ruang waktu yang juga ada pada anak-anak dan banyaknya pilihan untuk belajar seni dan belajar yang lainnya.

Dalam ruang budaya tampaknya pelaku perorangan yang memiliki loyalitas dan keinginan kuat untuk melahirkan generasi Genggong tidaklah banyak berpihak. Hal itu disebabkan pula oleh menyempitnya ruang budaya seperti pertunjukan-pertunjukan yang dapat memberikan kesempatan untuk berekspresi. Penguatan identitas melalui ruang pertunjukan juga menjadi penting bagi pelaku seni Genggong untuk sekedar menguatkan legalitas individu di mata masyarakat luas. Penguatan dorongan untuk menguatkan diri pada ruang budaya bagi pelaku seni Genggong untuk dapat pengakuan dan legalitas mempertaruhkan banyak pengorbanan tidak saja sekedar mencetak generasi anak-anak namun juga membuatkan ranah-ranah pertunjukan sebagai fungsinya yang melekat patut juga menjadi pemikiran sebagai modal dasar. Di sinilah kekuatan modal yang patut diperhitungkan oleh pelaku seni Genggong pada era glbal semakin dirasa terdesak dan tidak masuk akal. Mengandalkan konsep pertunjukan hiburan masyarakat umat sejatinya tidak akan mampu menalangi modal yang berkecukupan yang dapat digantikan sebagai bentuk imbalan kepada pelaku seni Genggong. Hal pertama yang masih dapat menghibur pelaku Genggong adalah alasan karena kata "*ngempu*" yang berarti mengasuh anak-anak sebagai generasi penerus, harus menekan keinginan untuk

mendapatkan imbalan yang setimpal mampu menutup ongkos pengorbanan.

Secara ekonomis alasan dibalik pembinaan seni Genggong pada generasi anak-anak sampai catatan ini diselesaikan belum memberikan tanda-tanda yang memuaskan. Keengganan untuk membahas imbalan dalam manajemen pembinaan pada anak-anak yang terlibat secara wujud tersembunyi pastilah ada pada setiap penggerak seni Genggong. Akan tetapi untuk melakukan hal itu secara sistem yang ketat dan formal tampaknya hal itu tidak pernah kesampaian. Apalagi karakteristik pelaku seniman di Bali memang kebanyakan kurang terbuka terhadap cara memberi harga yang dianggap pantas. Selain karena budaya yang ada memang kurang biasa menawarkan diri, namun hal itu juga patut dipahami oleh mereka yang memanfaatkan kondisi pembinaan yang perlu nyadar diri. Hal itu disebabkan oleh pembentukan pembinaan yang belum populer tercapai sehingga hal itu tidak menjadi hasrat yang berlebihan bagi para orang tua untuk mengantarkan anaknya mempelajari seni Genggong secara tulus. Kehadiran peminat yang begitu tipis dan masih lemah karena suatu saat dalam proses bisa saja kemudian henggang, tentu akan menjadi kerugian bagi pengelola pembinaan. Proses menjadikan anak-anak sebagai mesin pencari uang dalam sistem Genggong sangat ditentukan oleh keberhasilan dalam memperlihatkan eksistensi pertunjukan yang diperlihatkan pada masyarakat sebagai pemesan dalam memperlihatkan regenerasi anak sebagai pelaku. Kekuatan seni lain yang berkaitan dengan dasar-dasar seni tari dan karawitan Bali masih banyak seni lain yang justru lebih dominan dan juga memiliki ruang kontes yang lebih diperhatikan. Hal itu juga menjadi tantangan yang semakin kuat di masa era global yang membuat pembinaan seni Genggong semakin terseok-seok. Bagaimanapun juga patut diakui bersama bahwa budaya ekonomi sudah menjadi ciri masyarakat di zaman global, oleh karenanya mungkin apa yang dipelajari anak tidak akan dapat berjalan mulus ketika para orang tuanya juga tidak punya tujuan menjadikan anaknya sebagai pemikul seni Genggong yang kurang diminati, tentu karena alasan ekonomi

yang kurang memberi dukungan. Itulah faktor yang menjadi perjalanan seni Genggong di era global semakin menarik sebagai tantangan yang perlu dijawab oleh para pelaku seni.

Komunitas yang dijalankan oleh perorangan yang memiliki legitimasi yang kuat sebagai pigur yang ahli dalam seni Genggong, merasa pundaknya semakin berat menekan. Di satu sisi menerima dan menampung segelintir anak yang memiliki potensi yang masih kurang kepekaan dalam seni harus diasah dan dilatih agar menjadi pelaku yang layak. Disadari bahwa semua itu harus menunjukkan keahliannya dihadapan masyarakat. Di sisi lain seorang pelaku yang bergerak di komunitas juga dihadapkan pada karya-karya yang kurang berkembang membutuhkan tenaga-tenaga ahli yang perlu mendukung kelayakan dan kepantasan dalam karya cipta. Di sisi lain juga seorang komunitas seni Genggong yang setia juga memiliki tanggungan keluarga yang perlu mendapatkan perhatian. Pembagian waktu dan biaya hidup untuk modal keluarga dengan modal berkarya untuk mempertahankan jelas bukan lagi dapat ditanggung secara perorangan. Kenyataan ini sangatlah sesuai dengan prinsip kuasa Boerdieu yang menyebut bahwa kuasa itu sangat tergantung dari kepemilikan modal yang dibedakan atas modal sosial, budaya dan ekonomi. Bila kekuasaan dalam mempertahankan eksistensi bentuk karya cipta dapat mengikuti arus globalisasi bukan tidak mungkin bahwa seluruh potensi yang berada di bawah naungan pelestari budaya patut menyiapkan startegi yang lebih tepat kedepannya.

Sistem pewarisan seni Genggong sebagai produk budaya *intangible* (bergerak) sudah saatnya melakukan kerjasama dengan pemerintah lewat dinas kebudayaan (antropologi budaya). Peran dinas di kebudayaan tidak saja harus gencar membuat peristiwa pertunjukan bersekala tingkat I, namun melakukan kerja sama dengan dinas lain seperti dinas pariwisata dan dinas museum nasional tentu akan mendapatkan asupan modal dan pendorong yang lebih kuat sebagai badan pelestari dan perlindungan. Oleh karenanya maka tampaknya badan kedinasan ini penting untuk menelusuri dari bawah kebutuhan alih generasi

yang menjadi kendala di dalam menyambung kondisi yang dihadapkan pada kondisi kesenian Genggong. Koordinasi dan kerjasama trilogi seperti itu diharapkan akan melahirkan konspirasi baru yang mengena pada persoalan di bawah. Hal yang tidak cukup memadai jika hanya memperhatikan soal pelestarian hanya bekerja dengan menunjukkan bahwa kesenian ini masih aktif atau tidak aktif. Memperhatikan pembinaan lewat para komunitas dan juga para seniman adalah suatu bentuk kontrak kerjasama yang saling menguatkan perlu dirancang dan dibangun.

Dalam persoalan pendidikan karakter yang memicu dan seringkali dianggap sebagai biang dari percekocokan generasi di kota kota besar, adalah ketidakmampuan masyarakat menjaga dan memberikan perhatian yang berkelanjutan pada anak-anak sehingga mereka lebih banyak berkeliaran dijalanan. Salah satu tawaran yang memungkinkan adalah dengan menuntut dan memberi kesibukan pada generasi anak agar mengurangi kesempatan untukujuk kebolehan dijalan. Akan tetapi akan lebih bagus kalau unjuk kebolehan itu dipindahkan untuk menguasai seni budaya yang ada. Ujuk budaya itu tentunya harus dimulai oleh pemerintah sebagai pemegang kebijakan. Secara perorangan yang dilakukan lewat komunitas sudah berjalan, namun apa yang dihasilkan kurang berdampak karena pengaruhnya terhadap perhatian anak belum maksimal. Hal itu selain berkaitan dengan sumber dana dan juga kemampuan untuk mengorganisasikan acara patut terlihat lebih bermartabat. Ketika nilai martabat yang diselenggarakan itu menunjukkan manfaat dan guna yang berharga tentu hal itu juga akan menjadi berdampak pada keberadaan seni Genggong yang cukup langka mulai dikenal secara lebih luas, selain itu secara pendidikan karakter sangat memungkinkan untuk merebut kesempatan anak untuk terlibat di dalamnya menjadi ada pilihan yang masuk akal. Di samping itu dengan pengembangan model kerjasama trilogi dalam bentuk pembinaan berbasis seniman maka peluang membuka kerjasama terhadap para seniman Genggong menjadi lebih tepat guna. Memberikan penghargaan lewat usaha membuka lapangan

pekerjaan yang dibiayai dari kerjasama antara dinas-dinas di pemerintahan kiranya telah dapat dirasakan oleh pelaku seni.

Pembinaan secara masal yang sifatnya umum dapat diperlihatkan dihadapan masyarakat, sebagai bentuk pembinaan secara sosial di ranah panggung yang lebih besar maka strategi penyelamatan itu dapat dikembangkan dengan mensinergikan lewat iven kesenian yang lebih besar. Selama ini sistem pendidikan nonformal yang digelar lewat pertunjukan besar jelas memberi dampak pengetahuan yang masal pada masyarakat. Oleh karena itu merupakan strategi pemerintah di dalam memperlihatkan sendi budaya seni dapat dipertanggungjawabkan langsung di masyarakat. Iven seperti PKB tentu menjadi ajang pembinaan yang sangat prestise dan lebih luas untuk merujuk pada pemanfaatan hasil binaan Seni Genggong patut disinergikan. Jadi hasil-hasil kesenian yang dipentaskan tidak serta merta berasal dari penunjukan tanpa alasan hasil pembinaan karena hal itu menyangkut partisipasi dan keterlibatan pemerintah dalam menanggung beban pelestarian dapat berjalan secara adil. Itulah yang sesungguhnya dapat dilakukan oleh pemerintah sebagai bentuk pembinaan pada generasi penerus. Selama ini menerima hasil secara masif dari pelaku seniman itu dengan memberikan gelar pertunjukan sama saja dengan pemerasan tanpa membayar keringat yang dicururkan dari para pelaku seni. Itulah suatu bentuk pembelaan yang patut mulai dapat direnungkan untuk diambil kebijakan guna penyelamatan yang lebih berarti pada seni- seni langka termasuk kesenian Genggong di Batuan.



SALAH satu misi dari kajian ini adalah melakukan pembelaan terhadap kesenian yang tidak mendapatkan ranahnya di dunia panggung terbuka sebagai bentuk pengembalian roh kehidupan yang berkelanjutan pada kesenian ber peluang penuh seperti halnya yang diperkirakan pada kesenian Genggong di desa Batuan. Begitu besar akibat pengaruh budaya global yang berciri materialitis dengan hasrat yang melampaui sinergisitas secara berlebihan. Dalam panggung budaya global begitu panas mempengaruhi cara pikir masyarakat, bukan tidak mungkin dapat bertahan jika bentuk perlawanan tidak dikembangkan, maka generasi selanjutnya hanya akan dapat ceritanya saja tanpa mengamati dan melihat langsung bagaimana budaya itu dimainkan. Ide untuk mengangkat budaya kesenian Genggong Batuan sebagai topik kajian tidak terlepas dari kenyataan kesenian Genggong yang miris dan hampir tidak mampu memenangkan kuasa di ranah kompetisi budaya global. Seorang teoritis seperti Pierre Felix Bourdieu kelahiran 1 Agustus 1930 di Genguin berkebangsaan Perancis yang terpengaruh oleh pandangan Michel Foucault, Emile Durkheim dan lainnya, bolehlah dipinjam sebagai dasar pemikirannya. Bahwa di dalam suatu kekuasaan budaya maka yang memegang kendali penting

itu adalah power yang terbagi pada tiga ranah kekuasaan. Pertama ranah jaringan sosial yang menjadikan keluasan jaringan sebagai bentuk modal kemenangan untuk melanggengkan kekuasaan. Kedua adalah modal budaya yang terletak pada kemampuan atau *localgenius* dari masyarakat dalam menawarkan identitasnya sebagai power perubahan untuk melanggengkan kekuasaan. Ketiga adalah modal ekonomi yang menjadi penggerak utama di dalam menyikapi kehidupan yang materialistik dan tidak mampu untuk dikesampingkan. Jika dihubungkan dengan kondisi kenyataan kesenian Genggong di Batuan. Ada irisan fakta bahwa keunikan yang tidak dijumpai di masyarakat lainnya, kesenian Genggong di Batuan ini sudah menjelma menjadi ikon yang memperkenalkan desa Batuan sebagai pusat budaya. Kenyataan lain yang lebih tidak masuk akal adalah kondisi pelaku dan bentuk seni Genggong yang sangat amat jarang muncul kepermukaan sebagai bentuk kesenian yang pernah populer di masanya. Itu artinya keredupan dan kekuasaan yang pernah diraihnya dipangung kontestasi terdahulu semakin dikesampingkan.

Beberapa hal yang patut dipikirkan dan diperjuangkan adalah pertama berdasarkan faktanya bahwa penghargaan yang dirasakan oleh pelaku seni Genggong belum maksimal mampu menyelamatkan para pelaku seni Genggong. Berikutnya adalah adanya gangguan eksternal perubahan budaya global yang tidak lagi berorientasi pada budaya agraris yang menghidupkan seni Genggong seperti di awalnya, menjadikan banyak pelaku yang beralih dan tidak fokus menjaga kesenian yang sudah pernah eksis sebelumnya. Secara internal integritas pelaku seni Genggong menjadi dilemahkan akibat kurangnya dukungan regulasi yang kurang berpihak dapat dirasakan pelaku seni Genggong. Di samping itu secara internal penguasaan pengetahuan sebagai bentuk modal budaya dari pelaku seni yang masih pada tahap penyesuaian dengan budaya global. Sosialisai dalam penguatan jaringan sebagai bentuk pelanggengan dari eksistensi bentuk kesenian melalui digitalisasi terhambat oleh kemampuan perorangan. Regenerasi yang terputus akibat kurangnya perhatian dari pihak-pihak penguasa khususnya

pemerintah dan juga para pelaku seni menjadikan tekanan dan keterhimpitan pada bentuk kesenian Genggong semakin mengaburkan eksistensinya.

Hal yang ditawarkan dari kenyataan yang dihadapi oleh seni tradisi yang langka dan mengalami keterhimpitan budaya global adalah melalui penguatan sistem yang bersifat kerjasama antara tiga komponen penting sebagai pelaku. Komponen pertama adalah pelaku seni Genggong, kedua adalah penguatan regulasi yang lebih berpihak oleh pembuat aturan. Ketiga oleh pemerintah sebagai pemilik kedinasan yang bertanggungjawab untuk menjaga hasil budaya lokal yang dihasilkan oleh masyarakat lokal.

Eksistensi kesenian Genggong termasuk sebagai hasil budaya cipta intangible artinya dalam bentuk kenyataan dengan aktivitasnya yang bergerak. Oleh karenanya maka bentuk cipta karya seni Genggong seperti itu sudah saatnya dikelola secara bersama-sama oleh beberapa kedinasan. Persoalan pelaku seni yang dikomunitasnya memiliki keterbatasan anggaran yang tidak memadai dalam pengembangan dan pembinaan perlu mendapat dukungan dari program kedinasan. Maka patut disinergikan program-program pengajuan penyelamatan dan pelestarian terhadap pelaku seni Genggong melalui kerjasama kemitraan. Kedinasan melalui program pembinaan dan pelestarian dan perlindungan seni budaya berusaha untuk menjalin kerjasama pembinaan berbasis pada pelaku seni Genggong sebagai pionir penggerak. Hasil pergerakan itu kemudian dilanjutkan dengan program berikutnya melalui sosialisasi hasil binaan yang dipamerkan di ruang publik seperti aktivitas PKB (pesta Kesenian Bali). Hal ini sangat memungkinkan untuk menjadikan kesenian yang awalnya tertidur, dengan adanya program yang digagas untuk dipertunjukkan kembali menjadikan geliat pelaku seni menjadi bergairah oleh karena kesempatan itu sudah diberi kesempatan yang sebelumnya tidak ada. Hasil pembinaan yang dilakukan oleh komunitas sebagai pionir penggerak patut menunjukkan hasilnya sebagai bukti kerjasama dan juga adanya pengembangan di tingkat pembinaan yang berbasis pelaku seni

sebagai regenerasi. Dampaknya adalah pelaku seni mendapatkan tawaran dan imbalan yang membantu pelaku seni memperoleh penghargaan sesuai dengan bakat yang dimilikinya karena kesanggupan dinas menjalankan fungsinya. Bukti karya cipta yang terbentuk dapat dinikmati masyarakat bukan hanya sekedar cerita karena peluang penyajian dalam ranah kontestasi didukung programnya karena juga menguntungkan bagi kedinasan sebagai implementasi fungsinya sebagai pelestari dan pelindung budaya. Penawaran program yang digagas kedinasan ada kemungkinan dapat menyerap dana secara positif untuk perlindungan dan pelestarian seni budaya kuno dapat tercapai secara jelas. Kedinasan yang memungkinkan dapat bekerja sama adalah dinas kebudayaan, dinas pariwisata, dan juga dinas pendidikan. Dinas kebudayaan mendapatkan keuntungan karena keberpihakan pelaku budaya mulai dapat terjaga oleh dukungan program yang berkelanjutan, termasuk hasil cipta budaya yang dihasilkan tidak semata dalam bentuk narasi kalimat ataupun cerita, namun dapat dipertontonkan baik dalam bentuk digitalisasi maupun dalam bentuk sajian langsung. Selanjutnya dari pihak pelakupun menjadi merasa ada harga yang dapat dinikmati dari hasil kreativitasnya sebagai penggarap dan juga pembina, bukan semata dalam bentuk penghargaan kertas yang kurang lebih belum dapat dimanfaatkan untuk menyambung kehidupannya.

Dinas pariwisata, secara lebih terperinci memiliki tanggungjawab untuk mengenalkan budaya-budaya lokal sebagai bentuk edukasi penting bagi para wisatawan atau pelancong. Hal itu harus dibuatkan lebih jelas dengan mengembangkannya dalam bentuk pertunjukan langsung yang terprogram secara manajemen modern. Penggarapan yang mendekatkan wisatawan pada desa budaya Batuan adalah ide yang cukup menarik dipikirkan. Penguatan seni Genggong bagi para wisatawan sebagai kerjasama dinas pariwisata dalam membuka iven-iven tujuan wisata yang kaya budaya selain barong, kecak, legong dan kesenian khas lainnya. Tujuan wisata berbasis budaya sesungguhnya sudah pernah dilakukan sebelumnya, namun oleh karena hal itu tidak diikat secara permanen oleh tata aturan regulasi yang

berkesinambungan yang memayungi di atasnya maka keberlangsungan aktivitasnya tidak berjalan berkelanjutan. Apalagi kemampuan pihak pariwisata dalam menjaga rutinitas tidak dibarengi oleh pelaku-pelaku yang memahami seni pertunjukan tidak merata mengisi peluang yang ada di masing-masing kedinasan. Membawa seni pertunjukan ke hotel-hotel merupakan bentuk strategi yang kurang berpihak karena pelaku seni. Hal itu semakin membuat merana pelaku dan juga akan kehilangan rohnya sebagai seni nya Bali apalagi tidak didukung oleh kewajaran dalam upah.

Keberhasilan institusi dinas pendidikan dalam mencetak tenaga unggul dalam bidang seni harus diberi ruang yang cukup dapat menghidupi bukan hanya kesenian seperti Genggong namun pelakunya juga merasakan dampak ekonomi dari aktivitas yang dimainkan. Sepertinya hanya dengan membagikan ruang secara nyata dan juga mengawasi secara regulasi yang ketat sebagai sumber dana atas dasar perlindungan dan pelestarian budaya, Identitas budaya lokal dapat berjalan berimbang sesuai dengan pengaruh budaya global.

DAFTAR PUSTAKA

- Adorno, T.W dan Horkheimer, 2003. *Teori Sosial Kritis, Penerapan dan Implikasinya*, (terjemahan Nurhadi). Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Ariyasa, 1986, *Perkembangan Seni Karawitan, Perkembangan Seni Karawitan Bali*, Denpasar: Sasana Budaya Bali.
- Arsa, Gede Gemini, 2009, “Tradisi Ngunye Serangkaian Hari Raya Galungan Dan Kuningan Di Banjar Timbul Desa Pupuan Kecamatan Tegalalang Kabupaten Gianyar, Perspektif Pendidikan Agama Hindu”, (Skripsi) Denpasar: Fakultas Dharma Arcarya, Institut Hindu Dharma Negeri.
- Astita Komang, dkk., 2015. *Peta Kesenian dan Budaya Bali, Seni Pertunjukan Modal Dasar Pesta Kesenian Bali dan Pembangunan Bali Berkelanjutan*. Denpasar; Deva Communications.
- Bandem dan Frederik, 1981, *Kaja and Kelod Balinese Dance In Transition*. Yogyakarta: ISI Yogyakarta,
- Bandem I Made, 2013. *Gamelan Bali Di Atas Panggung Sejarah*. Denpasar: BP STIKOM Bali.
- Bandem I Made, dkk., 2004. *Kaja dan Kelod, Tarian Bali dalam Transisi*. terjemahan I Made Marlowe Makaradhwaja Bandem, Yogyakarta: Istitut Seni Indonesia Yogyakarta.
- Bandem, 1986. *Prakempa Sebuah Lontar Gamelan Bali*, Denpasar: Penerbit STSI Denpasar.
- Barker Chris, 2014. *Kamus Kajian Budaya*. Yogyakarta: Kanisius Anggota IKAPI.
- Barker, Chris. 2005. *Cultural Studies; Teori dan Praktik*. Yogyakarta: Bentang Yogyakarta.

- Budiarsa I Wayan, dkk., 2014. *Bentuk Pertunjukkan Dramatari Genggong di Desa Batuan Gianyar*. Jurusan Seni Tari, Denpasar: Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Denpasar.
- Darsana I Ketut, dkk., 2002. *Dokumentasi Tari-Tari Tradisional Bali*. Denpasar: Dinas Kebudayaan Propinsi Bali.
- Dibia I Wayan, (2012), *Taksu Dalam Seni dan Kehidupan Bali*, Denpasar: PT Hasta Karya.
- Djelantik A.A.M., 1992. *Ilmu Estetika Jilid I dan II Falsafah Keindahan dan Kesenian*. Denpasar: Sekolah Tinggi Seni Indonesia (STSI) Denpasar.
- Donder I Ketut, 2005, *Esensi Bunyi Gamelan Dalam Prosesi Ritual Hindu; Perspektif Filosofis-Teologis, Psikologis, Sosiologis, dan Sains*. Jakarta: PT Gramedia.
- Endaswara, Suwardi. 2006. *Metode, Teori, Teknik Penelitian Kebudayaan Idiologi, Efistemologi, dan aplikasi*. Yogyakarta: Pustaka Widyatama.
- Fakih, Mansour. 2001, *Runtuhnya Teori Pembangunan dan Globalisasi*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Fashri, Fauzi. 2007. *Penyingkapan Kuasa Simbol*. Yogyakarta: Penerbit Juktafose.
- Foucault. Michel, 2002. *Pengetahuan dan Metode; Karya karya penting Michel Foucault*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Gamsci, Antonio, 1971. *Selection from Prison Notebooks*, New York: International Publisher.
- Geertz, Clifford. 1973. *The Interpretation of culture*, New York: Basic Book US.
- George Dickie, 1979. *Aesthetics*. Indianapolis; Pegasus, Bobbs-Meril, Jakarta: Education Publishing Jalasutra.
- Gie The Liang, 1996. *Filsafat Seni*, Yogyakarta: Pusat Belajar Ilmu Berguna.
- Griya I Wayan, dkk, 1998. *Taksu Never ending art creativity*, Denpasar; Cultural Affairs Office of Province and Taksu Foundation Denpasar.
- Ibrahim Idi Subandi, 1997. *Lifestyle ecstasy, Kebudayaan POP Dalam Masyarakat Komuditas Indonesia*. Yogyakarta: Jalasutra.

- Inkeles, Alex. 1984. *Modernisasi manusia dalam buku modernisasi dinamika pertumbuhan*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Jackson, Peter. 2010. *Piere Bourdieu dalam Edkins, Jenny, dan Nick Vaughan Williams. Teori Teori Kritis Menantang Pandangan Utama Studi Politik International*. Yogyakarta: Pustaka Jaya.
- Kaplan, Devid dan Robert A. *Manners*. 2002. *Teori Kebudayaan*, Jakarta: Pustaka Belajar.
- Kontjaraningrat, 1993. *Masyarakat Terasing*. Jakarta: Gramedia.
- Kunst Jaap and C.J.A. Kunst Van Wely, 1925. *The Toonkunst van Bali*, Waltervreden Amsterdam: Koninklijk Bataviaasch Genootschaap.
- Kushartanti, U. Yuwono, M.R. Lauder, 2009. *Pesona Bahasa; Langkah Awal Memahami Linguistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Langer, S.K., 1971. *Philosopy in New Key*. Massachusetts: Cambride Harvard University.
- Mahar, C., dkk. 2009. *(Habitus x Modal) + Ranah = Praktik; Pengantar Paling Konferhensif kepada pemikiran Pierre Bourdieu*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Miles dan, Mattheu B. & A. Michael Humberma. 1992. *Analisis Data Kualitatif*. Diterjemahkan Oleh Tjejep Rohendi Rohidi. Jakarta: UI Press.
- Moleong, J. Lexy. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Pt. Remaja Rosdakarya.
- Mudana, I Gede dan Ni Wayan Ardani. 2012. *Kearifan local dalam pembangunan Pariwisata Bali Masa Orde baru*. Jnana Budaya. Vol 17, No. 1. Hlm. 151-164.
- Pablo Gonzales Casanova, 2001, *Fenomena Pedesaan*, Yogyakarta: Penerbit Intazn Pariwara.
- Parchiano, Novella, 2015. *Sejarah Pengetahuan Michel Foucault*, dalam: Listiyono Santoso dan Abd. Qodir Saleh (editor), *Epistimologi kiri*. Yogyakarta: Ar-Rusz Media.
- Pasek Soma Januraga I Wayan, 2020. *Genggong sebagai Pembelajaran Gamelan Bali di Sanggar Genggong Kutus*

- Desa Batuan, Kecamatan Sukawati, Kabupaten Gianyar, (skripsi) Universitas Hindu Indonesia; Denpasar.
- Piliang, Yasraf Amir, 2010. *Semiotika dan Hipersemiotika, Kode, Gaya dan Matinya Makna, Ed IV Plus DVD*. Matahari; Bandung.
- Poerwadarminta, W.J.S. 1983. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. PN. Balai Pustaka; Jakarta.
- Racki Christian, 1998. *The Sacred Dances Of Bali*. Denpasar: CV. Buratwangi.
- Rai, S. I Wayan, 2001. *Gong Antologi Pemikiran*. Denpasar: Mangi Press.
- Ritzer, George dan Douglas J. Goodman. 2008 *Teori Sosial, Dari Teori Sosial Klasik sampai perkembangan Mutakhir, Teori Sosial Modern*. Yogyakarta: Kreasi Wecana.
- Sadguna I Gede, I Made Indra, dkk., 2015. *Genggong Dalam Karawitan Bali, Sebuah Kajian Etnomusikologi*. Denpasar: Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia.
- Sanderson, Stephen K. 1993. *Sosiologi Makro, sebuah pendekatan Realitas Sosial*, Edisi kedua (Farid Wajini, S. Menno Peterjmh.). Jakarta: Rajawali Press.
- Severin, W.J., Tankard, J.W. 2008. *Teori Komunikasi, Sejarah, Metode dan Terapan di dalam Media massa* (edisi kelima), Jakarta: Kencana Media Group.
- Simon, Roger. 2004. *Gagasan-Gagasan Politik Gramsci*. Yogyakarta: INSIST & Pustaka belajar.
- Soedarsono, R.M., 1999. *Seni Pertunjukan Indonesia di Era Globalisasi*. Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Sradley, James J. 1997. *Metode Etnografi*. Yogyakarta: Pt. Tiara Wacana.
- Suartaya Kadek, 1985. *Genggong Di Desa Batuan*. Denpasar: Penerbit Akademi Seni tari Indonesia Denpasar.
- Suedarsono, Tati Narawati, 2011. *Dramatari Indonesia Kontinuitas dan Perubahan*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Sugiono, 2005. *Metode Penelitian Etnografi*. Yogyakarta: Tiara Wacana.

- Suhardi, B.,(2009) *Tokoh Tokoh Linguistik Abad ke-20*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Sumandio, Y. Hadi. 2006, *Seni dalam Ritual Agama*. Yogyakarta: Penerbit Buku Pustaka.
- Sutrisno Mudji, Hendar Purwanto, 2005. *Teori-Teori Kebudayaan*. Yogyakarta: Kanisius.
- Triguna Ida Bagus Gde, 2000. *Teori Tetang Simbol*. Denpasar: Dharma, 1981/1982. Denpasar: Penggalan Data Delapan Buah Kesenian tari tradisional Bali. ASTI Denpasar.
- Wahyudi Catur.,2020. *Marginalisasi dan Keberadaban Masyarakat*. Jakarta: Penerbit Buku Obor.
- Wirawan, I.B. 2013. *Teori-Teori Sosial dalam tiga Paradigma, Fakta Sosial, Definisi Sosial dan Prilaku Sosial*. Jakarta: Kencana Pradana Putra.
- Aryani, Made Ratna Dian. 2021. *Struktur dan sifat Pelepasan dalam Cerita Rakyat Bali*. (11), (1), hal 97-114, ISSN 2580-0698. Universitas Triatmojo; Yogyakarta.
- Darma Putra, I Nyoman. 2013. *Perkembangan teater di Bali melalui sosok Dramawan Abu Bakar*. (3), (1), Jurnal kajian Bali, Penerbit Pusat Kajian Bali Universitas Udayana; Denpasar. Hal 67-70.
- Pradana, Gede Yoga Kharisma. 2021. *Religious Ideology of the tradition of makotek in the era of globalitazion*. (3). (2), E_Jurnal Kajian Budaya, ISSN 2302-7304.Penerbit Pusat kajian Bali Universitas Udayana Denpasar; Denpasar. Hal 55-64.
- Prasiasa D.P.O. & Diah Sri Widari, D.A., 2021. *Kajian Estetika Postmodern, Terasering di Desa Wisata Jatiluwih Sebagai Daya Tarik wisata.*, Mudra Jurnal Seni Budaya, 36 (3), 375-385. <https://doi.org/10.31091/mudra.v36i3.1405>, Institut Seni Budaya Indonesia Denpasar; Denpasar. Hal 78-82
- Ruastiti, Ni Made: Indrawan, Anak Agung: Sariada, Ketut., 2021. *Bentuk dan makna Pertunjukan Tari renteng di desa Saren, Nusa Penida, Klungkung, Bali*. Jurnal Kajian Bali (S.I.) V.11, N.1,m, apr 2021. ISSN 2580-0698. *Jurnal kajian Bali*; Bali. Hal 163-180

- Sidemen Purwa, *Pentas Kesenian Bali di Hotel harus terstandarisasi?*, dimuat dalam lintasbali.com, unduh 8 Januari 2020.
- Subadra, I Nengah, 2021. *Pariwisata Budaya dan Pandemi Covid-19: Memahami Kebijaksanaan Pemerintah dan Reaksi Masyarakat Bali*. Jurnal Of Bali Studies p-ISSN 2088-4443#e-ISSN2580-0698 vol 11No. 02. April 2021; Pusat Kajian Bali Universitas Udayana; Denpasar. Hal 45-51.
- Subadra, I Nengah. 2021. *Pariwisata Budaya dan Pandemi Covid-19: Memahami kebijakan Pemerintah dan Reaksi Masyarakat Bali.*, *Jurnal kajian Bali*. (11), (1), Pusat Kajian Bali Universitas Udayana. Denpasar. Hal 90-102
- Sukerna, I Nyoman et al. 2021. *Transormation of tradistion of barong ngelawang in tourism area of Ubud, Gianyar, bali*. *E-Jurnal Kajian Budaya*, (s1) feb 2016. ISSN 2302-7304. Denpasar. Penerbit Kajian Budaya Universitas Udayana Denpasar; Denpasar. Hal 76-86
- Udayana, A.A. G.B. 2017. *Marginalisasi Idiologi Tri Hita Karana Pada Media Promosi Pariwisata Budaya di Bali*. Mudra Seni budaya, 32 (1) Penerbit ISI Denpasar; Denpasar.
- Brainly, <https://brainly.co.id>, 17 /12/2021
- Darmajaya (<http://repo.darmajaya.ac.id>. 3/01/2022).
- Definisi globalisasi menurut para ahli <https://id.scribd.com> Encyclopedia, Wikipedia.Org. Bebas Indonesia, Globalisasi, 15/ 7/2017.
- Desy Suciati Saputra, <https://www.republika.co.id>, 6/01/2022). Fajriannoor., 2021., semiotika strukturalisme Saussure, 3/6/2018
- Fakthan Amirul Huda (fakthan.web.id., 25 April 2021, 22 Pebruari 2022).
- Fanani<https://journals.usm.ac.id/index.php/themessenger/article/viewFile/149/120>), 6/5/2018.
- [Http://kwru.kamendikbud.go.id](http://kwru.kamendikbud.go.id), 6/12/2021
- <https://www.zonareferensi.com/pengertian-teknologi/2016>), 29/3/2016.
- [Https://kbbi.web.id/kontes](https://kbbi.web.id/kontes), 18/10/2017.

Irukawa Elisa (<https://teori.penerbitbukudeepublish.com>, 3 Pebruari 2021).

KBBI, <https://kbbi.kemdikbud.go.id/Beranda/Pemutakhiran>;4/11/2021.

KBBI.co.id./ *Genggong*, 19/ 10/2017.

KBBI.web.id, Marginalisasi, 12/5/2017.

Martin Pratama, Akhdi,2016., <https://money.kompas.com/read>, 11/1/2017.

Pembangunan Kebudayaan Mesti Rampung (sites.google.com/site/nimusinstitut/2014), 11/6/2018.

Rina Hayati (<https://penelitian.ilmiah.com>, 20 Pebruari 2022)

Windia, 2010;50). <http://ojs.unr.ac.id>, 16/12/2021

www.kompasiana.com:2018), 19/12/ 2018.

Weg, 2016. “*Seniman Tolak Manggung di Hotel, Pentas Tari Genggong hanya dibayar Rp.750 Ribu, Kesenian Klasik di Gianyar terancam punah*”. *Tribun Bali*, 27 Nopember 2016; hal 13, kol 5. Denpasar.

Gonggong Batuan, sebuah mahakarya seni pertunjukan tradisional Bali yang memukau, kini berhadapan dengan badai globalisasi. Buku ini membawa Anda menelusuri tantangan getir yang menimpa Gonggong—mulai dari sulitnya mendapatkan panggung, krisis regenerasi talenta, hingga perselisihan internal yang menggerogoti. Penulis, I Nyoman Winyana, dengan tajam menganalisis bagaimana seni agraris yang pernah begitu dicintai ini kini terdesak oleh tuntutan ekonomi dan pergeseran selera masyarakat modern. Akankah Gonggong Batuan hanya menjadi kisah lampau, atau mampukah ia bangkit kembali dalam pusaran era digital?

Lewat narasi yang sederhana, buku ini menguak kompleksitas di balik upaya pelestarian warisan budaya yang tak ternilai. Dibahas tuntas bagaimana dukungan regulasi yang berpihak, kolaborasi antarlembaga, serta inovasi kreatif menjadi kunci bagi kelangsungan hidup Gonggong. Sebuah seruan penting untuk merenungkan kembali arti sebuah identitas budaya di tengah arus perubahan zaman, demi memastikan keunikan Gonggong Batuan tetap lestari dan menginspirasi generasi mendatang.



UNHI Press
Jl. Sanggalangit, Tembau, Penatih,
Denpasar Timur
+62 361 464 800
unhipress.unhi.ac.id

